

TUGAS AKHIR

PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP HABITAT BURUNG BLEKOK DI KELURAHAN CISARANTEN KIDUL, KECAMATAN GEDEBAGE



Oleh :

Lisa Pebriyanti

NIM. 213060035

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2025

**PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP
HABITAT BURUNG BLEKOK DI KELURAHAN
CISARANTEN KIDUL, KECAMATAN GEDEBAGE**

TUGAS AKHIR

Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Oleh :

Lisa Pebriyanti

NIM. 213060035

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS PASUNDAN

BANDUNG

2025

**PERNYATAAN ORIGINALITAS DAN TIDAK MELAKUKAN
PLAGIARISME TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Pebriyanti

NRP : 213060035

Judul Tugas Akhir : Pengaruh Perubahan Tutupan Lahan Terhadap Habitat
Burung Blekok Di Kelurahan Cisaranten Kidul,
Kecamatan Gedebage

Menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiarisme, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari karya tulis ini terbukti bukan hasil sendiri dan saya dinyatakan melakukan tindakan plagiarisme sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Flagiat di Perguruan Tinggi. Saya bersedia mempertanggungjawabkan tindakan saya dan menerima sanksinya.

Bandung, 20 Agustus 2025
Yang Menyatakan,



(Lisa Pebriyanti)

**PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP
HABITAT BURUNG BLEKOK DI KELURAHAN
CISARANTEN KIDUL, KECAMATAN GEDEBAGE**

Oleh.

Lisa Pebriyanti

NRP. 213060035

Menyetujui,

- | | | | | |
|-----------------|-------------------------------------|---|---|---|
| 1. Pembimbing 1 | : Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T | (|  |) |
| 2. Pembimbing 2 | : Apriadi Budi Raharja, S.T., M.Si | (|  |) |
| 3. Penguji 1 | : Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, M.T | (|  |) |
| 4. Penguji 2 | : Meyliana Lisanti, S.T., M.T | (|  |) |
| 5. Ketua Sidang | : Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T | (| |) |

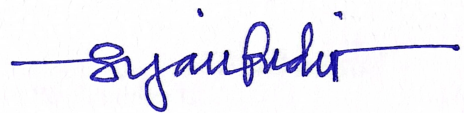
Mengetahui :

**Koordinator Akademik, Tugas
Akhir dan Kerja Praktek dan
Kemahasiswaan**



(Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T)

**Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah & Kota
Universitas Pasundan**



(Deden Syarifudin, S.T., M.T.)

**PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP
HABITAT BURUNG BLEKOK DI KELURAHAN
CISARANTEN KIDUL, KECAMATAN GEDEBAGE**



Lisa Pebriyanti
NPM. 213060035

Mengetahui dan Menyetujui:

Pembimbing I,

Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T

Pembimbing II,

Apriadi Budi Raharja, S.T., M.Si

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH

TUGAS AKHIR

Sebagai sivitas akademik Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lisa Pebriyanti
NRP : 213060035
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pertimbangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pasundan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atau karya ilmiah saya yang berjudul: “PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP HABITAT BURUNG BLEKOK DI KELURAHAN CISARANTEN KIDUL, KECAMATAN GEDEBAGE” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan *Non Exclusive Royalty Free Right* atau hak bebas *royalty non exclusive* ini, Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandung, 20 Agustus 2025



(Lisa Pebriyanti)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Atas izin, rahmat, dan segala nikmat yang diberikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya, serta umatnya sampai akhir zaman, Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin. Dengan ini saya dapat menyelesaikan laporan tugas akhir dengan judul “ PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP HABITAT BURUNG BLEKOK DI KELURAHAN CISARANTEN KIDUL, KECAMATAN GEDEBAGE.” Dengan terselesaikannya laporan tugas akhir ini, saya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak , baik berupa dukungan moril maupun materil. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing utama dan dosen wali saya yang telah memberikan dukungan, menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
2. Bapak Apriadi Budi Raharja, S.T., Msi. selaku Co-Pembimbing tugas akhir yang telah memberikan dukungan kepada, menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
3. Bapak Deden Syarifudin, S.T., M.T selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan.
4. Seluruh dosen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama perkuliahan.
5. Kepada Orang Tua penulis, Bapak Budi Rusmana dan Mamah Yuyu Setiawati, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, yang selalu mengusahakan untuk anaknya menempuh pendidikan setinggi-tingginya, yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup saya. Terimakasih untuk semua pengorbanan, kasih sayang, dukungan, dan doa yang terus mengalir sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikannya hingga sarjana. Terimakasih atas

nasihat yang selalu diberikan kepada saya untuk jangan pernah takut menghadapi semua rintangan dan selalu meminta yang terbaik kepada Allah SWT.

6. Terimakasih kepada diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan, tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun prosesnya, dan selalu sabar dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan. *You made it, Lis!*
7. Kepada sahabat-sahabat penulis di masa perkuliahan, Zahra Alisa dan Dinda Nur Fauziyyah yang telah membersamai saya dari awal masuk perkuliahan sampai saat ini, Deasy Putri yang selalu menemani saya dalam menyelesaikan skripsi, Nazwa Zhafranzy dan Asya Afia yang selalu memberikan semangat, terimakasih kepada kalian semua karena selalu memberikan canda tawa, dukungan, dan bantuan untuk saya.
8. Beberapa teman fostisfolis 2021 yang telah membantu saya menyelesaikan tugas akhir. Terimakasih atas dukungan dan masukan selama proses perkuliahan.
9. Terakhir, untuk orang-orang baik yang saya temui selama proses pengerjaan tugas akhir ini, terimakasih untuk bantuan, dukungan serta doa yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini, saya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan yang ada pada diri saya. Saya harap laporan tugas akhir ini bisa bermanfaat dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Bandung, 20 Agustus 2025

Penulis



Lisa Pebriyanti

ABSTRAK

PENGARUH PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN TERHADAP HABITAT BURUNG BLEKOK DI KELURAHAN CISARANTEN KIDUL, KECAMATAN GEDEBAGE

Oleh :

Lisa Pebriyanti

NRP.213060035

Dalam pengembangan suatu wilayah, perlu diperhatikan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan yang dimiliki. Kecamatan Gedebage merupakan salah satu kecamatan yang diperuntukan menjadi Sub Wilayah Kota untuk mewujudkan fungsi Pusat Pelayanan Kota (PPK) Gedebage. Selain itu, terdapat habitat Burung Blekok tepatnya di Kelurahan Cisaranten Kidul. Dengan adanya rencana pengembangan Kawasan di Kecamatan Gedebage dapat berpotensi menimbulkan masalah terhadap habitat Burung Blekok. Maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok. Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu analisis kualitatif berupa wawancara dan kuantitatif berupa *overlay* peta dan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa populasi Burung Blekok mengalami penurunan yang signifikan. Telah terjadi perubahan tutupan lahan dari tahun 2016, 2019, 2020, 2021, hingga tahun 2024. Total perubahan lahan mencapai 89,36 Ha. Sawah mengalami penurunan drastis ditunjukkan dengan pengaruh paling besar dan hampir signifikan (sig.0,061). Maka diperlukan penguatan terhadap regulasi perlindungan habitat dan spesies lokal melalui penetapan kawasan habitat Burung Blekok dapat berupa Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) karena keberadaannya di tengah permukiman dan area pembangunan, yang ditetapkan oleh pemerintah dan bekerjasama dengan pihak pengembang, masyarakat, dan lembaga lingkungan.

Kata Kunci : Pengaruh, Perubahan tutupan lahan, Habitat Burung Blekok, Kecamatan Gedebage

ABSTRACT

In developing a region, it is necessary to consider the potential of the region. This affects changes in land use. Gedebage District is one of the districts designated as a Sub-City Region to realize the function of the Gedebage City Service Center (PPK). In addition, there is a Blekok Bird habitat, specifically in Cisaranten Kidul Village. With the planned development of the area in Gedebage District, it could potentially cause problems for the Blekok Bird habitat. Therefore, the purpose of this study was to determine the effect of land cover changes on the Blekok Bird habitat. The data processing techniques used were qualitative analysis in the form of interviews and quantitative analysis in the form of map overlays and regression analysis. The results of this study indicate that the Blekok Bird population has experienced a significant decline. There have been changes in land cover from 2016, 2019, 2020, 2021, to 2024. The total land change reached 89.36 Ha. Rice fields experienced a drastic decline, indicated by the largest and almost significant influence (sig. 0.061). Therefore, strengthening regulations for the protection of local habitats and species is necessary by designating the Blekok Bird's habitat as an Essential Ecosystem Area (KEE) due to its presence amidst residential and development areas. This area is determined by the government in collaboration with developers, the community, and environmental agencies.

Keywords: Impact, Land Cover Change, Blekok Bird Habitat, Gedebage District

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Sasaran Penelitian	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.4.2 Ruang Lingkup Materi.....	10
1.5 Sistematika Pembahasan	11
1.6 Kerangka Pikir	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Tinjauan Teori	13
2.1.1 Lahan, Penggunaan Lahan, dan Tutupan Lahan.....	13
2.1.2 Perubahan Penggunaan Lahan	15
2.1.3 Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan.....	16
2.1.4 Fungsi Ruang Kawasan Lindung.....	17
2.1.5 Hewan Langka Yang Dilindungi.....	18
2.1.6 Ekologi dan Tingkatannya	18
2.2 Tinjauan Kebijakan	20
2.2.1 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2024 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.....	20

2.2.2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam	21
2.2.3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.....	22
2.2.4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penataan Ruang.....	23
2.2.5 Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.....	25
2.2.6 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi.....	27
2.2.7 Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial.....	28
2.3 Tinjauan Penelitian Sejenis	31
2.4 Variabel Penelitian yang digunakan	44
2.5 Kerangka Teori.....	45
BAB III METODOLOGI	46
3.1 Metodologi Penelitian	46
3.1.1 Metode Pendekatan.....	46
3.1.2 Justifikasi Variabel	46
3.1.3 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.1.4 Metode Analisis	51
3.1.5 Matriks Analisis	56
3.2 Kerangka Analisis	57
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	58
4.1 Gambaran Umum Kebijakan.....	58
4.1.1 Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2022 – 2042.....	58
4.2 Gambaran Umum Wilayah.....	60
4.2.1 Kondisi Geografis	60
4.2.2 Kondisi Ekologi	62

4.2.3 Kondisi Penggunaan Lahan	72
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	78
5.1 Teridentifikasinya Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	78
5.1.1 Isu Menurunnya Populasi Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul.....	78
5.1.2 Isu Berkurangnya Sumber Makanan Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	80
5.1.3 Isu Berkurangnya Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	82
5.1.4 Isu Kebijakan Mengenai Perlindungan Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.....	84
5.2 Teridentifikasinya Perubahan Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.....	88
5.2.1 Perubahan Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024.....	88
5.2.2 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016	93
5.2.3 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019	95
5.2.4 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020	97
5.2.5 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021	99
5.2.6 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024	101
5.3 Teridentifikasinya Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok Di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	103
5.4 Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) Kondisi Habitat Burung Blekok.....	106
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	108
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Rekomendasi	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1Sebaran Luas Wilayah Per Kelurahan di Kecamatan Gedebage Tahun 2024.....	6
Tabel II. 1 Klasifikasi Kawasan Lindung.....	24
Tabel II. 2 Klasifikasi Kawasan Budidaya.....	25
Tabel II. 3 Jenis satwa yang dilindungi	27
Tabel II. 4 Matriks Perbandingan Penelitian Sejenis	31
Tabel II. 5 Matriks Variabel Penelitian.....	44
Tabel III. 1 Matriks Variabel Penelitian	48
Tabel III. 2 Pengumpulan Data Primer	50
Tabel III. 3 Pengumpulan Data Sekunder	51
Tabel III. 4 Komponen Citra	53
Tabel III. 5 Penentuan Variabel dalam Analisis Regresi	53
Tabel III. 6 Matriks Analisis.....	56
Tabel IV. 1 Jumlah Ekor Burung Air di Kampung Rancabayawak.....	64
Tabel IV. 2 Perbandingan Jumlah Populasi Burung Air dari Tahun 2016 s/d 2021	68
Tabel IV. 3 Penggunaan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016.....	72
Tabel IV. 4 Penggunaan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024.....	75
Tabel V. 1 Perbandingan Kriteria Kawasan Ekosistem Esensial dan Kondisi Eksisting di Kelurahan Cisaranten Kidul	85
Tabel V. 2 Perubahan Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024	89
Tabel V. 3 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016.....	93
Tabel V. 4 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019.....	95
Tabel V. 5 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020.....	97
Tabel V. 6 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021	99
Tabel V. 7 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024.....	101
Tabel V. 8 Model Summary.....	103
Tabel V. 9 ANOVA	104
Tabel V. 10 Koefisien Regresi	104
Tabel V. 11 Gap Analisis kondisi habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Gedebage.....	7
Gambar 1.2 Peta Kawasan Lahan Basah Di Kelurahan Cisaranten Kidul.....	9
Gambar 1.3 Kerangka Berpikir.....	12
Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	46
Gambar 3.1 Kerangka Analisis.....	56
Gambar 4. 1 Sistem Pusat Pelayanan Kota Bandung.....	59
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kelurahan Cisaranten Kidul.....	61
Gambar 4. 3 Siklus kehidupan Burung Blekok Sebelum Ada Pembangunan.....	63
Gambar 4. 4 Siklus kehidupan Burung Blekok Setelah Ada Pembangunan.....	63
Gambar 4. 5 Peta Rumpun Bambu di Kampung Rancabayawak Tahun 2021	66
Gambar 4. 6 Perbandingan Jumlah Populasi Burung Air dari 2016 s/d 2021	70
Gambar 4. 7 Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul	71
Gambar 4. 8 Grafik Penggunaan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016	73
Gambar 4. 9 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016.....	74
Gambar 4. 10 Grafik Penggunaan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024	76
Gambar 4. 11 Peta Penggunaan Lahan Cisaranten Kidul Tahun 2024.....	77
Gambar 5.1 Peta Sebaran Populasi Burung Blekok di Cisaranten Kidul Tahun 2025.....	79
Gambar 5.2 Peta Sebaran Sumber Makan Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul 2025	81
Gambar 5.3 Peta Sebaran Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2025	83
Gambar 5.4 Peta Rencana Pola Ruang Kota Bandung	86
Gambar 5.5 Peta Rencana Struktur Ruang Kota Bandung	87
Gambar 5.6 Grafik Perubahan Tutupan Lahan Cisaranten Kidul Tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024.....	90
Gambar 5.7 Peta Perubahan Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016 dan 2024	92
Gambar 5.8 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016	93
Gambar 5.9 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016	94
Gambar 5.10 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019	95
Gambar 5.11 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019	96
Gambar 5.12 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020	97

Gambar 5.13 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020	98
Gambar 5.14 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021	99
Gambar 5.15 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021	100
Gambar 5.16 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024	101
Gambar 5.17 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tutupan lahan yaitu batas visual suatu area yang memiliki kondisi fisik permukaan bumi, dapat berbentuk secara alami maupun buatan manusia (Bentley, 2011). Tutupan lahan dapat mengartikan sebuah elemen biofisik yang terlihat di permukaan bumi, yang merupakan akibat dari pengelolaan, aktivitas, dan intervensi manusia terhadap tipe lahan tertentu dilakukan guna mendukung proses produksi, mengalihkan fungsi lahan, atau mempertahankan kondisi lahan tersebut. (Badan Standardisasi Nasional, 2010).

Pertumbuhan kota atau urbanisasi merupakan salah satu kejadian yang disebabkan oleh laju pertumbuhan populasi dan peningkatan mobilitas masyarakat. Dalam pengembangan suatu wilayah, perlu diperhatikan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Hal tersebut berpengaruh terhadap perubahan tutupan lahan yang dimiliki. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung Tahun 2015-2035, dengan adanya rencana pengembangan Kawasan Teknopolis di Kecamatan Gedebage dapat berpotensi menimbulkan terjadinya perubahan tutupan lahan yang awalnya digunakan untuk pertanian dapat bertransformasi menjadi area pemukiman, perdagangan dan jasa, serta perkantoran.

Dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2015-2035 menjelaskan bahwa tujuan penataan ruang yang ada di salah satu Sub Wilayah Kota yaitu Gedebage menjadi pengembangan area yang saling mendukung antara pendidikan tinggi, ekonomi kreatif, sektor komersial, dan pusat pemerintahan dengan konsep Teknopolis untuk mewujudkan fungsi Pusat Pelayanan Kota (PPK) Gedebage. Teknopolis merujuk pada konsep pengembangan wilayah yang sebagian besar terdiri dari industri berteknologi tinggi, yang mencakup kegiatan penelitian, pengembangan, dan manufaktur yang terletak di kawasan perkotaan, pinggiran desa, maupun pedesaan. (ABADIE et al., 1999).

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2015-2035, dengan adanya rencana pengembangan Kawasan Teknopolis di Kecamatan

Gedebage dapat berpotensi menimbulkan terjadinya perubahan tutupan lahan yang awalnya digunakan untuk pertanian beralih fungsi menjadi kawasan permukiman, perdagangan dan jasa, dan perkantoran. Kelurahan Cisaranten Kidul adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Gedebage. Kawasan tersebut menjadi bagian dari habitat Burung Blekok sejak tahun 1970.

Burung Blekok merupakan salah satu spesies burung air yang berukuran sedang, dengan panjang tubuh sekitar 45-46 cm. Burung ini memiliki ciri khas bulu yang berubah warna sesuai musim, seperti saat tidak berkembang biak bulunya berwarna coklat bercoret, sementara saat berkembang biak kepala dan dada berwarna kuning tua, dengan punggung coklat kehitaman. Paruhnya berwarna kuning dengan ujung hitam, dan kakinya berwarna kuning kehijauan. Warna putih pada iris mata berpadu dengan bagian anterior mata yang berwarna kuning. Dalam kondisi terbang, kontras antara sayap putih dan punggung hitam menjadi sangat jelas. Keberadaan Burung Blekok sangat bermanfaat bagi petani karena berfungsi sebagai pengendali populasi hama di sawah. Jika Burung Blekok punah, kemungkinan besar ekosistem di kawasan tersebut akan terganggu. (Kee, 2018)

Burung Blekok termasuk ke dalam *famili Ardeidae* dan *genus Ardeola*. Burung ini dikenal dengan nama ilmiah *Ardeola Speciosa* (*Javan Pond-Heron*) merupakan jenis burung yang memiliki distribusi luas di Asia Tenggara, dengan persebaran signifikan di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Bali. Habitat utamanya meliputi lahan basah seperti sawah, rawa, danau dan muara sungai. Musim berkembang biak Burung Blekok berbeda-beda berdasarkan lokasi. Periode reproduksi di Jawa Timur berlangsung antara Desember dan Mei, sedangkan di Jawa Barat terjadi dari Januari hingga Agustus. Selama musim ini, mereka membangun sarang dari ranting di pohon-pohon yang berada di atas air. Burung Blekok memiliki peran penting dalam ekosistem lahan basah dengan mengendalikan populasi serangga dan hewan air kecil lainnya. Namun saat ini, perubahan penggunaan lahan dan degradasi habitat mengancam keberadaan mereka, sehingga upaya konservasi diperlukan untuk menjaga populasi burung ini. (Mubarok, 2021)

Burung Blekok mencari makan dengan berdiri diam di perairan dangkal, menunggu mangsa seperti ikan, katak, kadal, serangga air, belalang, kumbang, semut, dan rayap mendekat sebelum menyergap menggunakan paruh yang tajam. Saat terbang, Burung Blekok menampilkan sayap putih cemerlang yang kontras dengan tubuhnya, dengan kepakan sayap yang perlahan dan teratur. Mereka biasanya bertelur 2-3 butir berwarna hijau biru pucat. Klasifikasi ilmiah Burung Blekok adalah sebagai berikut: Kingdom: Animalia; Phylum: Chordata; Kelas: Aves; Ordo: Pelecaniformes; Famili: Ardeidae; Genus: Ardeola; Spesies: *Ardeola speciosa* (Horsfield, 1821) dalam (Kee, 2018).

Menurut (Yaumud, 2021) Mahasiswa Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB, menjelaskan bahwa cara membedakan Burung Blekok dari burung air lainnya adalah dengan mengamati perilakunya saat diam atau saat bertengger di pohon. Burung ini cenderung tidak akan bertengger di lingkungan perkotaan yang terlalu bising akibat suara dan lalu lintas kendaraan.

Berdasarkan hasil penelitian (Purdiansyah & Syaodih, 2019) dengan judul Studi mengenai habitat burung kuntul dan kawasan Ekosistem Esensial (KEE) di Kampung Rancabayawak, Kota Bandung, menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai KEE dalam rangka melindungi habitat burung yang termasuk dalam kategori dilindungi. Meski demikian, kawasan ini masih dihadapkan pada tekanan pembangunan yang menjadi prioritas. Selain itu, tantangan lain yang muncul mencakup belum adanya regulasi yang mengatur secara resmi serta belum jelas status kepemilikan lahan di area Kampung Rancabayawak.

Perubahan tutupan lahan dapat menimbulkan degradasi habitat dan organisme, serta mengganggu stabilitas ekosistem, sehingga mengancam eksistensi spesies yang bergantung pada habitatnya. Dalam teori fragmentasi habitat menjelaskan bagaimana pembagian dan fragmentasi habitat alami menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dapat mengganggu populasi organisme yang tinggal di dalamnya. Fragmentasi habitat dapat mengisolasi dinamika populasi, penurunan area habitat yang layak huni, dan peningkatan tekanan populasi. (Peat & Exploitation, n.d.)

Jadi, kebijakan mengenai pengembangan Kawasan Teknopolis di Gedebage berpotensi menimbulkan masalah terhadap habitat Burung Blekok. Dengan adanya persoalan tersebut, dengan adanya persoalan perkembangan kota yang dapat merubah penggunaan lahan berdasarkan rencana pola ruang Kota Bandung Tahun 2011-2035 menjadi perumahan kepadatan sedang, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Perubahan tutupan lahan yang disebabkan oleh perkembangan kota di Kecamatan Gedebage berdasarkan dalam Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 10 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2015-2035 menjadi pengembangan kawasan yang bersinergi antara pendidikan tinggi, ekonomi kreatif, komersial dan pusat pemerintahan berkonsep Teknopolis untuk mewujudkan fungsi Pusat Pelayanan Kota (PPK) Gedebage. Selanjutnya Kelurahan Cisaranten Kidul yang merupakan lokasi kajian penelitian, menjadi lokasi Pusat Pelayanan Kota (PPK) Gedebage dan lahan yang didominasi oleh zona perumahan.
2. Terdapat habitat Burung Blekok yang dulunya merupakan hewan dilindungi karena sudah ada sejak tahun 1970, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) RI Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi bahwa jenis Burung Blekok merupakan salah satu hewan dilindungi yang berada di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage yang akan dikembangkan menjadi Kawasan Teknopolis berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota Bandung Tahun 2015-2035.

Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage ?

2. Bagaimana perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage ?
3. Bagaimana pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk Mengidentifikasi pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya Karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.
2. Teridentifikasinya perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.
3. Teridentifikasinya pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian terdapat ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi yang akan dijelaskan di bawah ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup eksternal dan ruang lingkup internal.

1.4.1.1 Ruang Lingkup Eksternal

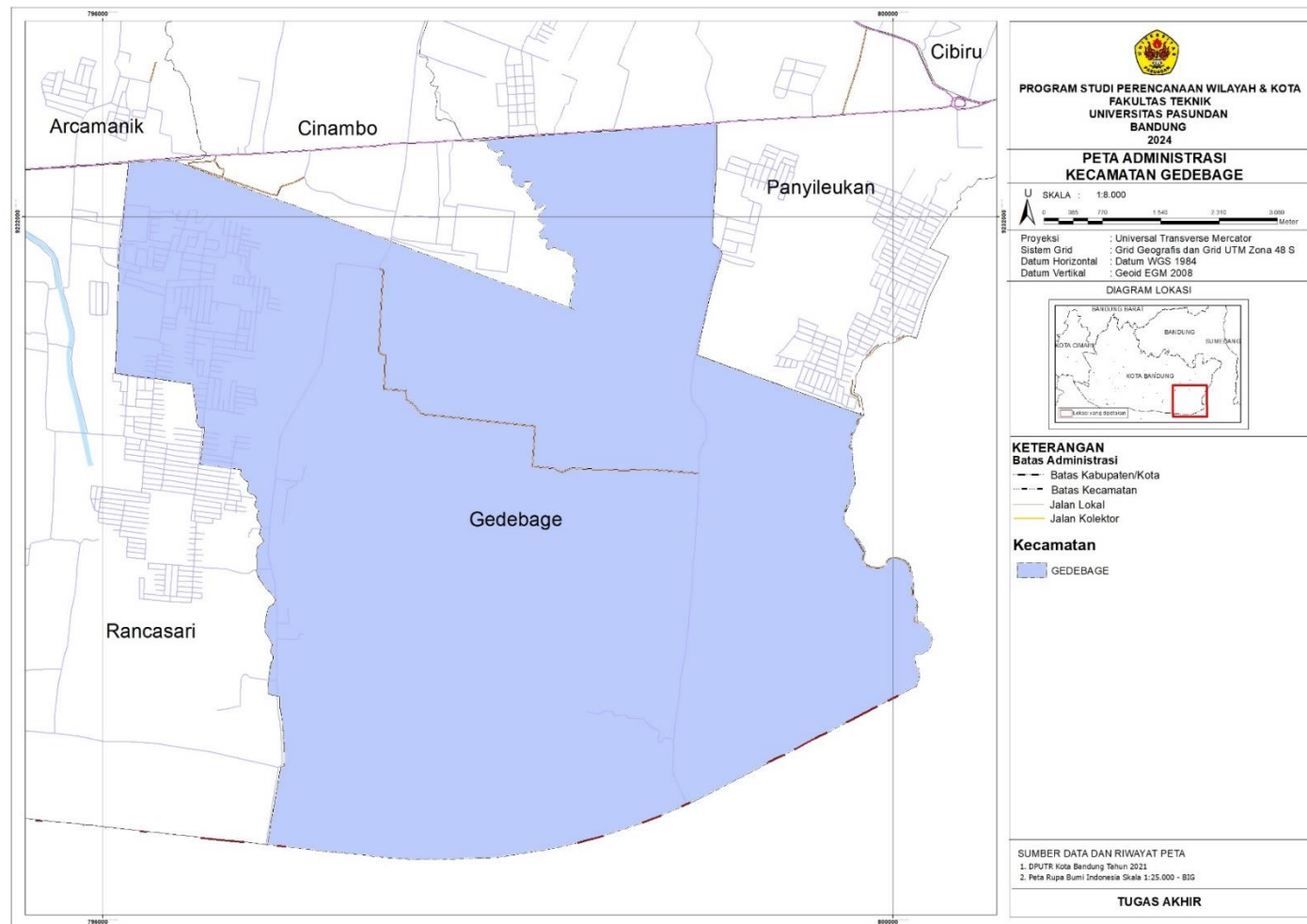
Kecamatan Gedebage adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kota Bandung dengan luas lahan mencapai 965,738 Ha. Secara geografis, Kecamatan Gedebage memiliki topografi datar/berombak yang mencakup 85% dari total luas wilayah. Dari segi ketinggian, Kecamatan Gedebage berada pada ketinggian 750 m di atas permukaan laut. Secara administratif, Kecamatan Gedebage dibatasi oleh:

- Bagian Utara : Kecamatan Cinambo Kota Bandung
- Bagian Selatan : Kabupaten Bandung
- Bagian Barat : Kecamatan Rancasari Kota Bandung
- Bagian Timur : Kecamatan Panyileukan Kota Bandung

Tabel I.1 Sebaran Luas Wilayah Per Kelurahan di Kecamatan Gedebage Tahun 2024

No	Nama Kelurahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Kelurahan Cimincrang	161,027	16,44
2	Kelurahan Cisaranten Kidul	413,141	43,57
3	Kelurahan Rancabolang	276,570	28,24
4	Kelurahan Rancanumpang	115,000	11,74
Jumlah		965,738	100

Sumber : Profil Kecamatan Gedebage 2024

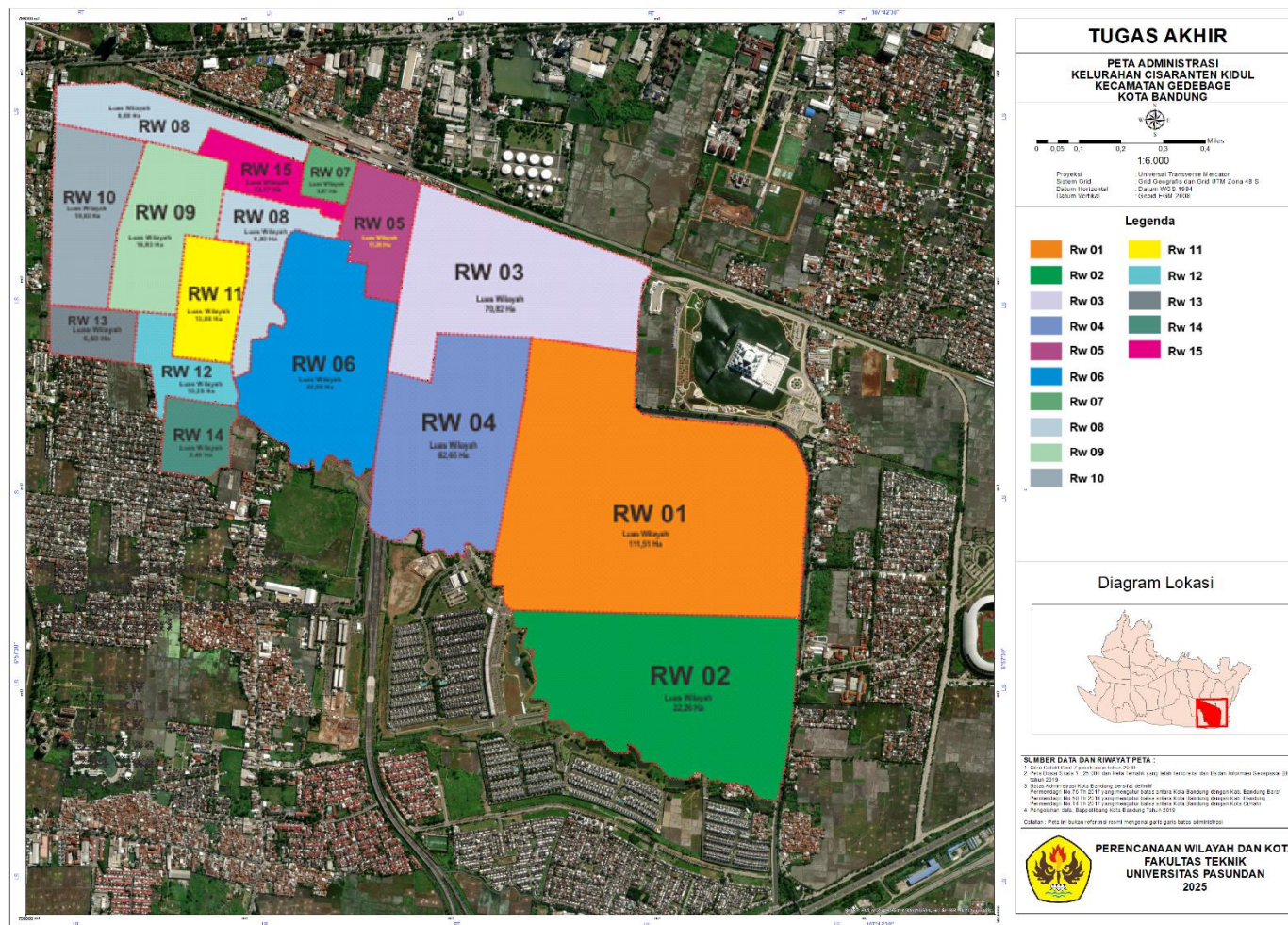


Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kecamatan Gedebage

1.4.1.2 Ruang Lingkup Internal

Kelurahan Cisaranten Kidul merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Gedebage dengan memiliki luasan sebesar 426,710 Ha. Secara administratif Kelurahan Cisaranten Kidul dibatasi oleh :

- Bagian Selatan : Kelurahan Rancabolang Kecamatan Gedebage
- Bagian Utara : Kelurahan Babakan Penghulu Kecamatan Cinambo
- Bagian Timur : Kelurahan Cimincang kecamatan Gedebage
- Bagian Barat : Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kelurahan Cisaranten Kidul

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

1. Teridentifikasi Karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Mengidentifikasi karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok mengenai populasi Burung Blekok yaitu jumlah populasi, luas sumber makanan yang tersedia yaitu luas danau dan sawah, dan jenis tempat tinggal yaitu vegetasi yang ada di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage, dengan metode wawancara kepada para ahli dibidangnya, melakukan observasi ke lokasi penelitian, dan mendokumentasi kondisi eksisting. Selanjutnya akan di analisis menggunakan metode triangulasi.

2. Teridentifikasinya perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Mengidentifikasi perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage dengan analisis *overlay* menggunakan aplikasi berbasis sitem informasi geografis (GIS), perubahan dapat terlihat secara spasial dan dalam bentuk tabel perbandingan penggunaan lahan tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024. Untuk mengetahui terjadinya perubahan tutupan lahan juga didapatkan dari hasil survei yaitu observasi. Hasil analisis tersebut akan digunakan untuk mengetahui luasan lahan untuk karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok yaitu kolam (danau), sawah, dan semak belukar (vegetasi).

3. Teridentifikasinya pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Mengidentifikasi pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage dengan menggunakan analisis regresi untuk menentukan variabel dependen (dipengaruhi) yaitu populasi Burung Blekok dan variabel independen (mempengaruhi) yaitu kolam (danau), sawah, dan semak belukar (vegetasi).

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab, dimana pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang mempunyai pokok bahasan dengan urutan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian mengenai teori-teori, kebijakan dan studi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kajian serta pembahasan.

BAB III METODOLOGI

Berisi uraian mengenai metodologi dan rencana kerja yang akan dilaksanakan selama penelitian ini dilaksanakan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi mengenai gambaran umum kebijakan dan gambaran umum wilayah yaitu kondisi geografis, kondisi ekologi, dan kondisi penggunaan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data sekunder dan primer yang didapatkan lalu dianalisis.

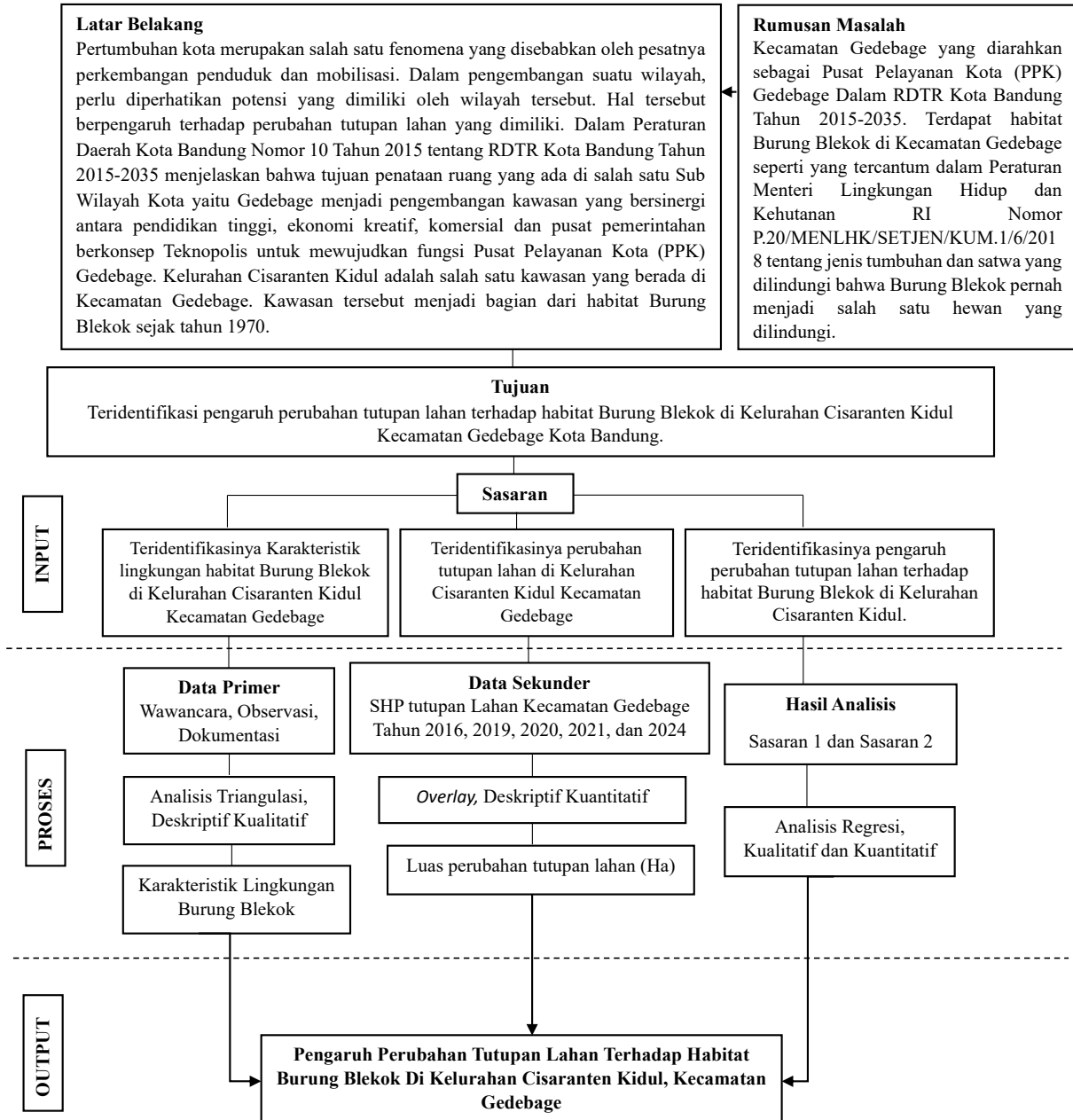
BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menghasilkan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan sehingga didapatkan rekomendasi untuk Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Lahan, Penggunaan Lahan, dan Tutupan Lahan

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki berbagai fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sifat, karakteristik, dan kualitas sumber daya lahan merupakan pertimbangan penting dalam perencanaan tata guna lahan. Mengingat semakin terbatasnya ketersediaan lahan di berbagai wilayah, baik pedesaan maupun perkotaan, di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan meningkatnya laju konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian, perencanaan tata guna lahan saat ini menjadi perhatian utama. Tata guna lahan merupakan hasil upaya manusia yang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhannya dari sumber daya lahan yang tersedia. Oleh karena itu, tata guna lahan bersifat dinamis, mengikuti perkembangan kehidupan dan budaya manusia. Perubahan tata guna lahan diperlukan untuk menyediakan lebih banyak energi dan ruang atau tempat bagi perluasan industri, permukiman, kawasan komersial, dan sistem transportasi ((R.P Santun Sitorus, 2017).

Menurut Sitanala Arsyad (1989 : 207) dalam (S. C. Lestari & Arsyad, 2018), Penggunaan lahan merupakan bentuk campur tangan manusia terhadap lahan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik material maupun spiritual. Pemanfaatan lahan merupakan hasil interaksi dua faktor, yaitu manusia dan alam. Faktor manusia adalah mereka yang mempengaruhi lahan atau melakukan aktivitas di lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Sistem pemanfaatan lahan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: pemanfaatan lahan pertanian dan pemanfaatan lahan non-pertanian. Pemanfaatan lahan pertanian meliputi lahan gambut, sawah, ladang, kebun, padang rumput, hutan produksi, dan hutan lindung. Pemanfaatan non-pertanian meliputi pemanfaatan lahan di wilayah perkotaan, industri, pertambangan, dan lain-lain.

Tutupan lahan merupakan batas visual dari wilayah yang memiliki kondisi fisik permukaan bumi, baik yang terbentuk secara alami maupun buatan manusia

(Bentley, 2011). Tutupan lahan dapat mengartikan sebuah elemen biofisik yang terlihat di permukaan bumi, yang merupakan hasil dari pengelolaan, aktivitas, serta intervensi manusia terhadap suatu jenis lahan tertentu untuk tujuan produksi, perubahan penggunaan, atau pemeliharaan lahan (Badan Standardisasi Nasional, 2010).

Menurut Sitorus, *et al.*, (2006) dalam (S. C. Lestari & Arsyad, 2018), klasifikasi tutupan/penggunaan lahan merupakan upaya menggabungkan berbagai jenis tutupan/penggunaan lahan menjadi satu kesatuan menurut suatu sistem tertentu. Klasifikasi tutupan/penggunaan lahan digunakan sebagai pedoman dalam menginterpretasi citra penginderaan jauh untuk keperluan tutupan/penggunaan lahan. Banyak sistem klasifikasi tutupan/penggunaan lahan telah dikembangkan berdasarkan kepentingan tertentu atau periode waktu tertentu. Menurut Lo (1995) dalam (N. A. Lestari *et al.*, 2021), pemetaan tutupan dan penggunaan lahan berkaitan erat dengan kajian vegetasi, tumbuhan, dan tanah di biosfer. Data tutupan dan penggunaan lahan sangat penting bagi para perencana yang perlu mengambil keputusan terkait pengelolaan sumber daya lahan, sehingga data ini bersifat ekonomis..

Penggunaan lahan memiliki sifat dinamis yang berarti dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh bencana alam atau hasil campur tangan manusia untuk tujuan memenuhi kebutuhannya. Jumlah perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh kegiatan intervensi manusia lebih besar dibandingkan dengan yang disebabkan oleh bencana alam, sehingga perubahan penggunaan lahan identik dengan campur tangan manusia. Jadi perubahan penggunaan lahan merupakan kegiatan manusia dengan mengubah bentang alam menjadi penggunaan dengankondisi keinginan manusia (Paul dan Rashid, 2017).

Selanjutnya menurut Badan Standardisasi Nasional (2010), Lebih lanjut, menurut Badan Standardisasi Nasional (2010), kelas tutupan lahan dibagi menjadi dua kategori utama: kawasan bervegetasi dan kawasan non-vegetasi. Semua kelas tutupan lahan dalam kategori kawasan bervegetasi diturunkan dari pendekatan konseptual terhadap struktur fisiognomi yang konsisten dalam hal bentuk tumbuhan, bentuk tutupan, tinggi tumbuhan, dan distribusi spasial. Dalam kategori

kawasan non-vegetasi, detail kelas mengacu pada aspek tutupan permukaan, distribusi atau kerapatan, dan tinggi atau kedalaman objek.

2.1.2 Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan Penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya Berbagai jenis penggunaan lahan dari satu periode ke periode berikutnya, atau perubahan fungsi sebidang lahan selama periode yang berbeda (Eko & Rahayu, 2015). Perubahan penggunaan lahan pada dasarnya adalah pelestarian penggunaan lahan asli, yang kemudian dikonversi menjadi penggunaan lain. Perubahan penggunaan lahan ini menyebabkan suatu wilayah mengalami perkembangan, terutama dalam hal jumlah sarana dan prasarana fisik. Seiring dengan perkembangan ini, perubahan penggunaan lahan akan terdistribusi ke wilayah-wilayah tertentu yang memiliki potensi yang baik. Distribusi perubahan penggunaan lahan akan memiliki pola yang meliputi pola memanjang mengikuti jalan, pola memanjang mengikuti sungai, pola radial, pola menyebar, pola memanjang mengikuti garis pantai, dan pola memanjang mengikuti garis pantai dan rel kereta api (Bintaro, 1977). Pola-pola tersebut meliputi:

1. Pola memanjang mengikuti jalan
2. Pola memanjang mengikuti sungai
3. Pola radial
4. Pola menyebar
5. Pola memanjang mengikuti garis pantai
6. Pola memanjang mengikuti rel kereta api

Perubahan penggunaan lahan dapat menyebabkan kerusakan pada habitat atau organisme dan Perusakan habitat dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, sehingga mengancam kelangsungan hidup spesies yang hidup di habitat tersebut. Perusakan habitat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk aktivitas manusia seperti urbanisasi, polusi, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam. Teori fragmentasi habitat menjelaskan bagaimana pembagian dan fragmentasi habitat alami menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dapat mengganggu populasi. Organisme yang tinggal di dalamnya. Fragmentasi habitat dapat mengisolasi

populasi, mengurangi luas habitat yang tersedia, dan meningkatkan tingkat kepadatan populasi. (Peat & Exploitation, n.d.)

2.1.3 Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan

Menurut Yunus (2008) menjelaskan bahwa perubahan unsur-unsur penyusun ruang dapat dinyatakan secara kualitatif maupun kuantitatif dengan memperhatikan dimensi waktu. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan penggunaan lahan perkotaan, antara lain:

1. Tingginya kebutuhan akan tanah akibat penambahan penduduk;
2. perubahan struktural dinamika perekonomian dan pembangunan; dan
3. Kebijakan pemerintah kota.

Teori Transisi Penggunaan Lahan (*Land Use Transition Theory*) yang dikembangkan oleh Lambin et.al (2001) menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan terjadi dalam tahapan transisi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. (Lambin et al., 2001)

a. Faktor pendorong (Driving Forces) :

1. Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yaitu peningkatan jumlah penduduk dan ekspansi wilayah perkotaan sering kali mendorong alih fungsi lahan di kawasan lindung menjadi area permukiman atau infrastruktur
2. Kebutuhan ekonomi yaitu aktivitas seperti pertanian, perkebunan, dan penambangan dapat menjadi pendorong utama perubahan penggunaan lahan, terutama ketika kawasan lindung menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi tinggi.
3. Kebijakan pemerintah yaitu kebijakan yang kurang tegas atau inkonsisten dalam penegakan hukum terkait perlindungan kawasan lindung dapat memfasilitasi perubahan penggunaan lahan.

b. Faktor Pembatas (Constraining Factors) :

1. Regulasi dan penegakan hukum yaitu dengan adanya peraturan yang tegas dan penegakan hukum yang efektif dapat membatasi perubahan penggunaan lahan di kawasan lindung

2. Kesadaran Lingkungan Masyarakat yaitu tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat menjadi pembatas dalam alih fungsi lahan.
3. Kondisi Biofisik yaitu berupa topografi yang curam atau tanah yang tidak subur dapat membatasi potensi perubahan penggunaan lahan.

2.1.4 Fungsi Ruang Kawasan Lindung

Kawasan lindung berperan utama dalam menjaga keseimbangan lingkungan, seperti mengatur tata air, mencegah terjadinya banjir, mengontrol erosi, menghindari intrusi air laut, serta mempertahankan kesuburan tanah. Sementara itu, kawasan penyangga ditetapkan sebagai area yang mendukung keberlangsungan fungsi kawasan lindung agar perlindungan lingkungan tetap optimal (Nugraha et al., 2006) dalam (Ariyani et al., 2020).

Dalam teori ekologi lanskap menjelaskan hubungan antara struktur lanskap, fungsi ekosistem, dan perubahan lahan. Struktur lanskap mencakup komponen-komponen seperti hutan, sungai, lahan pertanian, dan kota. Lanskap terdiri dari patch (petak habitat), corridor (koridor ekologis), dan matrix (matriks lingkungan utama). Perubahan dalam pola lanskap dapat mempengaruhi keanekaragaman hayati, aliran energi, dan interaksi ekosistem. Perubahan lanskap akibat pembangunan dapat menyebabkan fragmentasi habitat yaitu berkurangnya konektivitas antar ekosistem dan membahayakan spesies yang membutuhkan ruang luas. (Richard, 1986)

Ekologi lanskap merupakan hubungan antara pola spasial dan proses ekologi yang menyebabkan adanya keragaman spasial dengan luasan dan skala tertentu. Konsep ekologi lanskap ditemukan oleh ahli geografi asal Jerman yaitu Carl Troll pada tahun 1939, yang dibangun dengan konsep geografi regional secara ilmu vegetasi. Menurut Forman (1983) Ekologi lanskap berfokus pada tiga aspek yaitu pertama, hubungan spasial antara unsur-unsur lanskap atau ekosistem. kedua, aliran energi, bahan mineral, dan spesies di antara unsur-unsur, dan ketiga dinamika ekologis yang terjadi pada mosaik-mosaik lanskap. (Turner *et. al.*, 2001)

Keterkaitan antara kawasan lindung dengan ekologi lanskap adalah karena ekologi lanskap memiliki peran penting sebagai keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati untuk memastikan efektivitasnya, perencanaan ruang harus berbasis pada prinsip ekologi lanskap dengan mempertimbangkan konektivitas habitat dan keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, fungsi ruang kawasan lindung dan teori ekologi lanskap saling mendukung dalam upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

2.1.5 Hewan Langka Yang Dilindungi

Hewan yang terancam punah dianggap sebagai sumber daya alam terbarukan dan merupakan bagian dari fauna yang harus dilestarikan. Menurut prinsip dan strategi konservasi global, pengelolaan spesies yang terancam punah mencakup perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan berkelanjutan. (Abdullah et al., 2022). Hewan yang terancam punah adalah hewan dengan populasi yang sangat kecil dan tingkat reproduksi yang lambat. Penurunan jumlah hewan yang dilindungi dapat dicegah melalui penerapan perlindungan hukum bagi spesies ini. Hewan yang terancam punah tidak boleh dibunuh, dimiliki, ditangkap, diburu, atau diperdagangkan untuk mencegah kepunahan (Wiratno, 2001). Kepunahan spesies ini dapat dihindari jika semua pihak berkontribusi untuk melestarikan lingkungan alam dan ekosistem yang menjadi habitatnya, serta menghindari kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia (Chairul, 2006).

2.1.6 Ekologi dan Tingkatannya

Ekologi berasal dari kata Yunani oikos, yang berarti "rumah", dan logos, yang berarti "ilmu" atau "pengetahuan". Dengan demikian, ekologi adalah ilmu yang mengkaji hubungan atau interaksi timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi merupakan cabang biologi dan bagian fundamental dalam memahami biologi. Cakupan studi ekologi mencakup semua tingkat organisasi kehidupan, mulai dari populasi dan komunitas hingga ekosistem dan biosfer. (Djohar, 2017.)

Populasi adalah sekelompok organisme dari spesies yang sama yang hidup di wilayah tertentu dan memiliki karakteristik sebagai kelompok, bukan sebagai

individu. Karakteristik ini meliputi kepadatan populasi, angka kelahiran (natalitas), angka kematian (mortalitas), distribusi usia, potensi biotik, pola distribusi (dispersi), serta proses pertumbuhan dan perkembangan. Peran populasi dalam suatu komunitas relatif tidak ditentukan oleh hubungan taksonomi antarspesies, karena organisme dominan atau penting dalam suatu komunitas dapat berasal dari taksa yang sangat beragam. Oleh karena itu, klasifikasi dalam suatu komunitas (intrakomunitas) berbeda dengan sistem taksonomi tumbuhan dan hewan, karena pengelompokan dalam suatu komunitas didasarkan pada fungsi atau peran spesies dalam komunitas tersebut.

Komunitas merupakan elemen krusial dalam ekosistem karena berbagai jenis organisme hidup berdampingan secara teratur, alih-alih terdistribusi secara acak, dan apa pun yang memengaruhi suatu komunitas juga memengaruhi organisme di dalamnya. Komunitas dapat didefinisikan sebagai kumpulan populasi yang hidup bersama dalam waktu dan ruang tertentu, berinteraksi dan saling memengaruhi. Dibandingkan dengan individu dan populasi, komunitas memiliki tingkat kohesi yang lebih tinggi. Komunitas biotik merupakan suatu kelompok populasi yang tinggal di suatu habitat dan terorganisir, menunjukkan karakteristik tambahan yang tidak ditemukan pada individu atau populasi, seperti struktur trofik (tingkat makanan) dan aliran energi.

Ekosistem adalah suatu sistem yang terdapat dalam suatu lingkungan tertentu. Istilah ini merujuk pada interaksi antara makhluk hidup dan komponen lingkungannya, baik biotik maupun abiotik, di mana keduanya saling memengaruhi dan keberadaannya saling diperlukan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan kehidupan. Berdasarkan letaknya, ekosistem dapat dibagi menjadi ekosistem darat, ekosistem air tawar, dan ekosistem laut atau pesisir. Perbedaan antara ekosistem-ekosistem ini terletak pada jenis, struktur, karakteristik, dan kualitas unsur-unsur penyusunnya. Ekosistem berada pada tingkat organisasi kehidupan yang lebih tinggi daripada komunitas, karena mencakup kesatuan antara komunitas dan lingkungan fisiknya yang saling berinteraksi.

Spesies adalah individu dengan hubungan yang menarik, salah satunya adalah bahwa hubungan antara organisme dan spesiesnya bukan sekadar hubungan keanggotaan, melainkan hubungan sebagai bagian dari keseluruhan. Suatu organisme dikatakan termasuk dalam suatu spesies jika memiliki hubungan kausal dengan organisme lain dari spesies yang sama.

Habitat suatu organisme adalah lokasi atau area tempat organisme tersebut hidup, atau tempat manusia dapat menemukannya. Sementara itu, relung ekologi memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya mencakup ruang fisik yang ditempati oleh suatu organisme, tetapi juga fungsinya dalam komunitas, seperti perannya dalam rantai makanan (tingkat trofik) dan lokasinya dalam berbagai kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, pH, jenis tanah, dan faktor lingkungan lainnya.

2.2 Tinjauan Kebijakan

2.2.1 Undang-undang Nomor 32 Tahun 2024 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya

UU No.32 Tahun 2024 adalah revisi dari UU No.5 Tahun 1990 yang mengatur mengenai pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Undang-undang ini menekankan pentingnya memperkuat dan menyelaraskan upaya perlindungan, pelestarian, serta pemanfaatan secara berkelanjutan, termasuk dukungan pendanaan, penegakan hukum, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi. Sumber daya alam hayati mencakup komponen biologis di alam, yang terdiri dari tumbuhan dan hewan, dan bersama elemen nonhayati di sekitarnya membentuk suatu ekosistem yang utuh. Habitat diartikan sebagai tempat hidup alami bagi tumbuhan dan satwa untuk bertumbuh dan mengalami perkembangan dengan sendirinya di alam.

Dalam pasal 20 menjelaskan tumbuhan dan satwa dikelompokkan dalam jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi tumbuhan dan satwa dalam bahaya kepunahan dan yang populasinya jarang. Pasal 25 menjelaskan Pengawasan jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi hanya dapat dilakukan dalam bentuk pemeliharaan atau pengembangbiakan oleh lembaga-lembaga yang dibentuk untuk itu.

Penjelasan mengenai konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui tiga upaya utama:

- a. Perlindungan sistem penyangga kehidupan. Kehidupan merupakan suatu sistem yang terdiri dari serangkaian proses yang saling terkait dan saling bergantung. Jika salah satu proses terganggu, akan berdampak pada keseluruhan sistem kehidupan. Oleh karena itu, untuk menghindari perubahan mendadak yang dapat mengganggu pemanfaatan sumber daya hayati, proses ekologi penyangga kehidupan tersebut perlu dilindungi dan dijaga keberlanjutannya.
- b. Konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem. Sumber daya alam hayati terdiri dari komponen hidup (biotik) dan tak hidup (abiotik), baik fisik maupun nonfisik. Semua unsur tersebut saling terkait dan tidak dapat digantikan. Hilangnya salah satu unsur akan berdampak pada keseluruhan sistem. Oleh karena itu, konservasi dilakukan untuk mencegah kepunahan, agar setiap komponen dapat tetap menjalankan perannya di alam dan siap dimanfaatkan manusia di masa mendatang. Konservasi tipe tumbuhan dan hewan dapat dilakukan di habitat aslinya (konservasi *in-situ*) maupun di luar habitatnya (konservasi *ex-situ*).
- c. Pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan. Prinsip pemanfaatan berkelanjutan menekankan pada pengendalian dan pembatasan dalam pemanfaatan sumber daya tersebut agar tetap tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang secara berkesinambungan tanpa merusak keseimbangannya.

2.2.2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam

PP Nomor 28 Tahun 2011 merupakan aturan mengenai pelaksanaan yang mengatur tata kelola dua jenis kawasan konservasi yaitu kawasan suaka alam (KSA) yang meliputi cagar alam dan suaka margasatwa. Suaka margasatwa adalah area yang memiliki keunikan atau kekhasan dalam jenis atau keanekaragaman

satwa liar, di mana kelangsungan hidup satwa tersebut membutuhkan perlindungan serta pengelolaan terhadap populasi dan habitatnya. Kawasan Suaka Alam memiliki tujuan keanekaragaman hayati dan keutuhan ekosistem. Kemudian mengatur mengenai kawasan pelestarian alam (KPA) yang meliputi taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam yang mengatur perlindungan alam dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, pariwisata, dan penelitian. Tujuan dari pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah untuk melestarikan keanekaragaman hayati tumbuhan dan satwa guna mencegah kepunahan, menjaga kelangsungan sistem penyangga kehidupan, serta memanfaatkan keanekaragaman tersebut secara berkelanjutan.

Pasal 7 menjelaskan bahwa kriteria suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan suaka margasatwa meliputi :

- a. Merupakan tempat hidup dan berkembang biak satu atau beberapa jenis satwa langka dan/atau hampir punah;
- b. Memiliki keanekaragaman dan populasi satwa yang tinggi;
- c. Merupakan tempat dan kehidupan bagi jenis satwa migrasi tertentu; dan
- d. Mempunyai luas yang cukup sebagai habitat jenis satwa.

Pada pasal 24 ayat 2 menjelaskan bahwa perlindungan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam dilakukan dengan tujuan menjaga, mencegah, dan membatasi kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan potensi dan kawasan serta perubahan fungsi kawasan, baik yang disebabkan oleh manusia, ternak, kebakaran, alam, spesies invasif, hama, dan penyakit.

2.2.3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

PP Nomor 22 Tahun 2021 mengatur mengenai penyelenggaraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang mencakup aspek penting seperti pengendalian kerusakan lingkungan yang bisa berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan. Tujuan dari peraturan ini yaitu mengatur persetujuan lingkungan mengenai izin lingkungan yang harus dipenuhi dalam setiap kegiatan yang

berpotensi berdampak terhadap lingkungan, pengelolaan sumber daya alam untuk perlindungan terhadap kualitas air, udara, dan laut, serta pengelolaan limbah, baik bahan berbahaya maupun limbah biasa, dan pengendalian untuk mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan.

2.2.4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Tentang Penataan Ruang

PP Nomor 21 Tahun 2021 mengenai penyelenggaraan penataan ruang, menyebutkan bahwa penataan ruang merupakan suatu sistem proses Perencanaan tata ruang adalah proses yang bertujuan untuk menetapkan Struktur Ruang dan Pola Ruang, yang mencakup penyusunan serta penetapan Rencana Tata Ruang (RTR). Pemanfaatan ruang dilakukan sebagai langkah untuk merealisasikan Struktur dan Pola Ruang sesuai dengan RTR melalui penyusunan program, pelaksanaannya, serta penganggaran. Sementara itu, pengendalian ruang merupakan upaya untuk memastikan keteraturan dalam pelaksanaan tata ruang. Penataan ruang terbagi menjadi dua kawasan yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung ditetapkan bagi perlindungan ekosistem, flora, fauna, dan biota laut yang hampir punah atau diperkirakan akan punah yang harus dilindungi atau dilestarikan.

Pengaturan terkait Penyelenggaraan Penataan Ruang disusun dengan mempertimbangkan keberagaman kondisi geografis, sosial budaya, potensi sumber daya alam, serta peluang pengembangan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penurunan kualitas permukiman dan lingkungan hidup, peningkatan alih fungsi lahan yang tidak terkendali, dan peningkatan kesenjangan antar dan di dalam wilayah.

Peraturan Menteri PU nomor 41 tahun 2007 mengatur klasifikasi penggunaan lahan menjadi dua kelompok besar, yaitu Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan lindung memiliki beberapa klasifikasi, yaitu :

Tabel II. 1 Klasifikasi Kawasan Lindung

Klasifikasi Kawasan Lindung	Sub-Klasifikasi
Kawasan yang memberi perlindungan bagi kawasan di bawahnya	Hutan lindung
	Kawasan bergambut
	Kawasan resapan air
Kawasan Suaka alam	Kawasan Cagar alam/cagar bahari
	Kawasan suaka margasatwa/suaka perikanan
	Kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya
Kawasan pelestarian alam	Taman nasional/taman laut nasional
	Taman hutan raya
	Taman wisata alam/wisata laut
	Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan
Kawasan rawan bencana	Kawasan rawan bencana gempa bumi
	Kawasan rawan bencana gunung merapi
	Kawasan rawan bencana gerakan tanah
	Kawasan rawan banjir
Kawasan perlindungan setempat	Sempadan pantai
	Sempadan sungai
	Kawasan sekitar waduk dan situ
	Kawasan sekitar mata air
Kawasan perlindungan lainnya	Taman baru
	Daerah perlindungan laut lokal
	Kawasan perlindungan plasma nutfa eks-situ

Klasifikasi Kawasan Lindung	Sub-Klasifikasi
	Kawasan pengungsian satwa
	Kawasan pantai berhutan bakau
	Taman buru

Sumber : Peraturan Menteri PU nomor 41 tahun 2007

Kawasan budidaya, adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Klasifikasi kawasan budidaya, yaitu :

Tabel II. 2 Klasifikasi Kawasan Budidaya

Klasifikasi kawasan budidaya	Sub-klasifikasi
Kawasan hutan produksi	Kawasan hutan produksi terbatas
	Kawasan hutan produksi tetap
	Kawasan hutan produksi konversi
	Kawasan hutan rakyat
Kawasan pertanian	Kawasan tanaman pangan lahan basah
	Kawasan tanaman pangan lahan kering
	Kawasan tanaman tahunan/perkebunan
	Kawasan peternakan
	Kawasan perikanan darat
	Kawasan perikanan payau dan laut
Kawasan pertambangan	Kawasan pertambangan
Kawasan budidaya lainnya	Kawasan perindustrian
	Kawasan pariwisata
	Kawasan permukiman
	Kawasan perdagangan dan jasa
	Kawasan pemerintah

Sumber : Peraturan Menteri PU nomor 41 tahun 2007

2.2.5 Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung bertujuan untuk mencegah kerusakan lingkungan

hidup. Dalam isi peraturan ini menjelaskan mengenai penetapan, pelestarian, dan pengendalian pemanfaatan kawasan lindung, meningkatkan fungsi lindung terhadap tanah air, iklim, tumbuhan, satwa, dan nilai sejarah dan budaya bangsa, mempertahankan keanekaragaman tumbuhan, satwa, tipe ekosistem, dan keunikan alam, dan regulasi pemerintah daerah tingkat II wajib mengendalikan pemanfaatan ruang di kawasan lindung.

Kriteria cagar alam adalah :

- a. Wilayah yang dipilih memiliki keanekaragaman spesies tumbuhan dan satwa serta tipe ekosistem yang beragam;
- b. Mewakili formasi biotik tertentu dan/atau komponen penyusunnya;
- c. Memiliki kondisi alamiah, baik dari segi biota maupun fisiknya, yang masih alami dan belum banyak terpengaruh oleh aktivitas manusia;
- d. Memiliki ukuran dan bentuk yang memadai untuk mendukung pengelolaan secara optimal, termasuk ketersediaan zona penyangga yang cukup luas;
- e. Memiliki karakteristik unik dan dapat menjadi satu-satunya contoh di wilayah tersebut, sehingga keberadaannya membutuhkan tindakan konservasi.

Kriteria Suaka Margasatwa adalah :

- a. Wilayah yang dipilih merupakan habitat alami dan tempat berkembang biak bagi spesies satwa tertentu yang membutuhkan perlindungan melalui upaya konservasi;
- b. Memiliki tingkat keragaman dan jumlah populasi satwa yang tinggi;
- c. Menjadi lokasi kehidupan bagi satwa migran tertentu;
- d. Memiliki luas area yang memadai untuk mendukung keberlangsungan hidup spesies satwa yang bersangkutan;
- e. Kawasan tersebut memiliki daya tarik dan keindahan, baik yang berasal dari alam maupun hasil karya manusia;
- f. Dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan kegiatan rekreasi dan olahraga serta berada dekat dengan pusat permukiman;

- g. Mengandung jenis satwa buru yang dapat dibudidayakan sehingga memungkinkan aktivitas perburuan secara terkontrol dengan memperhatikan aspek hiburan, olahraga, dan kelestarian satwa;
- h. Memiliki luas yang mencukupi dan kondisi medan yang aman bagi aktivitas yang dilakukan di dalamnya.

Kriteria daerah pengungsian satwa :

- a. Area yang ditunjuk merupakan wilayah kehidupan satwa yang sejak semula menghuni area tersebut
- b. Mempunyai luas tertentu yang memungkinkan berlangsungnya proses hidup dan kehidupan serta berkembangbiaknya satwa tersebut.

2.2.6 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 menjelaskan tentang perubahan kedua atas peraturan menteri lingkungan hidup dan kehutanan nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

Tabel II. 3 Jenis Satwa yang dilindungi

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
<i>Ardeidae</i>		
1	<i>Ardea alba</i>	cangak besar
2	<i>Ardea sumatrana</i>	cangak laut
3	<i>Ardeola bacchus</i>	blekok cina
4	<i>Egretta eulophotes</i>	kuntul cina
5	<i>Egretta novaehollandiae</i>	kuntul australia
6	<i>Egretta picata</i>	kuntul belang
7	<i>Gorsachius goisagi</i>	kowak jepang
8	<i>Gorsachius melanolophus</i>	Kowak melayu
9	<i>Ixobrychus eurhythmus</i>	Bambangan coklat
10	<i>Ixobrychus flavicollis</i>	Bambangan hitam

No	Nama Ilmiah	Nama Indonesia
11	<i>Nycticorax caledonicus</i>	Kowakmalam merah
12	<i>Zonerodius heliosylus</i>	Bambangan rimba

Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi Tahun 2018

2.2.7 Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial

Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor P.1/KSDAE/BPE2/KSA.4/2/2021 memuat pedoman teknis mengenai penilaian efektivitas pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Ekosistem merupakan sistem interaksi timbal balik antara komponen biotik dan abiotik di alam, yang saling bergantung dan memengaruhi dalam satu kesatuan kehidupan. KEE merupakan kawasan di luar Cagar Alam, Kawasan Pelestarian Alam, atau Taman Buru, namun tetap memiliki nilai ekologis bagi kelestarian keanekaragaman hayati. Upaya perlindungan kawasan ini bertujuan untuk mencegah kerusakan akibat berbagai gangguan yang dapat mengancam kelestarian keanekaragaman hayati, melalui pendekatan pengelolaan yang berlandaskan pada kaidah konservasi.

Tipologi dan Kriteria Kawasan Ekosistem Esensial adalah :

1. Kriteria Ekosistem Lahan Basah:
 - a. Memiliki karakteristik unik atau khas dan mencakup beragam jenis vegetasi;
 - b. Berfungsi sebagai habitat unggas air dan/atau burung migran;
 - c. Berfungsi sebagai habitat bagi spesies yang terancam punah, endemik, dan/atau dilindungi;
 - d. Berfungsi sebagai tempat penyimpanan air bersih yang vital bagi wilayah sekitarnya; dan/atau
 - e. Mengandung nilai ekonomi, ilmiah, budaya/spiritual, dan menyediakan berbagai jasa ekosistem lainnya.
2. Kriteria Koridor:

- a. Adanya vegetasi alami atau area vegetasi tertentu yang mampu berperan sebagai penghubung antara dua ekosistem, baik dari segi ekologis maupun fisik;
 - b. Berfungsi sebagai lintasan bagi satwa liar yang termasuk dalam kategori terancam punah, endemik, dan/atau dilindungi;
 - c. Memiliki kemungkinan besar terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar.
3. Kriteria Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (ABKT):
- a. Memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi;
 - b. Mengandung elemen bentang alam yang berperan penting dalam mendukung keberlanjutan proses ekologi secara alami;
 - c. Terdiri atas ekosistem yang jarang ditemukan, memiliki kekhasan, rentan, atau berada dalam kondisi terancam;
 - d. Berperan sebagai penyedia berbagai layanan ekosistem;
 - e. Mempunyai fungsi sosial yang signifikan dalam menunjang kebutuhan pokok masyarakat sekitar;
 - f. Memuat nilai-nilai budaya bagi komunitas adat dan merepresentasikan kebijaksanaan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam serta lingkungan;
 - g. Menyimpan cadangan karbon dalam jumlah besar.
4. Kriteria Taman Kehati:
- a. Terletak di luar kawasan hutan;
 - b. Memiliki kepastian hukum atas kepemilikan atau penguasaan lahan (clear) dan terbebas dari konflik atau sengketa hak milik, penguasaan, maupun pengelolaan (clean);
 - c. Telah dinyatakan secara tertulis oleh pemiliknya dengan kekuatan hukum yang menetapkan lahan tersebut sebagai peruntukan untuk Taman Keanekaragaman Hayati (Taman Kehati);
 - d. Dianjurkan berada pada ketinggian antara 400 hingga 600 meter di atas permukaan laut;
 - e. Sebaiknya berlokasi dekat dengan sumber air; dan

- f. Memiliki luas yang proporsional dengan jenis, skala wilayah, serta jumlah spesies tumbuhan utama di Taman Kehati tingkat kabupaten atau kota..
5. Kriteria Lanskap atau Bentang Alam dengan ciri khas geologis dan geomorfologis:
- a. Memiliki area berhutan lebat atau ditumbuhi vegetasi alami yang masih terjaga kelestariannya;
 - b. Dimanfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan riset dan studi ilmiah guna mendukung kemajuan ilmu pengetahuan;
 - c. Berfungsi sebagai kawasan tangkapan air yang mampu meresapkan air permukaan ke dalam tanah secara optimal; dan/atau
 - d. Menjadi wadah penyimpanan air tanah jangka panjang dalam bentuk akuifer yang dapat mendukung fungsi hidrologi secara berkelanjutan.

2.3 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tabel II. 4 Matriks Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
1	(Dera & Syaodih, 2019) Kajian Habitat Burung Kuntul dan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) di Kampung Rancabaya wak, Kota Bandung	Tujuan : Untuk mengetahui Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) sebagai pertahanan habitat burung kuntul di Kampung Rancabayawak	v	v	v	v	v	v										- Deskriptif Kualitatif - Statistik Deskriptif - Analisis komparatif (membandi ngkan kondisi eksisting dengan best practice)	Desa Rancabayawak memiliki potensi yang signifikan untuk ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Ciri khas ekosistemnya, yang menyerupai habitat burung kuntul di Taman Burung Cemara Asri meliputi jenis vegetasi serta adanya sistem zonasi khusus bagi burung kuntul menjadi faktor pendukung utama. Namun, masih ada beberapa permasalahan yang perlu diatasi. Beberapa lembaga telah sepakat untuk menetapkan Desa Rancabayawak sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) guna melindungi habitat burung kuntul. Namun, proses ini masih menghadapi kendala terkait regulasi dan kepemilikan

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
																			lahan yang belum terselesaikan.
2	(Julyanto, Sugeng, Nuning, 2016) Studi Populasi Burung Famili Ardeidae Di Rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung	Tujuan : 1. Populasi burung famili Ardeidae pada Rawa Pacing di Desa Kibang Pacing 2. Populasi dari setiap spesies famili Ardeidae	v	v	v													Metode tiga titik hitung (Point Count).	Terdapat enam spesies burung air dari famili Ardeidae yang teridentifikasi. Populasi terbanyak adalah kuntul kecil (<i>Egretta garzetta</i>) sebanyak 333 individu, diikuti oleh kuntul kerbau (<i>Bubulcus ibis</i>) sebanyak 112 ekor, kuntul besar (<i>Egretta alba</i>) 89 ekor, blekok sawah (<i>Ardeola speciosa</i>) 64 ekor, cangk merah (<i>Ardea purpurea</i>) 11 ekor, dan bambangan merah (<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>) sebanyak 4 ekor. Pola persebaran spesies dalam famili Ardeidae menunjukkan sifat mengelompok, ditunjukkan oleh nilai varians yang lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya ($2.018 > 613$).
3	(Elviana, Sunu, Reni, 2015)	Tujuan : Mendesripsikan keanekaragaman dan kelimpahan		v	v	v												metode jelajah	Sebanyak 33 jenis burung dari enam ordo berhasil diidentifikasi, dengan nilai indeks keanekaragaman

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Center Tuban	burung di kawasan Mangrove Center Tuban serta mendeskripsikan vegetasi yang mendukung keberadaan burung di kawasan Mangrove Center Tuban.																	sebesar 2,4 yang menunjukkan tingkat keanekaragaman sedang. Selain itu, terdapat 12 jenis vegetasi yang paling sering dimanfaatkan serta berperan penting dalam mendukung keberadaan burung di wilayah Mangrove Center Tuban
4	(Susanto, 2020) Analisis Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Pantai Indah Kapuk Kota Jakarta Utara	Tujuan : Untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung di kawasan Pantai Indah Kapuk Kota Jakarta Utara.		v	v			v		v								pendekatan kualitatif deskriptif, pengamatan menggunakan metode Transect.	keanekaragaman jenis burung tertinggi ada pada petak 4 dan petak 1. diduga karena keberadaan sejumlah vegetasi yang menaungi satwa burung dan menjadi sumber pakan dan tidak berdekatan dengan aktifitas manusia.
5	(Nurdin, Dede, Toto,	Tujuan : Mengetahui dan menganalisis	v	v	v					v								metode Indeks Point of	Keanekaragaman burung di kawasan ekowisata mangrove Karangsong

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	Nurul, Haydar, 2021) Keanekaragaman Jenis dan Karakteristik Habitat Burung di Ekosistem Mangrove Indramayu	keanekaragaman jenis burung air, dan Mengetahui kondisi habitat burung air terkait faktor lingkungan.																Abundance (IPA)	meliputi 36 jenis, yang terdiri atas 20 jenis burung air dan 16 jenis burung darat. Populasi burung air tercatat mencapai 13.920 individu. Beberapa gangguan terhadap burung air di wilayah ini berasal dari aktivitas pengunjung ekowisata mangrove, lalu lintas perahu bermotor, kegiatan memancing, serta aktivitas para petani tambak.
6	(Kholifatun, Argo, 2021) Identifikasi Jenis Aves Diurnal Di Sawah Bergas Lor Tengah Kabupaten Semarang	Tujuan : untuk mengidentifikasi jenis Aves diurnal di sawah Bergas Lor bagian tengah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.		v	v					v								metode Purposive sampling	Berdasarkan hasil pengamatan terhadap jenis burung (Aves) di area persawahan Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, teridentifikasi sebanyak 19 jenis burung yang berasal dari 13 famili, dengan aktivitas berlangsung dari pagi hingga sore hari. Mayoritas burung yang dijumpai merupakan pemakan biji-bijian, seiring dengan keberadaan tanaman padi di lokasi tersebut. Selain

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
																			mencari makan, burung-burung juga terlihat melakukan aktivitas seperti bertengger, berjalan, dan terbang di sekitar area sawah.
7	(Agus & Ernawati, 2022) Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan	Tujuan : Untuk menganalisis sejauh mana pengaruh alih fungsi lahan terhadap lingkungan di Desa Cipetir.				v	v	v			v	v		v	v	v		kuantitatif eksplanatori	Desa Cipetir termasuk dalam wilayah budidaya hutan produksi konversi, yang menjadikan perubahan fungsi lahan berdampak terhadap kondisi lingkungan. Perubahan dari kawasan hijau menjadi kawasan non-hijau dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor, khususnya bagi wilayah yang berada di bagian bawah. Di samping itu, aspek sosial seperti rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pembangunan berwawasan lingkungan juga turut berkontribusi terhadap terjadinya alih fungsi lahan yang memicu bencana..
8	(Farhan, Yudo,	Tujuan :		v	v						v							metode polarimetrik	Kebakaran yang berlangsung antara Desember 2018

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	Yasser, 2022) Analisis Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Perubahan Tutupan Lahan dan Habitat Kawasan Lindung di Taman Nasional Way Kambas Menggunakan Metode Polarimetri k	untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan Sentinel-1A pada pengolahan menggunakan metode polarimetrik dengan Unsupervised Wishart Classification dalam menganalisis dampak kebakaran hutan terhadap perubahan tutupan lahan dan Gajah Sumatera di tahun 2019.																	hingga Desember 2019 memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tutupan lahan, dengan penurunan area vegetasi rapat seluas 1.805 hektare. Selain itu, sekitar 12.943,28 hektare wilayah jelajah gajah turut terdampak oleh kebakaran hutan, yang dapat meningkatkan risiko kematian gajah karena kelangkaan sumber pakan akibat menyusutnya habitat alami mereka.
9	(Ali, Adam, Sulbadana, Rudy, 2021) Analisis Perubahan	Tujuan : Menganalisis perubahan penggunaan lahan di kawasan SM Bakiriang periode 1997-2012 dan			v	v	v	v				v	v	v	v	v		metode ALUCT (Analysis of Land-Use and Land-Cover	Pemanfaatan lahan di wilayah Suaka Margasatwa (SM) Bakiriang telah mengalami perubahan yang cukup mencolok, dengan sekitar 20,52% area tergolong dalam kategori

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	Penggunaan Lahan Terhadap Keberlangsungan Fungsi Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Bakiriang	faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta merumuskan upaya-upaya yang perlukan terhadap keberlangsungan fungsi kawasan tersebut di masa yang akan datang.																Changes and Trajectories)	Non-Suaka, sementara 79,48% sisanya masih termasuk dalam kategori Suaka, meskipun penyebarannya tidak merata dan tersebar secara parsial di dalam kawasan. Saat ini, kondisi flora endemik di wilayah tersebut cenderung rusak dan telah mengalami degradasi serta pengurangan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.
10	(Alit, Riyani, Husna, 2024) Evaluasi dampak penggunaan lahan di kawasan sekitar mangrove terhadap perubahan luasan mangrove	Tujuan : mengidentifikasi pola penggunaan lahan yang dominan di sekitar kawasan mangrove Tahura Ngurah Rai Bali dan mengevaluasi dampak penggunaan lahan terhadap perubahan luasan mangrove untuk keberlanjutan			v			v	v									metode deskriptif	Penutupan lahan di wilayah Taman Hutan Raya Ngurah Rai terdiri atas dominasi hutan mangrove, serta mencakup area permukiman, lahan terbuka, dan perairan. Perubahan luas kawasan menunjukkan dampak yang cukup besar, terutama akibat alih fungsi hutan mangrove menjadi infrastruktur fisik seperti Jalan Tol Bali Mandara, menara milik PT PLN, dan fasilitas Instalasi

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	(studi Kasus pada Tahura Ngurah Rai Bali)	ekosistem mangrove di Tahura Ngurah Rai Bali.																	Pengolahan Air Limbah (IPAL).
11	(Fadlan, Jarwadi, Lilik, 2020) Perubahan Tutupan Lahan Terhadap Penurunan Populasi Jalak Bali Di Kepulauan Nusa Penida	Tujuan : menganilis penurunan populasi jalak bali di Kepulauan Nusa Penida melalui pendekatan perubahan tutupan lahan.	v	v	v				v									Analisis tutupan lahan : klasifikasi tidak terbimbing (unsupervise d classification) dan analisis klasifikasi terbimbing (supervised classification)	Perubahan penutupan lahan di Kepulauan Nusa Penida yang menjadi wilayah introduksi burung jalak bali tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Faktor penurunan kualitas lahan di kawasan tersebut belum dapat dianggap sebagai penyebab utama menurunnya jumlah populasi jalak bali.
12	(Linus, Edward, Anna, 2022) Land Use/Cover Change Reduces Elephant	Tujuan : Untuk mengukur tren penggunaan lahan/tutupan lahan dan konflik manusia-gajah selama dua dekade terakhir di koridor satwa liar			v				v	v							v	Menggunaka n penginderaa n jauh (RS) dan sistem informasi geografis (GIS) yang dikombinasi	Penurunan habitat yang signifikkan yaitu Habitat gajah mengalami penurunan sebesar 22,4% dari tahun 1998 hingga 2-18 dan fragmentasi habitat meningkat. Penyebab terjadinya perubahan yaitu tekanan antropogenik seperti

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat														Metodologi	Hasil	
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL									F. K
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA			KP
	Habitat Suitability in the Wami Mbiki–Saadani Wildlife Corridor, Tanzania (Perubahan Tata Guna/Tutupan Lahan Mengurangi Kesesuaian Habitat Gajah di Koridor Margasatwa Wami Mbiki–Saadani, Tanzania)	Wami Mbiki–Saadani, Tanzania.																kan dengan laporan konflik manusia-satwa liar.	perubahan penggunaan lahan, ekspansi pertanian, dan pembangunan infrastruktur. selain itu, konflik manusia-gajah semakin meningkat akibat menyempitnya habitat alami gajah
13	(Dong-jin Lee & Seong Woo Jeon, 2020)	Tujuan : Untuk memprediksi perubahan penggunaan lahan di masa	v		v			v					v	v	v		v	- Dyna-CLUE Model - InVEST Model	Dengan memprediksi perubahan kualitas habitat rusa roe sesuai dengan perubahan penggunaan lahan ini, ditentukan bahwa

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	Estimating Changes in Habitat Quality through Land-Use Predictions : Case Study of Roe Deer (Capreolus pygargus tianschanicus) in Jeju Island (Memperkirakan Perubahan Kualitas Habitat melalui Prediksi Penggunaan Lahan: Studi Kasus Rusa Roe (Capreolus	mendatang dan perubahan kualitas habitat satwa liar yang diakibatkannya.																	kualitas habitat di Pulau Jeju, secara keseluruhan, akan menurun. Untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas habitat rusa roe di Pulau Jeju, konservasi diperlukan.

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	pygargus tianschanicus) di Pulau Jeju)																		
14	(Santun, Sukapti, Dyah, 2012) Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Ruang Terbuka Hijau Di Jakarta Timur	Tujuan : 1. Mengidentifikasi pola perubahan RTH 2. Mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan wilayah di Jakarta Timur 3. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan luas RTH				v	v		v								v	1. Analisis Spasial dan Deskriptif 2. Analisis skalogram sederhana 3. Teknik pendugaan perubahan 4. Analisis regresi berganda	Terdapat peningkatan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta Timur antara tahun 2002 hingga 2007 sebesar 226,1 hektar. Selama periode ini, pertumbuhan penduduk dan arus pendatang di wilayah tersebut juga mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang memengaruhi perubahan luas RTH adalah bertambahnya lahan kosong, yang secara signifikan memberikan dampak negatif terhadap perubahan tersebut.
15	(Giarkenang, Hari, Taryana, 2018) Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan	Tujuan : menganalisis luas dan jenis perubahan penggunaan lahan di Sub DAS Penggung tahun 2006 sampai						v				v		v				metode regresi linear berganda	Beragam jenis penggunaan lahan yang terdapat di Sub DAS Penggung meliputi kawasan hutan, area perkebunan, lahan terbangun, sawah, lahan kosong, serta semak belukar. Luas hutan mengalami

No	Penelitian	Tujuan	Variabel Penelitian Faktor Pendorong dan Penghambat															Metodologi	Hasil
			F.FE			F.SE	F.KN	F. AL		F.FL							F. K		
			P	SM	H	KE	PT	PL	PI	L	B	KL	AK	JT	KT	LA	KP		
	Terhadap Debit Puncak di Sub DAS Penggung Kabupaten Jember	dengan 2015 serta menganalisis pengaruh luas penggunaan lahan terhadap debit puncak di Sub DAS Penggung tahun 2006 sampai dengan 2015.																	penurunan sebesar 6,42 km ² atau sekitar 1,12%. Sebagian besar perubahan ini disebabkan oleh alih fungsi hutan menjadi sawah, dengan total perubahan seluas 4,14 km ² . Jenis penggunaan lahan yang memiliki pengaruh paling besar terhadap debit puncak adalah lahan terbangun.
Variabel Yang Akan Digunakan Dalam Penelitian																			
	Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok Di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	Teridentifikasinya pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.	v	v	v		v	v								v		- Analisis Triangulasi - Overlay - Analisis Regresi	

Sumber : Hasil Analisis 2025

Keterangan :

F. FE (Faktor Ekosistem)	P	Populasi
	SM	Sumber Makanan
	H	Habitat
F. SE (Faktor Sosial Ekonomi)	KE	Kegiatan Ekonomi
F. KN (Faktor Kebijakan)	PT	Peraturan
F. AL (Faktor Alih Fungsi Lahan)	PL	Perubahan Lahan
	PI	Pembangunan Infrastruktur
F. FL (Faktor Fisik Lahan)	L	Lingkungan
	B	Bencana
	KL	Kemiringan Lereng
	AK	Aksessibilitas
	JT	Jenis Tanah
	KT	Ketinggian/Kondisi Topografi
	LA	Luas Lahan
F.K (Faktor Kependudukan)	KP	Kepadatan Penduudk

Sumber : Studi Terdahulu, 2025

2.4 Variabel Penelitian yang digunakan

Dalam penelitian ini penentuan variabel yang digunakan berdasarkan hasil sintesa dari kajian terdahulu di penelitian sejenis untuk mendapatkan keterkaitan yang kuat terhadap pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok, variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut :

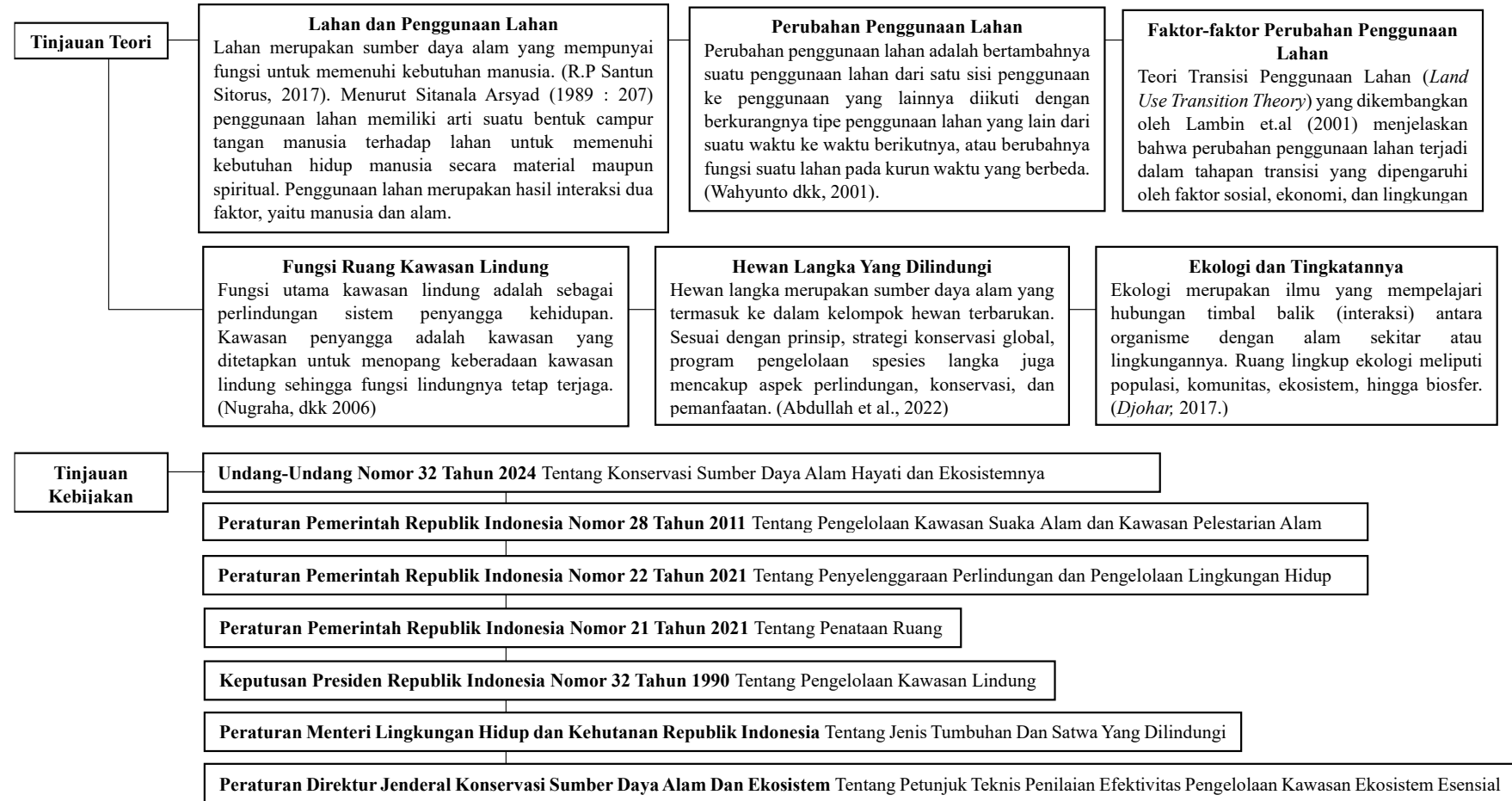
Tabel II. 5 Matriks Variabel Penelitian

Faktor	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Sumber
Faktor Ekosistem	Populasi	Jumlah Populasi	Ekor	Permen LHK No. P.106/2018, UU No. 5 Tahun 1990 (Dera & Syaodih, 2019)
	Sumber Makan	Luas lahan basah sebagai tempat ketersediaan makanan (Danau dan Sawah)	Meter/Ha	
	Habitat	Vegetasi yang menjadi tempat tinggal	Meter/Ha	
Faktor Alih Fungsi Lahan	Perubahan Lahan	Luas lahan pertanian yang berkurang	Meter/Ha	(Fadlan, Jarwadi, Lilik, 2020) (Santun, Sukapti, Dyah, 2012)
		Luas lahan terbangun yang bertambah	Meter/Ha	
		Rencana Struktur ruang dan pola ruang	Meter/Ha	
Faktor Kebijakan	Peraturan	Penetapan sebagai kawasan ekosistem esensial (KEE)	-	Agus & Ernawati, 2022) (Ali, Adam, Sulbadana, Rudy, 2021)
		Regulasi perlindungan habitat	-	

Sumber : Peneliti, 2025

Variabel yang dipilih berfokus pada faktor ekologis utama yang secara langsung mempengaruhi habitat Burung Blekok. Sementara, untuk variabel yang tidak dipilih bersifat tidak langsung, kurang relevan, atau memiliki dampak yang sangat kecil terhadap penelitian ini.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

BAB III METODOLOGI

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang berarti suatu kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu dengan cara-cara yang masuk akal sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia, dapat diamati oleh indera manusia, dan sistematis dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2013).

3.1.1 Metode Pendekatan

Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau yang dapat mengubah pandangan, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, teknik pengumpulan data biasa dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis melalui teknik statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti menilai hubungan antar variabel secara kausal, yakni hubungan sebab-akibat, sehingga terdapat pemisahan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) dalam proses penelitiannya. (Sugiyono, 2013)

3.1.2 Justifikasi Variabel

Kecamatan Gedebage merupakan salah satu kecamatan yang diperuntukan menjadi Sub Wilayah Kota yaitu pengembangan kawasan yang bersinergi antara pendidikan tinggi, ekonomi kreatif, komersial dan pusat pemerintahan berkonsep Teknopolis untuk mewujudkan fungsi Pusat Pelayanan Kota (PPK) Gedebage yang melayani wilayah Bandung Timur. Akan tetapi, terdapat perwujudan kawasan yang dilindungi di Kecamatan Gedebage yaitu Kawasan perlindungan setempat kearifan lokal berupa kawasan perlindungan dan pelestarian Burung Blekok. Dari isu strategis dan permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan beberapa faktor

yang mempengaruhi pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap kawasan hewan dilindungi yaitu habitat Burung Blekok, antara lain :

Tabel III. 1 Matriks Variabel Penelitian

Faktor	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Alasan Memilih Variabel
Faktor Ekosistem	Populasi	Jumlah Populasi	Ekor	- Jumlah populasi Burung Blekok dapat menjadi indikator kesehatan habitatnya. Jika terjadi penurunan populasi dapat dikaitkan dengan kerusakan lingkungan. - Burung Blekok sangat bergantung terhadap ketersediaan makanan seperti ikan, serangga air, dll. Jika terjadi penurunan makanan maka berpotensi menyebabkan penurunan populasi Burung Blekok - Keberadaan vegetasi dan ekosistem sangat penting bagi Burung Blekok untuk menjadi tempat berlindung. Jika terjadi kerusakan atau hilangnya vegetasi alami maka dapat mengganggu siklus hidup Burung Blekok
	Sumber Makan	Luas lahan basah sebagai tempat ketersediaan makanan (Danau dan Sawah)	Meter/Ha	
	Habitat	Vegetasi yang menjadi tempat tinggal	Meter/Ha	
Faktor Alih Fungsi Lahan	Perubahan Lahan	Luas lahan pertanian yang berkurang	Meter/Ha	Berkurangnya lahan yang menjadi tempat habitat Burung Blekok dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan populasi Burung Blekok
		Luas lahan terbangun yang bertambah	Meter/Ha	
		Rencana Struktur ruang dan pola ruang	Meter/Ha	
Faktor Kebijakan	Peraturan	Penetapan sebagai kawasan ekosistem esensial (KEE)	-	Peraturan mengenai lingkungan hidup dan tata ruang dapat membatasi alih fungsi lahan yang berdampak terhadap Burung Blekok
		Regulasi perlindungan habitat	-	

Sumber : Peneliti, 2025

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan :

1. Pengumpulan Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi, dan dapat berupa gabungan keempatnya (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi karena penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam kata lain peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Metode ini digunakan untuk mengetahui karakteristik hewan dilindungi yaitu Burung Blekok. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada responden ahli, melakukan observasi dan dokumentasi di lokasi kajian penelitian yaitu Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage.

Tabel III. 2 Pengumpulan Data Primer

Sasaran	Analisis	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data	Kriteria	Stakeholder/Intansi	Alat	Output
Teridentifikasinya karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	Triangulasi Analisis deskriptif kualitatif	• Jumlah Populasi • Luas lahan basah sebagai sumber makan • Vegetasi yang menjadi tempat tinggal • Regulasi Penetapan sebagai kawasan ekosistem esensial (KEE) • Regulasi terhadap perlindungan habitat	• Wawancara • Observasi • Dokumentasi	Pemangku Kepentingan di Kawasan tersebut	Kelurahan Cisaranten Kidul	• <i>Form</i> Wawancara • Kamera	Karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage
				Ahli dalam mengamati dan menganalisis perilaku hewan	Kelompok pengamat burung atau pecinta alam/ Ornitolog (Ahli Burung)		
				Pernah melakukan penelitian lapangan atau pemantauan terhadap Burung Blekok			

Sumber : Peneliti, 2025

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder digunakan untuk mendukung data yang dilakukan. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cara instansioner yaitu memperoleh data yang dibutuhkan dari instansi-instansi terkait. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan data-data pendukung yaitu peta penggunaan lahan secara *time series* sebagai bahan analisis pola perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gedebage.

Tabel III. 3 Pengumpulan Data Sekunder

Sasaran	Analisi	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Tahun	Sumber
Teridentifikasinya perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage	Overlay, Analisis Deskriptif Kuantitatif	Data tutupan lahan Kecamatan Gedebage	Shapefile	2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024	• Google earth • Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Kota Bandung • Dinas Cipta Karya Bina Konstruksi dan Tata Ruang Kota Bandung
		Rencana Struktur Ruang dan Pola Ruang Kecamatan Gedebage	Dokumen dan Shapefile	2024 (Terbaru)	
	Analisis Deskriptif	Penetapan sebagai kawasan ekosistem esensial (KEE)	Dokumen		
		Regulasi perlindungan habitat di Kecamatan Gedebage			

Sumber : Peneliti, 2025

3.1.4 Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok mampu menjadi wadah, evaluasi, dan rekomendasi bagi keberlangsungan habitat Burung Blekok. Metode analisis dalam penelitian ini meliputi :

1. Analisis karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Hasil wawancara dari identifikasi karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok dengan mengidentifikasi jumlah populasi, luas lahan basah sebagai sumber makanan, dan vegetasi yang menjadi tempat tinggal menurut Dera & Syaodih (2019) hal tersebut merupakan sub variabel yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan Burung Blekok. Kemudian, data akan diolah menggunakan metode Triangulasi dengan melakukan wawancara kepada tiga sumber yaitu Kelurahan Cisaranten Kidul dan dua narasumber dari Kelompok pengamat burung atau pecinta alam yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data sehingga data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya dengan membandingkan ke tiga sumber tersebut.

2. Analisis perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Dalam mengidentifikasi perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage menggunakan analisis *Overlay* dengan aplikasi berbasis sistem informasi geografis (GIS), Metode *Overlay* merupakan suatu system informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta yang memiliki informasi secara spesifik. *Overlay* peta dilakukan dengan minimal penggabungan 2 jenis peta yang berbeda. Perubahan dapat terlihat baik secara spasial maupun dalam bentuk tabel perbandingan tutupan lahan tahun 2016 dan 2024. Untuk identifikasi perubahan tutupan lahan secara time series dalam kurun waktu selama terjadinya pembangunan di kawasan tersebut, maka perlu analisis tutupan lahan 3 tahun tambahan yaitu 2019 karena memiliki jarak 2 tahun dengan 2016, tahun 2020 karena terjadinya transisi dari 2019 ke 2021, dan tahun 2021 karena memiliki jarak 2 tahun dengan 2024, dan menyesuaikan dengan ketersediaan data jumlah populasi. Untuk melakukan analisis tutupan lahan tahun 2019, 2020, 2021, dan 2024 perlu dilakukan digitasi yaitu proses mengubah data spasial dari citra satelit atau foto udara menjadi data digital berbasis vektor yang dapat dianalisis menggunakan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (GIS). Proses ini biasanya dilakukan dengan menggambar ulang (tracing) batas-batas tujuannya untuk membuat peta digital yang akurat. Dalam proses digitasi harus

memperhatikan 8 komponen citra. Berikut 8 komponen citra untuk 3 variabel yang digunakan :

Tabel III. 4 Komponen Citra

No	Komponen	Kolam (Danau)	Sawah	Semak Belukar
1	Warna	Biru tua, biru kehijauan, atau hitam	Hijau muda–tua, coklat keabu-abuan	Hijau tua atau kehitaman
2	Bentuk	Tidak beraturan (alami) atau teratur (buatan)	Persegi panjang atau mengikuti kontur	Tidak beraturan
3	Ukuran	Variatif	Sedang hingga luas	Variatif, biasanya kecil
4	Tekstur	Halus dan seragam	Halus hingga kasar	Kasar dan tidak seragam
5	Pola	Tidak beraturan atau geometris	Teratur dan sistematis	Tidak teratur
6	Bayangan	Sedikit atau tidak ada	Sedikit	Ada jika tinggi
7	Asosiasi	Dekat vegetasi air atau pertanian	Dekat sungai, irigasi, perkampungan	Dekat lahan terlantar atau tepi sungai
8	Letak/Kontras	Kontras tinggi dengan lahan kering	Kontras sedang	Kontras rendah terhadap vegetasi lain

Sumber : Badan Informasi Geospasial (BIG) 2018. Panduan Interpretasi Citra Penginderaan Jauh untuk Penutup Lahan.

3. Analisis Pengaruh Perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok

Untuk mengidentifikasi pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat Burung Blekok menggunakan analisis regresi karena dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara perubahan lahan dan kondisi habitat burung blekok dengan analisis kuantitatif , kemudian dapat mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y).

Tabel III. 5 Penentuan Variabel dalam Analisis Regresi

Jenis Variabel	Variabel	Penjelasan
Variabel Dependen (Y)	Populasi Burung Blekok	Menunjukkan seberapa banyak populasi Burung Blekok yang masih terdapat di Kelurahan Cisaranten

Jenis Variabel	Variabel	Penjelasan
		Kidul Kecamatan Gedebage.
Variabel Independen (X ₁)	Luas lahan sebagai sumber makanan (Danau)	Ketersediaan luasan tempat makanan seperti ikan, serangga air, dll yang berpengaruh terhadap populasi Burung Blekok
Variabel Independen (X ₂)	Luas lahan sebagai sumber makanan (Sawah)	
Variabel Independen (X ₃)	Vegetasi yang menjadi tempat tinggal	Luas vegetasi yang digunakan Burung Blekok untuk bersarang dan berlindung.

Sumber : Peneliti, 2025

Analisis regresi digunakan untuk membangun model pendugaan parameter. Pada penelitian ini digunakan metode analisis regresi berganda dengan prinsip regresi bertatar (*stepwise regression*) karena regresi ini secara otomatis memilih variabel independen yang paling signifikan dalam memprediksi variabel dependen. Persamaan umum model yang akan dihasilkan dari analisis ini adalah :

$$Y = A_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \dots + B_nX_n$$

Dimana :

Y = Variabel tujuan : Populasi Burung Blekok

X₁ = Kolam (Danau)

X₂ = Sawah

X₃ = Semak Belukar (Vegetasi)

A = Konstanta

B₁...B₃ = Koefisien Regresi

Interpretasi Hasil Regresi :

- Koefisien Positif (+) : Jika nilai variabel independen meningkat, maka jumlah populasi Burung Blekok juga meningkat
- Koefisien Negatif (-) : Jika nilai variabel independen meningkat, maka jumlah populasi Burung Blekok menurun.
- Signifikansi Statistik (p-value & R²) : Mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap populasi Burung Blekok

- Uji T, bertujuan agar nilai signifikan dari variabel bebas (*independent* atau X) individu terhadap variabel terikat (*dependent* atau Y).
- Uji F, bertujuan mencari nilai konstanta/koeffisien dari setiap variabel bebas dalam model regresi. Ketentuan yang digunakan adalah model dapat dikatakan valid apabila hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.
- Uji Signifikan, merupakan tahap yang menentukan besar pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Derajat tingkat kepercayaan yang dipakai dalam penelitian ini sebesar $<0,05$.

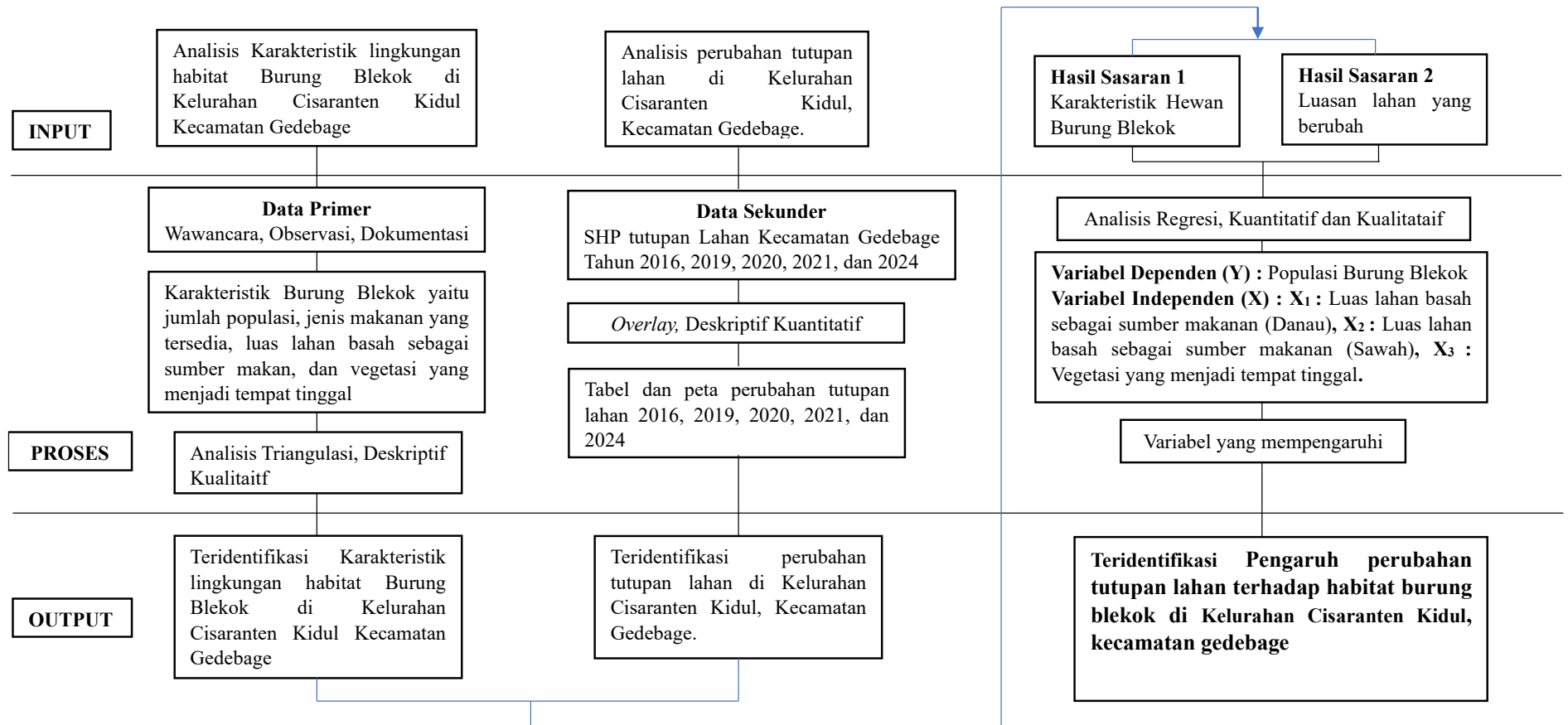
3.1.5 Matriks Analisis

Tabel III. 6 Matriks Analisis

Sasaran	Analisis	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Tahun	Sumber
Teridentifikasinya Karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage	Triangulasi Analisis deskriptif kualitatif	Jumlah Populasi	• Wawancara • Observasi • Dokumentasi	2024	• Kelurahan Cisaranten Kidul • Kelompok pengamat burung atau pecinta alam/ Ornitolog (Ahli Burung)
		Luas lahan basah sebagai sumber makan			
		Vegetasi yang menjadi tempat tinggal			
Teridentifikasinya perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage	Overlay, Analisis Deskriptif Kuantitatif	Data tutupan lahan Kecamatan Gedebage	Shapefile	2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024	• Google Earth • Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Kota Bandung • Dinas Cipta Karya Bina Kontruksi dan Tata Ruang Kota Bandung
		Rencana Struktur Ruang dan Pola Ruang Kecamatan Gedebage	Shapefile dan Dokumen	Tahun Terbaru	
Teridentifikasinya Pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat burung blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	Regresi Kualitatif dan Kuantitatif	Karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok	Hasil Analisis Sasaran 1 dan Sasaran 2	2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024	Hasil Analisis
		Perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage			

Sumber : Peneliti, 2025

3.2 Kerangka Analisis



Gambar 3. 1 Kerangka Analisis

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kebijakan

4.1.1 Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2022 – 2042

Dalam RTRW Provinsi Jawa Barat Tahun 2022-2042, Gedebage diarahkan menjadi Kawasan Strategis Kota (KSK) Pusat Pelayanan Kota (PPK) sebagai kawasan strategis yang ditetapkan berdasarkan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, pengembangan tersebut bertujuan sebagai pusat pelayanan kota di wilayah Bandung Timur yang terpadu, nyaman, terintegrasi, dan berkelanjutan. Kecamatan Gedebage diarahkan sebagai Sub Wilayah Kota (SWK) Gedebage. Pada pasal 47 ditetapkan bahwa kawasan perlindungan setempat, kawasan kearifan lokal berupa kawasan perlindungan burung blekok di Kecamatan Gedebage. Dalam pasal 77, Perwujudan kawasan lindung setempat meliputi pelestarian kawasan perlindungan burung blekok di Kecamatan Gedebage. Dan pada pasal 79, Kecamatan Gedebage dalam perwujudan sistem jaringan sumber daya air memiliki fungsi sebagai pemeliharaan dan peningkatan kualitas danau buatan.

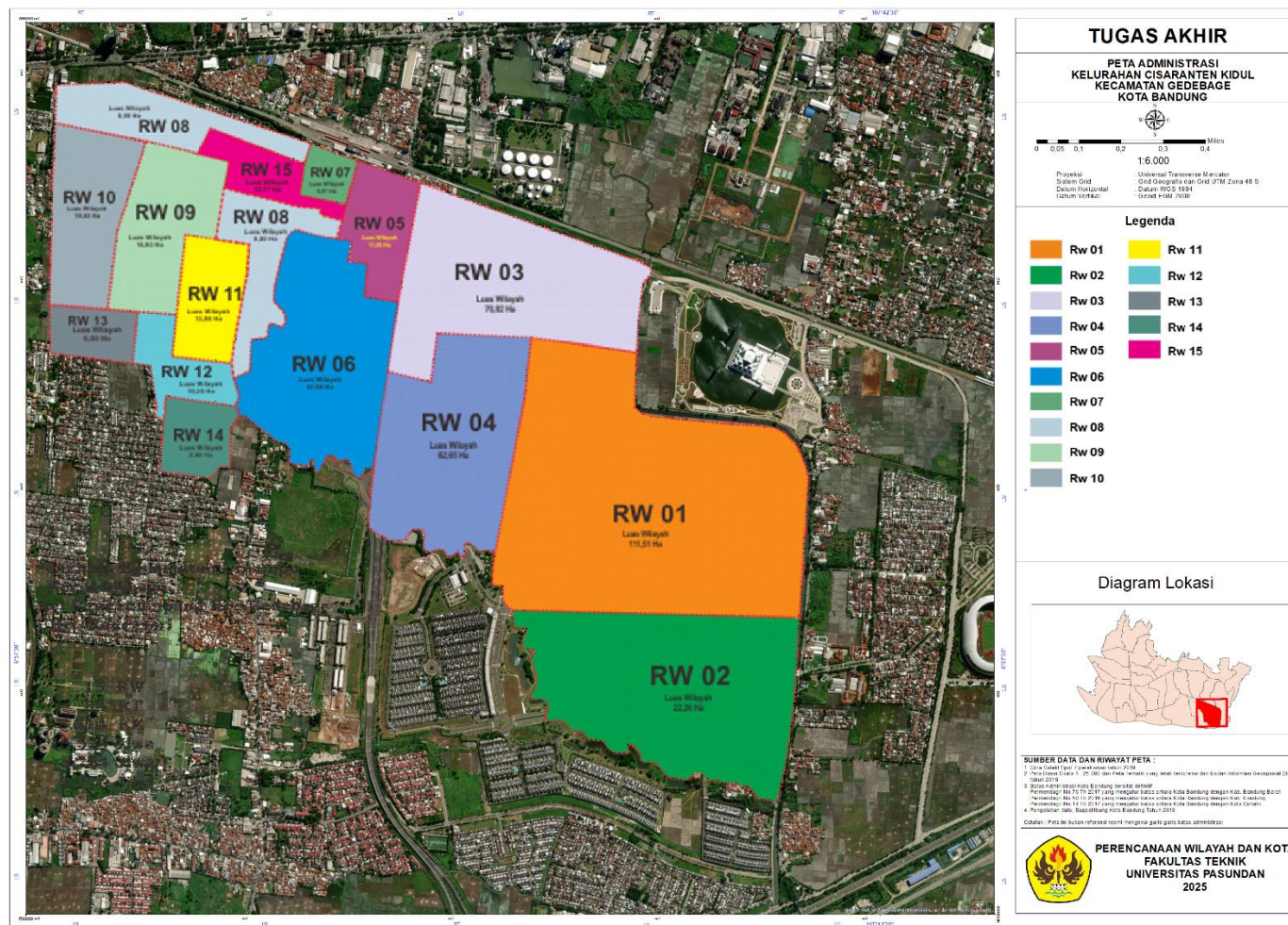
4.2 Gambaran Umum Wilayah

4.2.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Cisaranten Kidul merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Gedebage Kota Bandung, berdasarkan Peraturan Daerah Pemerintahan Kota Bandung Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan Di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung. Sebelum pemekaran wilayah, Cisaranten Kidul merupakan salah satu lingkungan RW di Kelurahan Mekar Mulya Kecamatan Rancasari Kota Bandung.

Kelurahan Cisaranten Kidul memiliki luas 426,710 Ha. Memiliki ketinggian 627 m di atas permukaan air laut, suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Cisaranten Kidul berkisar 28 °C, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 240 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 45 hari. Adapun batas administratif Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung yaitu :

- Sebelah Utara : Kelurahan Babakan Panghulu Kecamatan Cinambo
- Sebelah Selatan : Kelurahan Rancabolang Kecamatan Gedebage dan Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari
- Sebelah Barat : Kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari
- Sebelah Timur : Kelurahan Cimincrang dan Kelurahan Rancanumpang Kecamatan Gedebage



Gambar 4. 2 Peta Administrasi Kelurahan Cisaranten Kidul

4.2.2 Kondisi Ekologi

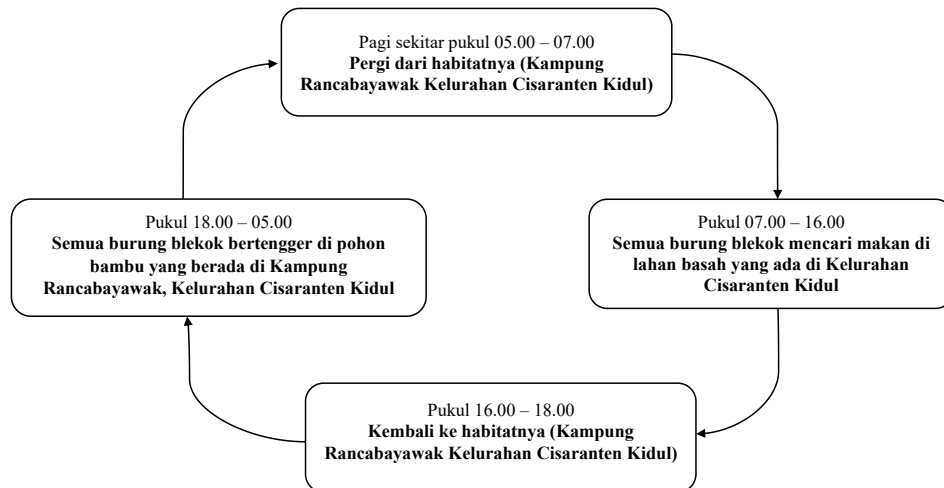
Saat ini dapat ditemukan 5 Jenis yang menetap di Cisaranten Kidul dan menetap di rumpun-rumpun bambu, yaitu jenis Kuntul Kerbau (*Bubulcus Ibis*), Kuntul Kecil (*Eggreta garzetta*), Blekok Sawah (*Ardeola Speciosa*), Kowak Malam Abu (*Nycticorax Nycticorax*), Koreo Padi (*Amaurornis Phoenicurus*), selain itu dapat ditemukan burung pantai yang menjadikan Kampung Rancabayawak sebagai tempat transit ketika bermigrasi yaitu jenis Pecuk Ular dan Cangak Abu.

4 Faktor yang menjadikan alasan burung-burung itu menetap dan bertahan di Kelurahan Cisaranten Kidul, yaitu :

1. Ketersediaan lahan basah/wet area (sawah, rawa, embung, sungai) di Kelurahan Cisaranten Kidul. Karena keberadaan lahan basah menyediakan area untuk burung-burung ini mencari makan seperti tersedianya binatang kecil siput, cacing, kadal, ikan kecil yang menjadi makanan utama burung-burung ini.
2. Keberadaan rumpun bambu dari jenis bambu tertentu (awi tali) yang memiliki kerapatan struktur daun hingga dapat dimanfaatkan burung-burung air untuk meletakkan sarangnya.
3. Banyaknya vegetasi di Kelurahan Cisaranten Kidul terutama keberadaan tanaman lamtoro. Daun dan batang dari pohon ini merupakan bahan utama burung-burung ini dalam membangun sarang
4. Faktor manusia, karena penduduk yang berada di Kampung Rancabayawak sudah terbiasa berdampingan dengan para burung ini. Mereka tidak sedikitpun mengusik dan mengganggu keberadaan burung ini.

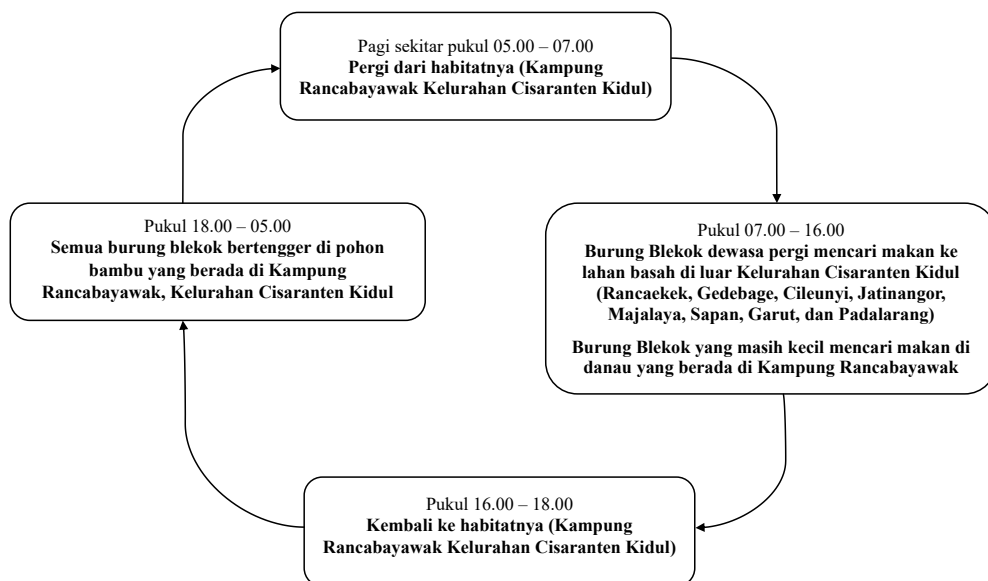
Berdasarkan dokumen Analisa Dampak Lingkungan Hidup dan Rencana Pengelolaan Lingkungan serta Rencana Pemantauan Lingkungan (Addendum Andal dan RKL-RPL), Burung air yang terdapat di Kampung Rancabayawak dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu Kuntul Kerbau (*Bubulcus Ibis*), Kuntul Kecil (*Eggreta garzetta*), Blekok Sawah (*Ardeola Speciosa*). Ketiga jenis burung ini mencari makan di daerah perairan atau daerah lahan basah dengan memakan ikan, katak, dan berbagai jenis invertebra. Daerah-daerah di Bandung Raya yang diperkirakan menjadi tempat berburu makan bagi ketiga jenis burung ini adalah

Rancaekek, Gedebage, Cileunyi, Jatinangor, Majalaya, Sapan, bahkan menurut informasi ada yang sampai ke Garut dan Padalarang. Ketiga jenis burung ini terbang ke daerah-daerah tersebut pada pagi hari sekitar pukul 05.00 hingga 07.00 dan kembali ke sarangnya yang berada di Cisaranten Kidul pada sore hari sekitar pukul 16.00 hingga pukul 18.00.



Gambar 4. 3 Siklus kehidupan Burung Blekok Sebelum Ada Pembangunan Tahun 2016

Sumber : Analisa Dampak Lingkungan Hidup dan Rencana Pengelolaan Lingkungan serta Rencana Pemantauan Lingkungan Rencana Kegiatan Pengembangan Summarecon Bandung, 2021



Gambar 4. 4 Siklus kehidupan Burung Blekok Setelah Ada Pembangunan Tahun 2021

Sumber : Analisa Dampak Lingkungan Hidup dan Rencana Pengelolaan Lingkungan serta Rencana Pemantauan Lingkungan Rencana Kegiatan Pengembangan Summarecon Bandung, 2021

Berdasarkan perhitungan populasi yang telah dilakukan pada Bulan April tahun 2021, jumlah populasi burung air di Kampung Rancabayawak mencapai sekitar 1.666 ekor. Jumlah tersebut dihitung berdasarkan jumlah burung yang diam di sarang (tidak terbang) dan burung yang terbang-kembali ke Kampung Rancabayawak pada sore hari sekitar pukul 16.00 hingga pukul 18.00. Adapun jumlah populasi berdasarkan jenis burung yaitu Kuntul Kerbau (*Bubulcus Ibis*) sebanyak 690 ekor, Kuntul Kecil (*Eggreta garzetta*) 525 ekor, Blekok Sawah (*Ardeola Speciosa*) 93 ekor.

Burung air yang terbang jumlahnya sekitar 1.308 ekor (78,5% dari total ekor), burung-burung meninggalkan sarang untuk menuju area-area *feeding ground* untuk mencari makan. Populasi burung air yang terbang berdasarkan pembagian jenisnya yaitu Kuntul Kerbau (*Bubulcus Ibis*) sebanyak 878 ekor, Kuntul Kecil (*Eggreta garzetta*) 664 ekor, Blekok Sawah (*Ardeola Speciosa*) 124 ekor.

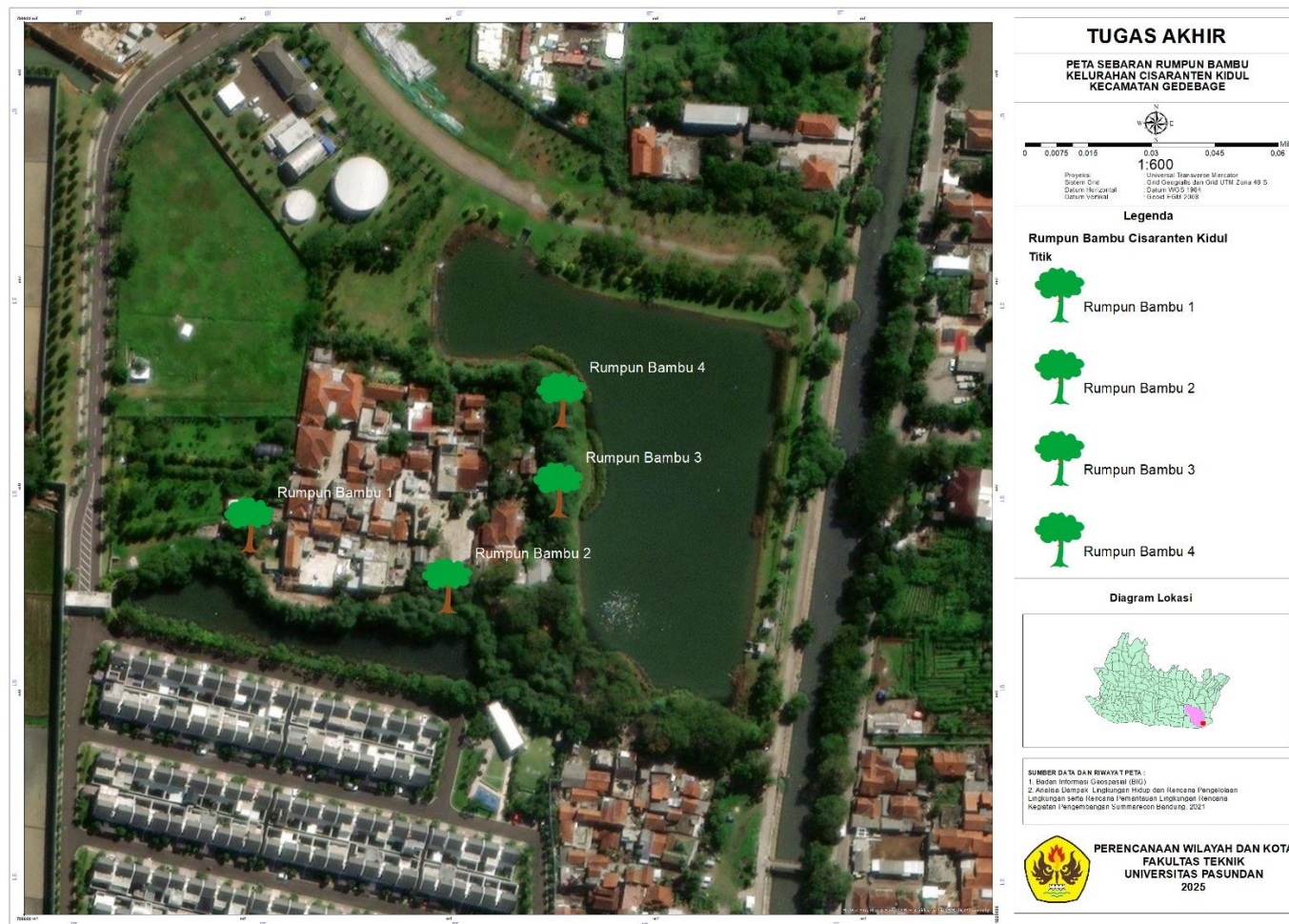
Sedangkan burung yang diam di sarang dan tidak terbang jumlahnya sekitar 358 ekor (21,5% dari total ekor), biasanya semua ini merupakan anakan dan induk saja. Populasi burung air diam di sarang berdasarkan pembagian jenisnya yaitu Kuntul Kerbau (*Bubulcus Ibis*) sebanyak 188 ekor, Kuntul Kecil (*Eggreta garzetta*) 139 ekor, Blekok Sawah (*Ardeola Speciosa*) 31 ekor.

Tabel IV. 1 Jumlah Ekor Burung Air di Kampung Rancabayawak

Waktu	Lokasi Bertengger	Jumlah Ekor			Total Ekor	Total Ekor 3 Jenis Burung Air
		Kuntul Kerbau (<i>Bubulcus Ibis</i>)	Kuntul Kecil (<i>Eggreta garzetta</i>)	Blekok Sawah (<i>Ardeola Speciosa</i>)		
Diam di Sarang (06.00-18.00)	Bambu 1	15	12	2	29	358
	Bambu 2	97	46	12	155	
	Bambu 3	33	44	9	86	
	Bambu 4	143	37	8	88	

Waktu	Lokasi Bertengger	Jumlah Ekor			Total Ekor	Total Ekor 3 Jenis Burung Air
		Kuntul Kerbau (<i>Bubulcus Ibis</i>)	Kuntul Kecil (<i>Eggreta garzetta</i>)	Blekok Sawah (<i>Ardeola Speciosa</i>)		
Jumlah		188	31	139	358	
Pulang kembali ke Sarang (16.00-18.00)	Bambu 1	65	57	33	155	1.308
	Bambu 2	385	205	24	614	
	Bambu 3	165	183	21	369	
	Bambu 4	75	80	15	170	
Jumlah		690	93	525	1.308	
Jumlah Total		878	124	664	1.666	

Sumber : Analisa Dampak Lingkungan Hidup dan Rencana Pengelolaan Lingkungan serta Rencana Pemantauan Lingkungan Rencana Kegiatan Pengembangan Summarecon Bandung, 2021



Gambar 4. 5 Peta Rumpun Bambu di Kampung Rancabayawak Tahun 2021

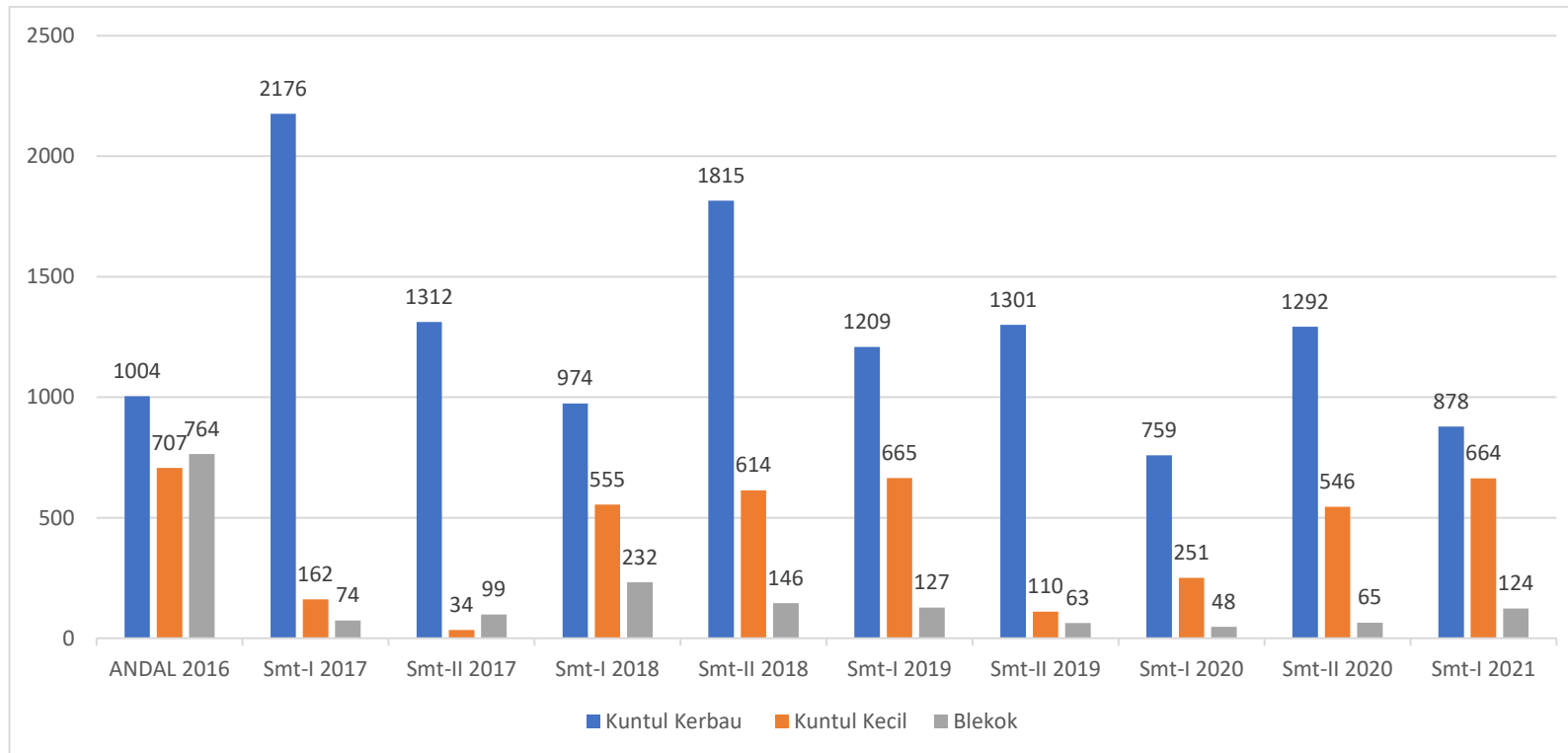
Berdasarkan hasil pemantauan aspek populasi burung air pada semester I 2021 apabila dibandingkan dengan pemantauan ANDAL 2016, Semester I 2017, Semester II 2017, Semester I 2018, Semester II 2018, Semester I 2019, Semester II 2019, Semester I 2020, dan Semester II 2020 sebelumnya cenderung terlihat adanya fluktuasi jumlah jenis. Namun pada Semester I 2021 ada penurunan populasi dibandingkan dengan semester II 2020, diprediksi karena fase ketiga perkembangbiakan yang kurang produktif sehingga mengalami penurunan jumlah populasi burung air di Kampung Rancabayawak. Berkurangnya populasi jenis burung air di Kampung Rancabayawak ditandai dengan sedikit ditemukannya burung air yang bertengger di pohon lamtoro, kemiri, dan tisuk.

Tabel IV. 2 Perbandingan Jumlah Populasi Burung Air dari Tahun 2016 s/d 2021

Waktu	Lokasi	Periode Pemantauan									
		ANDAL	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester
		2016	I 2017	II 2017	I 2018	II 2018	I 2019	II 2019	I 2020	II 2020	I 2021
Siang Hari (Jam 07.00- 16.00)	Bambu 1	110	24	20	73	97	54	101	69	27	29
	Bambu 2	110	61	52	117	260	231	125	85	90	155
	Bambu 3	102	68	0	0	82	104	50	54	152	86
	Bambu 4	68	52	0	0	89	97	82	36	221	88
	Bambu 5	-	-	-	-	168	-	-			
	Kemiri	9	33	0	0	0	-	-			
	Lamtoro	13	16	24	0	0	-	-			
	Semak Mimosa Selatan	72	19	0	0	0	-	-			
	Semak Mimosa Utara	32	0	0	0	0	-	-			
	Tisuk	0	0	0	0	0	-	-			
Total Ekor		516	273	96	190	696	486	358	244	490	358
Sore Hari (Jam 16.00- 18.00)	Bambu 1	260	394	272	35	103	84	426	94	202	155
	Bambu 2	294	526	484	632	846	793	250	366	505	614
	Bambu 3	234	568	0	83		199	150	217	314	369
	Bambu 4	130	285	0	821	122	583	290	101	392	170
	Bambu 5	-	-	-	-	808	-	-			
	Kemiri	68	38	0	0	0	-	-			
	Lamtoro	168	19	30	0	0	-	-			
	Semak Mimosa Selatan	454	309	0	0	0	-	-			

Waktu	Lokasi	Periode Pemantauan									
		ANDAL	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester	Semester
		2016	I 2017	II 2017	I 2018	II 2018	I 2019	II 2019	I 2020	II 2020	I 2021
	Semak Mimosa Utara	160	0	0	0	0	-	-			
	Tisuk	0	0	563	0	0	-	-			
Total Ekor		1.768	2.139	1.349	1.571	1.879	1.659	1.116	778	1.413	1.308

Sumber : Analisa Dampak Lingkungan Hidup dan Rencana Pengelolaan Lingkungan serta Rencana Pemantauan Lingkungan Rencana Kegiatan Pengembangan Summarecon Bandung, 2021



Gambar 4. 6 Perbandingan Jumlah Populasi Burung Air dari 2016 s/d 2021

Sumber : Analisa Dampak Lingkungan Hidup dan Rencana Pengelolaan Lingkungan serta Rencana Pemantauan Lingkungan Rencana Kegiatan Pengembangan Summarecon Bandung, 2021



Gambar 4. 7 Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul

Sumber : Buku Kampung Blekok Rancabayawak oleh Sungsang Supratno, 2020

4.2.3 Kondisi Penggunaan Lahan

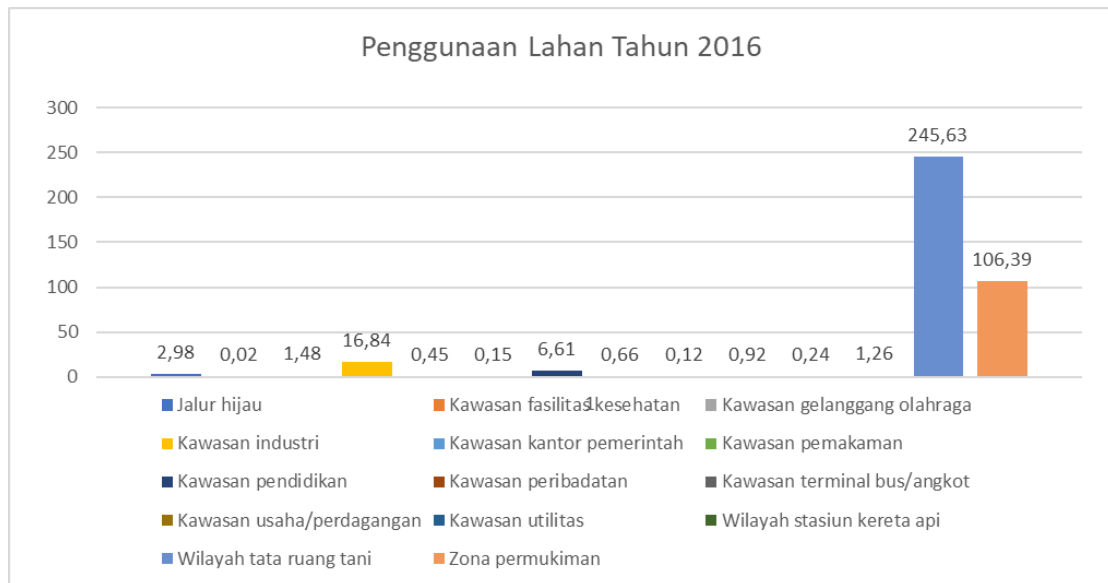
1. Penggunaan Lahan Tahun 2016

Penggunaan lahan pada tahun 2016 di Kelurahan Cisaranten Kidul terdiri dari jalur hijau, kawasan fasilitas kesehatan, kawasan gelanggang olahraga, kawasan industri, kawasan perkantoran pemerintah, kawasan pemakaman, kawasan pendidikan, kawasan peribadatan, kawasan terminal bus/angkot, kawasan usaha/perdagangan, kawasan utilitas, wilayah stasiun kereta api, wilayah tata ruang tani, dan zona permukiman.

Tabel IV. 3 Penggunaan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)
1	Jalur hijau	2,98
2	Kawasan fasilitas kesehatan	0,02
3	Kawasan gelanggang olahraga	1,48
4	Kawasan industri	16,84
5	Kawasan kantor pemerintah	0,45
6	Kawasan pemakaman	0,15
7	Kawasan pendidikan	6,61
8	Kawasan peribadatan	0,66
9	Kawasan terminal bus/angkot	0,12
10	Kawasan usaha/perdagangan	0,92
11	Kawasan utilitas	0,24
12	Wilayah stasiun kereta api	1,26
13	Wilayah tata ruang tani	245,63
14	Zona permukiman	106,39
Total		1090,12

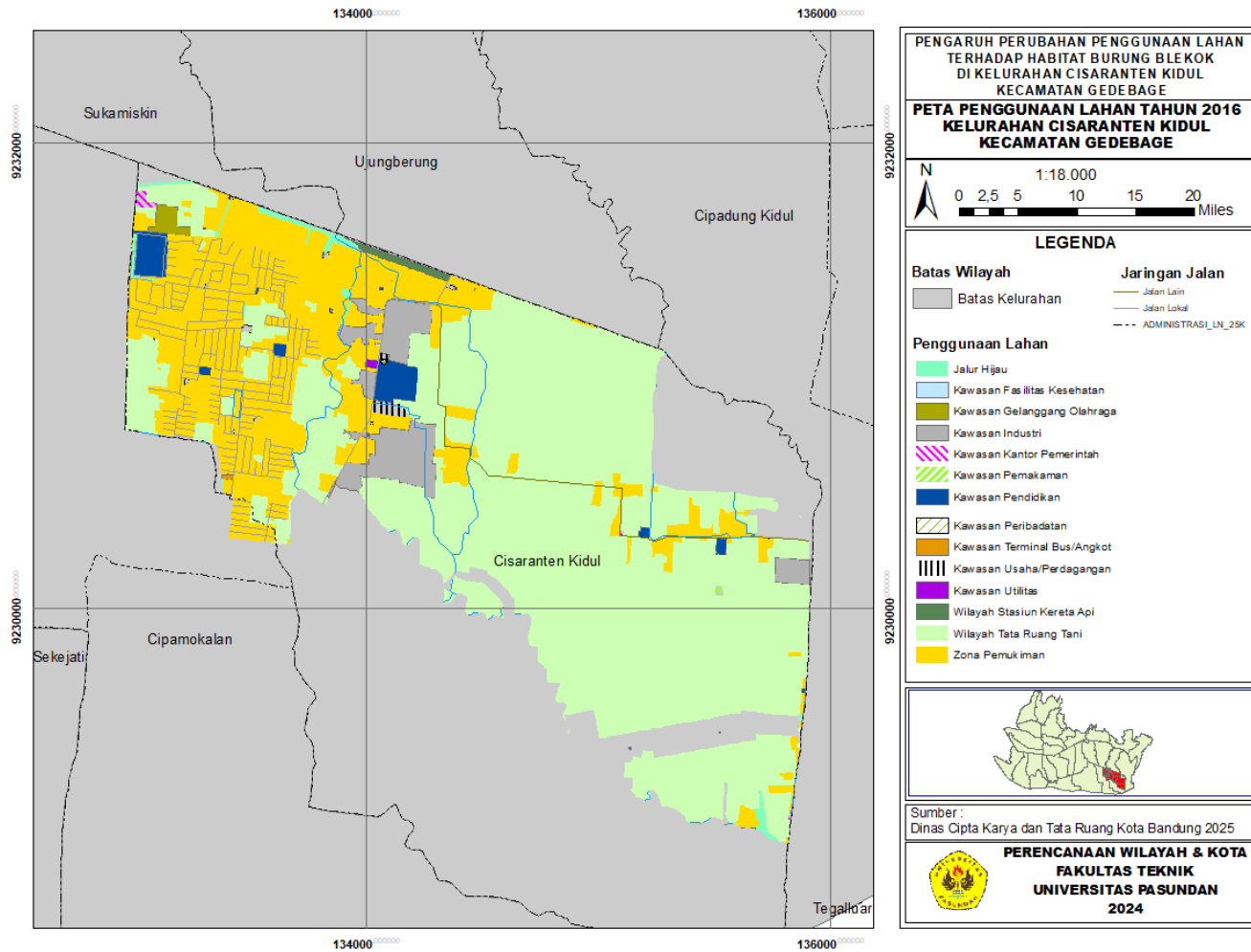
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2025



Gambar 4. 8 Grafik Penggunaan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2025

Penggunaan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul pada tahun 2016 dominan adalah wilayah tata ruang tani seluas 245,63 Ha atau 64,01% dari total luas keseluruhan lahan, selanjutnya zona permukiman seluas 106,39 Ha atau 27,73% dari total luas keseluruhan lahan. Dan yang ketiga yaitu kawasan industri sebesar 16,84 Ha atau 4,39% dari total luas keseluruhan lahan.



Gambar 4. 9 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016

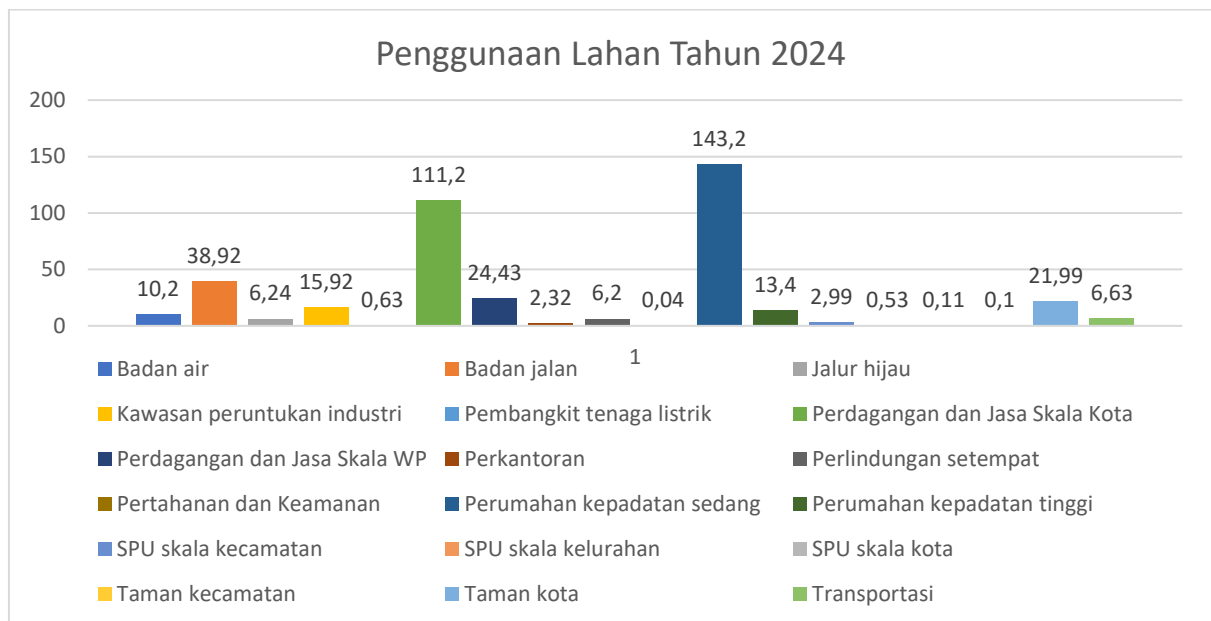
2. Penggunaan Lahan Tahun 2024

Penggunaan lahan pada tahun 2024 di Kelurahan Cisaranten Kidul terdiri dari bangunan industri, bangunan kesehatan, bangunan pendidikan, bangunan peribadatan, bangunan perkantoran, bangunan permukiman, bangunan pertahanan dan keamanan, bangunan transportasi, bangunan utilitas, danau, jalan, kolam, lapangan olahraga, makam, median jalan, pekarangan, perkebunan, permukaan/lapangan, rawa, rel, sawah, semak belukar, sungai, taman, tanah kosong, dan tegalan/ladang.

Tabel IV. 4 Penggunaan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)
1	Badan air	10,20
2	Badan jalan	38,92
3	Jalur hijau	6,24
4	Kawasan peruntukan industri	15,92
5	Pembangkit tenaga listrik	0,63
6	Perdagangan dan Jasa Skala Kota	111,20
7	Perdagangan dan Jasa Skala WP	24,43
8	Perkantoran	2,32
9	Perlindungan setempat	6,20
10	Pertahanan dan Keamanan	0,04
11	Perumahan kepadatan sedang	143,20
12	Perumahan kepadatan tinggi	13,40
13	SPU skala kecamatan	2,99
14	SPU skala kelurahan	0,53
15	SPU skala kota	0,11
16	Taman kecamatan	0,10
17	Taman kota	21,99
18	Transportasi	6,63
Total		405,04

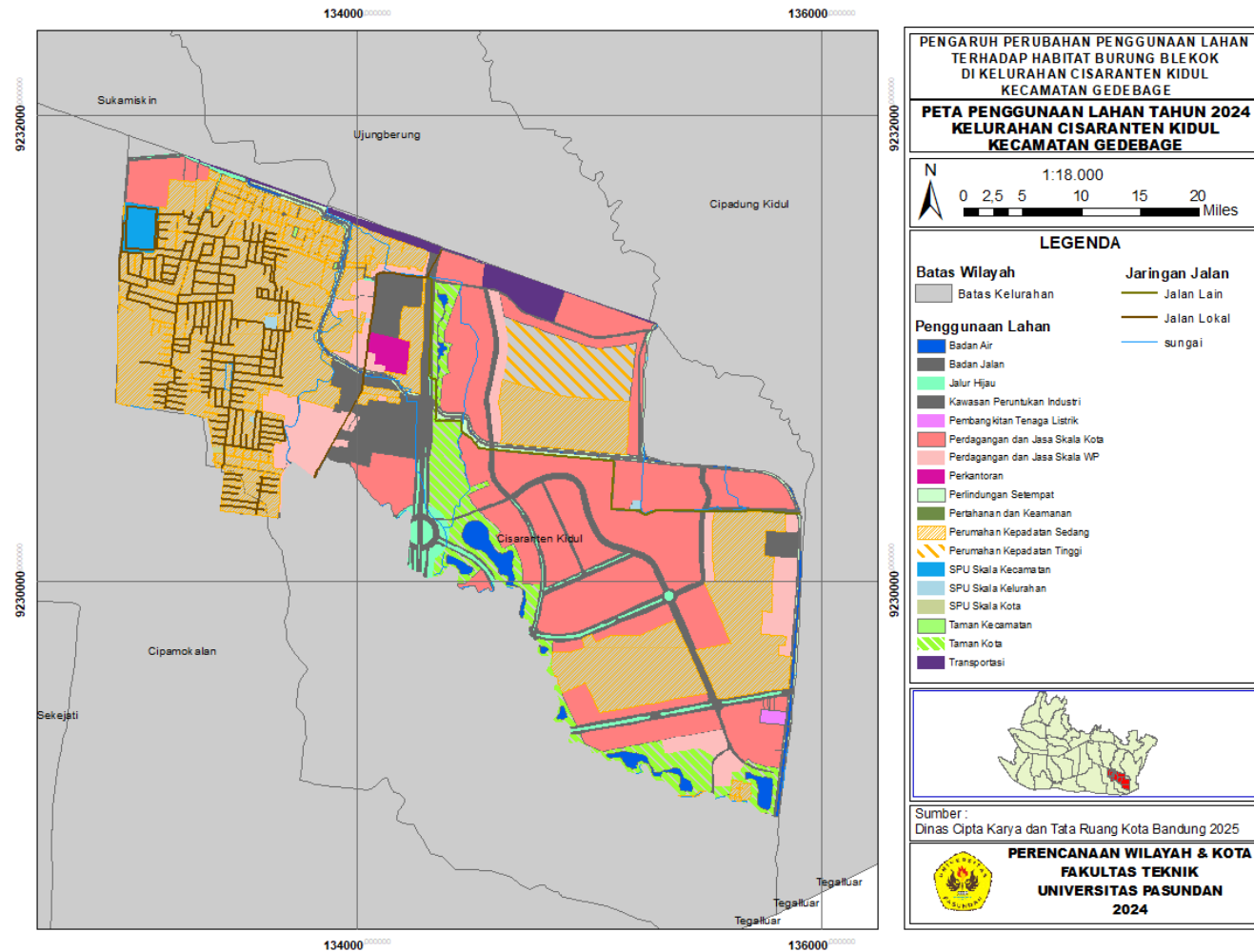
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2025



Gambar 4. 10 Grafik Penggunaan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2025

Penggunaan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul pada tahun 2024 dominan adalah Perumahan kepadatan sedang seluas 143,20 Ha atau 35,34% dari total luas keseluruhan lahan, selanjutnya perdagangan dan jasa skala kota seluas 111,20 Ha atau 27,46% dari total luas keseluruhan lahan. Dan yang ketiga yaitu badan jalan sebesar 38,92 Ha atau 9,61% dari total luas keseluruhan lahan.



Gambar 4. 11 Peta Penggunaan Lahan Cisaranten Kidul Tahun 2024

BAB V

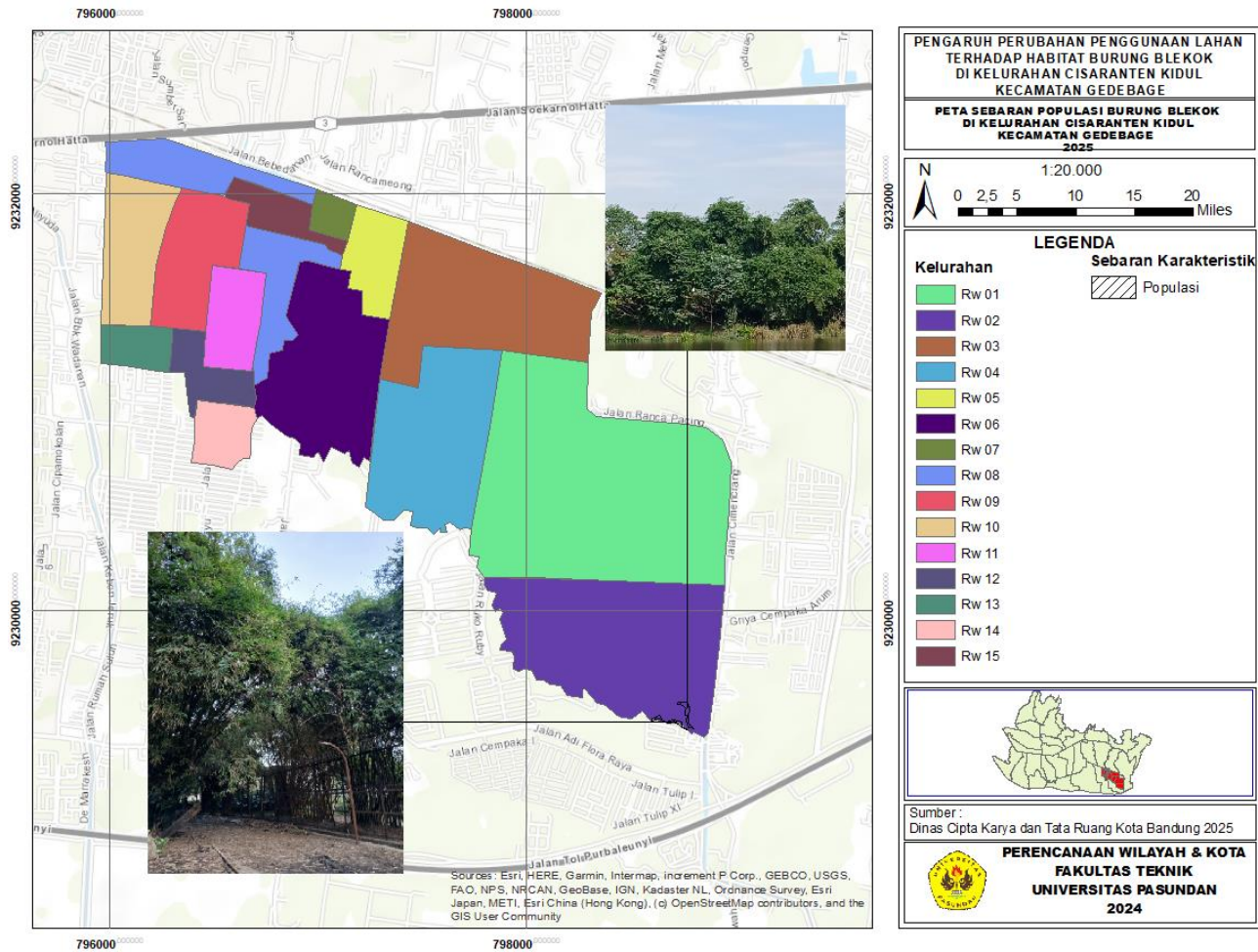
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Teridentifikasi Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Untuk mengidentifikasi karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara kepada para ahli dan *stakeholder* sesuai variabel yang telah ditentukan mengenai populasi, tempat mencari makan yaitu danau dan sawah, habitat sebagai tempat tinggal, dan kebijakan tentang perlindungan Burung Blekok. Kemudian pengolahan data hasil wawancara menggunakan analisis triangulasi.

5.1.1 Isu Menurunnya Populasi Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul

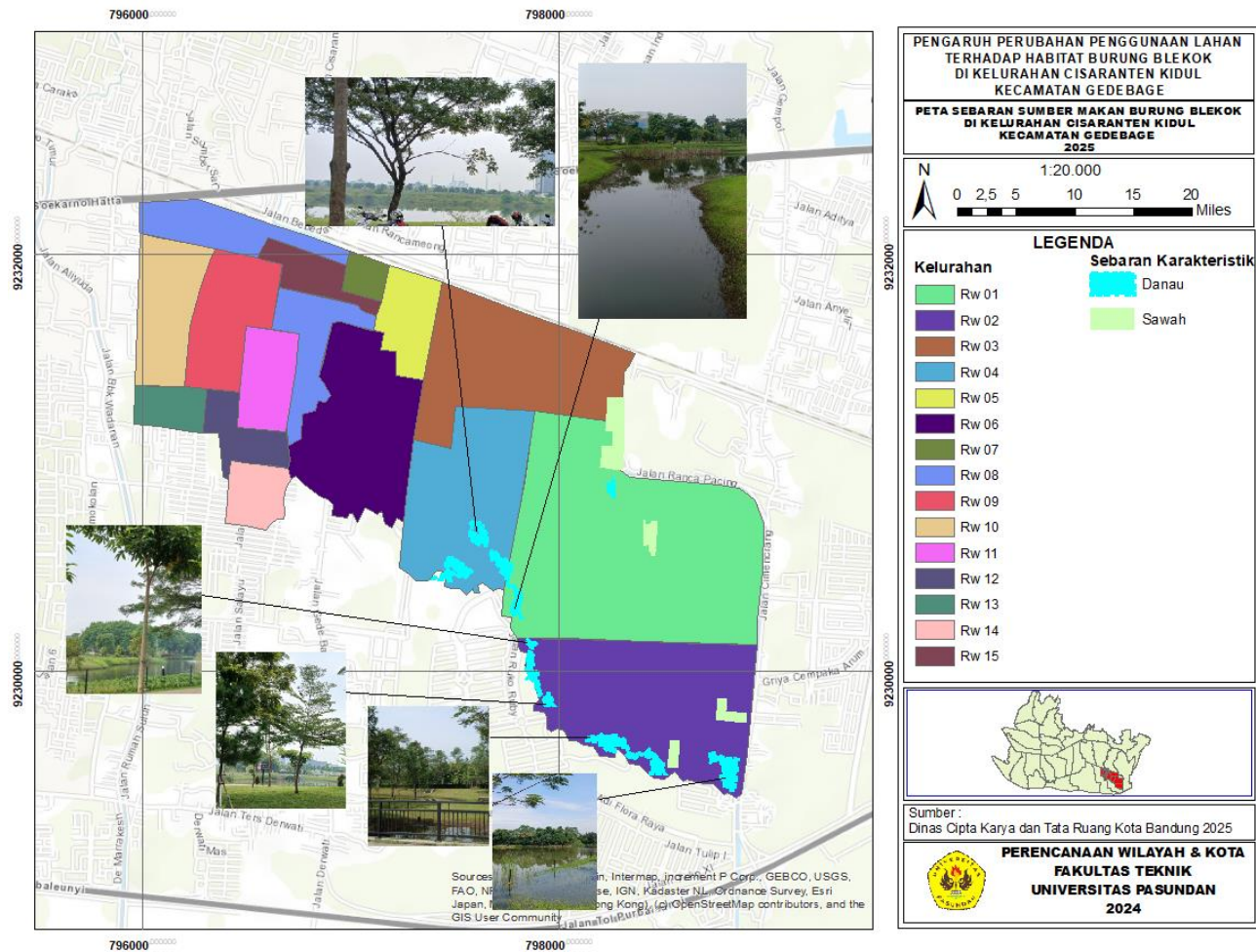
Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa populasi Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul mengalami penurunan yang signifikan sejak pembangunan Summarecon. Ketua Kelompok Sadar Wisata menyebutkan jumlahnya menurun dari sekitar 7.000 – 10.000 ekor menjadi 2.000 – 3.000 ekor. Pengamat lingkungan juga menyatakan jumlahnya turun dari sekitar 1.500 menjadi ratusan. Hal serupa disampaikan Lurah Cisaranten Kidul, bahwa populasi Burung Blekok terus berkurang sejak pembangunan Summarecon dimulai.



Gambar 5. 1 Peta Sebaran Populasi Burung Blekok di Cisaranten Kidul Tahun 2025

5.1.2 Isu Berkurangnya Sumber Makanan Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

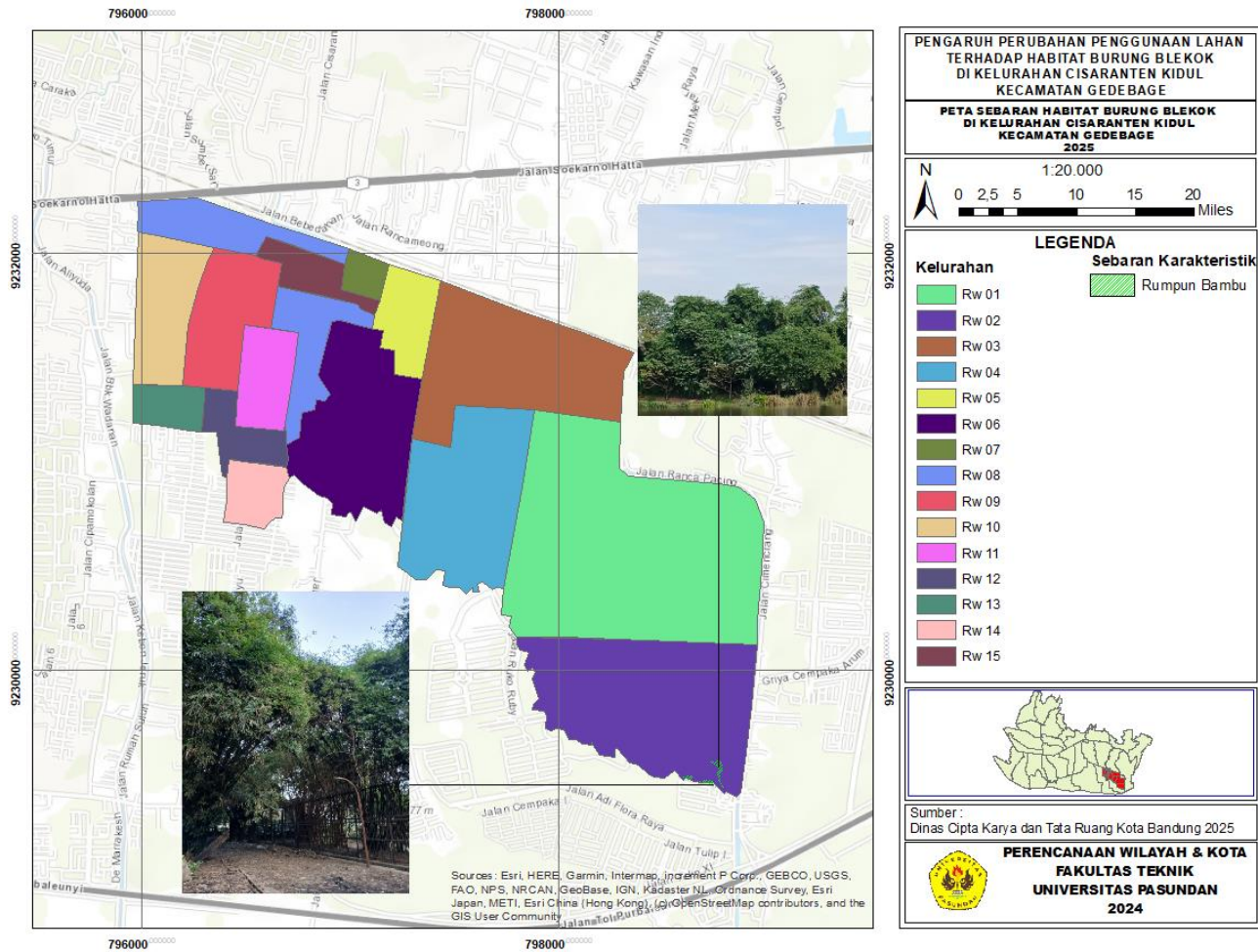
Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sumber makanan utama berasal dari lahan basah seperti danau dan sawah yaitu berupa ikan kecil, ulat tanah, dan cacing, dengan makanan tambahan seperti keong, capung, tikus, kadal, serangga air, dan hewan kecil lainnya. Menurut Ketua Kelompok Sadar Wisata, ketersediaan makanan menurun akibat alih fungsi lahan pertanian dan rawa-rawa. Saat ini terdapat 15 titik danau di Summarecon dan 3 titik di Kampung Rancabayawak yang sering dikunjungi burung muda yang belum bisa terbang jauh. Pengamat Lingkungan menambahkan bahwa danau bukan tempat ideal untuk mencari makan, karena sumber utama seperti ulat tanah biasanya ada di sawah yang sedang dibajak. Pembangunan yang menghilangkan lahan basah membuat makanan burung berkurang, sehingga burung dewasa harus mencari makan ke luar Cisaranten Kidul, dan akan tetap kembali ke habitat asal yaitu Kampung Rancabayawak. Lurah Cisaranten Kidul juga menyebutkan Burung Blekok mencari makan di danau buatan dan sawah sekitar Kelurahan Cisaranten Kidul.



Gambar 5. 2 Peta Sebaran Sumber Makan Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul 2025

5.1.3 Isu Berkurangnya Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa habitat Burung Blekok meliputi rawa-rawa kecil, rumpun bambu, pohon lamtoro, dan pohon walini. Menurut ketua Kelompok Sadar Wisata, saat ini terdapat 3 rumpun bambu di Kampung Rancabayawak dan 15-20 di Kawasan Summarecon, namun beberapa diantaranya tidak sesuai, seperti bambu jepang yang seharusnya bambu hijau. Pengamat lingkungan menyebutkan bahwa habitat utama Burung Blekok adalah lahan basah seperti sawah, rawa, embung, dan sungai. Mereka bersarang di rumpun bambu dan pohon lamtoro karena karena daunnya yang rapat, namun kini jumlah lahan basah dan pohon lamtoro menurun akibat terjadinya pembangunan. Rumpun bambu masih ada di Kampung Rancabayawak meski jumlahnya tidak banyak, selain itu bangunan tinggi juga dapat mengganggu aktivitas burung. Lurah Cisaranten Kidul menyampaikan bahwa habitat saat ini adalah pohon bambu yang terdapat di sekitar danau dan di Kampung Rancabayawak, yang sebagian ditanam oleh pengembang Summarecon.



Gambar 5. 3 Peta Sebaran Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2025

5.1.4 Isu Kebijakan Mengenai Perlindungan Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Burung Blekok di Cisaranten Kidul tidak lagi termasuk ke dalam spesies yang dilindungi. Menurut ketua Kelompok Sadar Wisata, masyarakat Kampung Rancabayawak menyayangkan hal ini dan mengusulkan wilayahnya dijadikan Kawasan Ekosistem Esensial, karena seiring perkembangan kota, populasi burung bisa terus berkurang. Masyarakat juga sepakat menjadikan kampung mereka sebagai tempat wisata edukasi karena masih banyak burung air yang hidup di sana. Pengamat lingkungan berpendapat bahwa mengeluarkan Burung Blekok dari daftar satwa dilindungi adalah keputusan yang kurang tepat, karena berisiko pada kepunahan. Dengan letaknya yang strategis di SWK Gedebage, kawasan ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah dan bisa dijadikan ikon Kota Bandung sekaligus menjadi tempat wisata edukasi, meski saat ini belum ada dukungan dari dinas terkait. Lurah Cisaranten Kidul menyampaikan bahwa meskipun Burung Blekok tidak lagi dilindungi secara nasional, Kampung Rancabayawak layak dijadikan cagar alam karena memiliki spesies khas di Jawa Barat. Pemerintah kelurahan siap bekerja sama dengan Dinas Budaya dan Pariwisata untuk mewujudkannya.

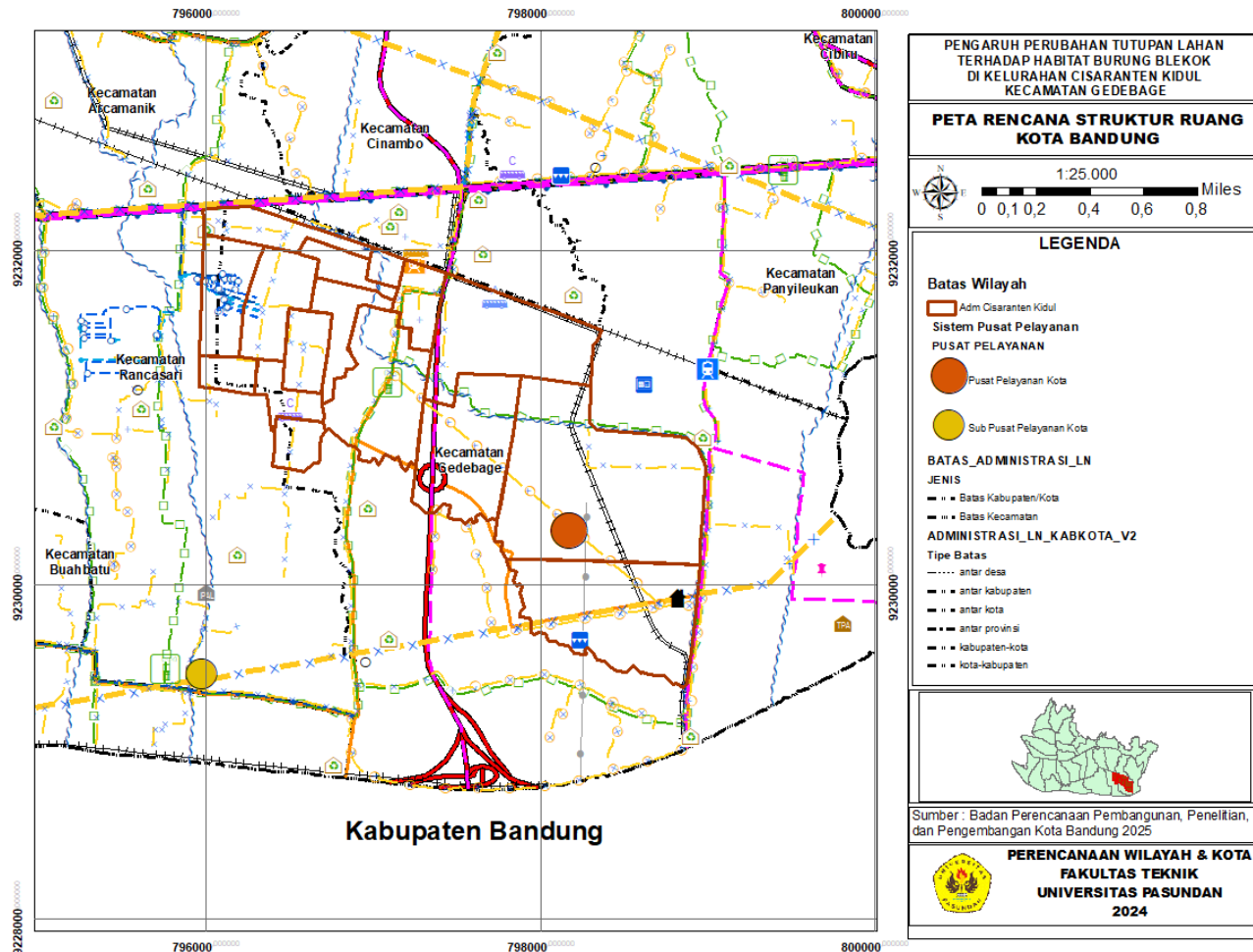
Tabel V. 1 Perbandingan Kriteria Kawasan Ekosistem Esensial dan Kondisi Eksisting di Kelurahan Cisaranten Kidul

No	Kriteria Kawasan Ekosistem Esensial *	Kondisi Eksisting di Kelurahan Cisaranten Kidul
1	Habitat penting bagi jenis satwa yang dilindungi	Terdapat Burung Blekok dan Burung Kuntul yang dilindungi dan bersarang di beberapa pohon bambu yang ada di Kampung Rancabayawak
2	Tempat berkembang biak, mencari makan, atau jalur migrasi	Jenis Burung air yang tetap dan menjadi jalur untuk mencari makan ke kawasan lain
3	Kawasan terancam degradasi akibat aktivitas manusia	Terjadi alih fungsi lahan akibat pembangunan dan urbanisasi
4	Bukan kawasan konservasi (di luar kawasan hutan)	Keberadaannya di tengah permukiman, dan memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan Burung Blekok
5	Dimanfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan riset dan studi ilmiah	Beberapa penelitian mengenai Burung Air telah dilakukan di Kampung Rancabayawak Kelurahan Cisaranten Kidul

Keterangan :

*) Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial.

Berdasarkan tabel perbandingan antara kriteria Kawasan Ekosistem Esensial dengan kondisi eksisting, Kelurahan Cisaranten Kidul memiliki karakteristik yang sesuai untuk dikategorikan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial. Di kawasan ini terdapat burung blekok dan burung kuntul yang dilindungi dan aktif bersarang di beberapa titik, serta memanfaatkan area sekitar untuk berkembang biak, mencari makan, dan bermigrasi. Meskipun bukan termasuk kawasan konservasi formal, area ini memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan populasi burung blekok, terlebih adanya ancaman dari alih fungsi lahan dan aktivitas manusia. Selain itu, lokasi ini juga menjadi tempat kegiatan riset dan studi ilmiah, yang semakin menegaskan nilai ekologis dan edukatif.



Gambar 5. 5 Peta Rencana Struktur Ruang Kota Bandung

5.2 Teridentifikasinya Perubahan Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

5.2.1 Perubahan Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024

Perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024 menggunakan analisis *overlay*. Analisis ini digunakan dengan tujuan dapat melihat perkembangan perubahan tutupan lahan untuk karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok yaitu kolam (danau), sawah, dan semak belukar (vegetasi). Perubahan tutupan lahan akan terjadi dikarenakan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan yang semakin meningkat. Berikut adalah tabel perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024 :

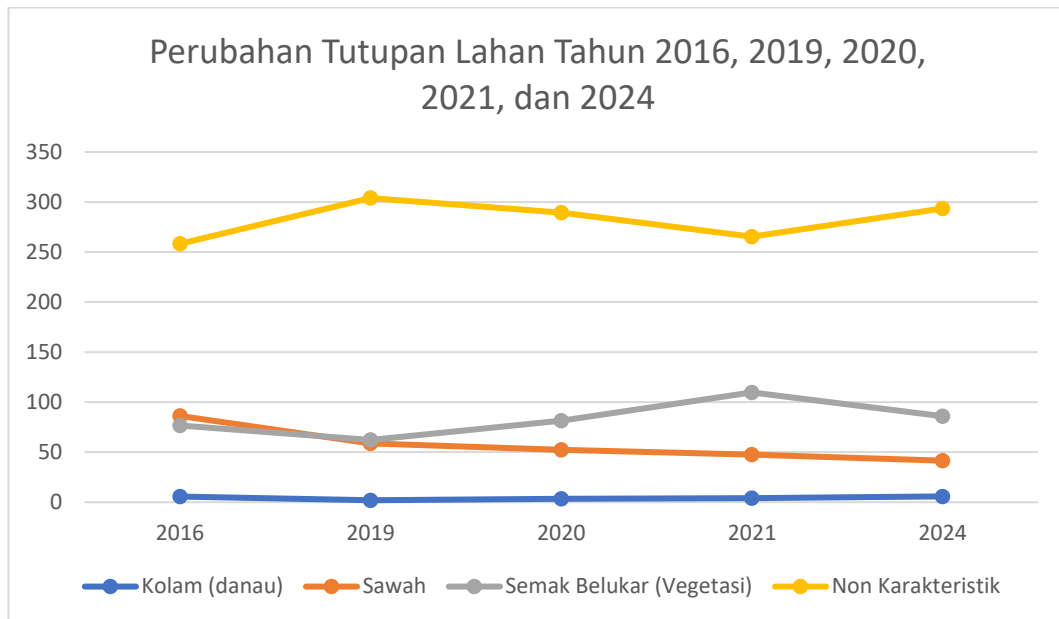
Tabel V. 2 Perubahan Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024

No	Tutupan Lahan	Tahun (Ha)										Luas Keseluruhan Cisaranten Kidul		Perubahan Tutupan Lahan (2016 dan 2024)		Presentase Perubahan Tutupan Lahan Terhadap Luas Kelurahan
		2016	%	2019	%	2020	%	2021	%	2024	%	2016	2024	Ha	%	
1	Kolam (Danau)	5,73	0,013	1,96	0,005	3,45	0,008	4,01	0,009	5,79	0,014	426,71		0,06	0,01	0,00%
2	Sawah	86,19	0,202	58,59	0,137	52,20	0,122	47,58	0,112	41,51	0,097			44,68	10,47	2,45%
3	Semak Belukar (Vegetasi)	76,51	0,179	62,20	0,146	81,56	0,191	109,70	0,257	85,84	0,201			9,33	2,19	0,51%
4	Non Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok	258,28	0,605	303,96	0,712	289,50	0,678	265,42	0,622	293,57	0,688			35,29	8,27	1,94%
Jumlah		426,71		426,71		426,71		426,71		426,71				89,36	20,94	4,91%

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025

Keterangan :

Jenis non karakteristik lingkungan habitat burung blekok yaitu air empang, air rawa, arena atletik dan olahraga, arena kolam renang, bangunan, gardu, halaman, industri, kantor, masjid, pemakaman, pendidikan, permukiman, poliklinik, pos keamanan, pusat perdagangan, stadion, stasiun, taman kota, tanah kosong, tegalan/ladang, dan tempat parkir.



Gambar 5. 6 Grafik Perubahan Tutupan Lahan Cisaranten Kidul Tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024

Berdasarkan hasil analisis di atas, perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul tahun 2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024 mengalami perubahan signifikan. Lahan sawah menunjukkan penurunan paling drastis dibandingkan jenis tutupan lahan lainnya. Pada tahun 2016, sawah mencakup 86,19 hektar, namun mengalami penurunan hingga menjadi hanya 41,55 hektar pada tahun 2024. Penurunan seluas 44,64 hektar ini setara dengan 2,45% dari total luas wilayah kelurahan. Hal ini menunjukkan adanya alih fungsi lahan sawah. Sementara itu, tutupan lahan berupa semak belukar (vegetasi) mengalami peningkatan, meskipun bersifat fluktuatif. Dari 76,51 hektar di tahun 2016, luasnya sempat mencapai puncaknya sebesar 109,70 hektar pada tahun 2021, namun kembali turun menjadi 85,84 hektar di tahun 2024. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 9,33 hektar dalam kurun waktu delapan tahun. Ini mencerminkan adanya konversi lahan yang sebelumnya lebih teratur (seperti sawah) menjadi lahan vegetasi liar. Jenis tutupan lahan non-karakteristik, yang merupakan habitat burung blekok dan mencakup wilayah yang tidak masuk kategori pertanian atau vegetasi alami, mengalami peningkatan yang cukup besar. Dari 258,28 hektar di tahun 2016, luasnya meningkat menjadi 293,57 hektar pada tahun 2024, dengan total kenaikan sebesar 35,29 hektar. Hal ini menjadikan kategori ini sebagai jenis tutupan lahan paling dominan di wilayah tersebut. Sementara itu, kolam atau danau merupakan jenis tutupan lahan yang memiliki luas paling kecil dan cenderung stabil, dengan hanya sedikit peningkatan dari 5,73 hektar menjadi 5,99 hektar sepanjang periode

pengamatan. Kontribusinya terhadap keseluruhan perubahan lahan sangat kecil, yakni hanya 0,01%.

Secara keseluruhan, total perubahan tutupan lahan mencapai 89,36 hektar, dengan perubahan bersih sebesar 20,94 hektar atau sekitar 4,91% dari luas wilayah kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu delapan tahun terakhir, terdapat dinamika tutupan lahan yang cukup aktif di Kelurahan Cisaranten Kidul.

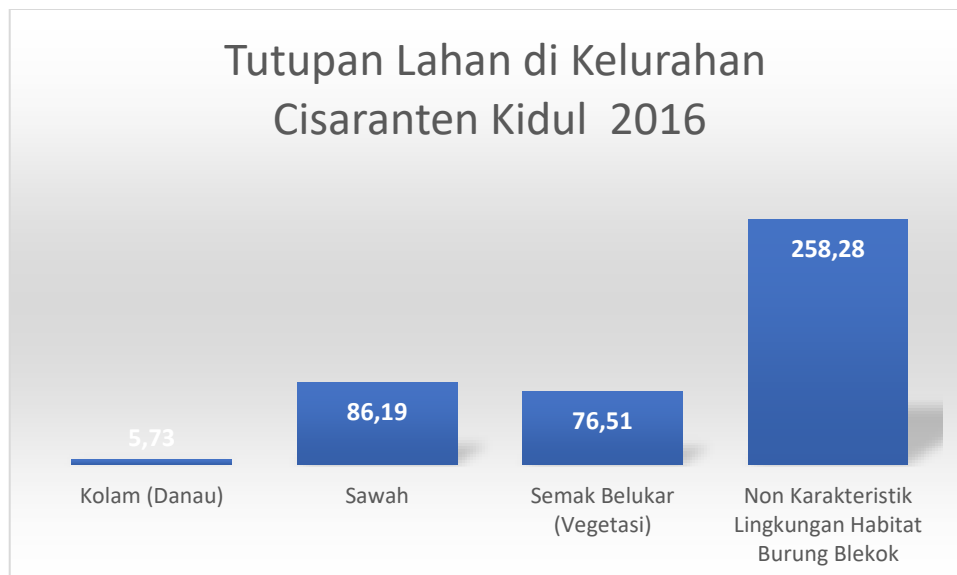
5.2.2 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016

Berikut merupakan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016 yaitu tutupan lahan yang termasuk ke dalam karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (kolam/danau, sawah, dan semak belukar/vegetasi) dan tutupan lahan non karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (air empang, air rawa, arena atletik dan olahraga, arena kolam renang, bangunan, gardu, halaman, industri, kantor, masjid, pemakaman, pendidikan, permukiman, poliklinik, pos keamanan, pusat perdagangan, stadion, stasiun, taman kota, tanah kosong, tegalan/ladang, dan tempat parkir).

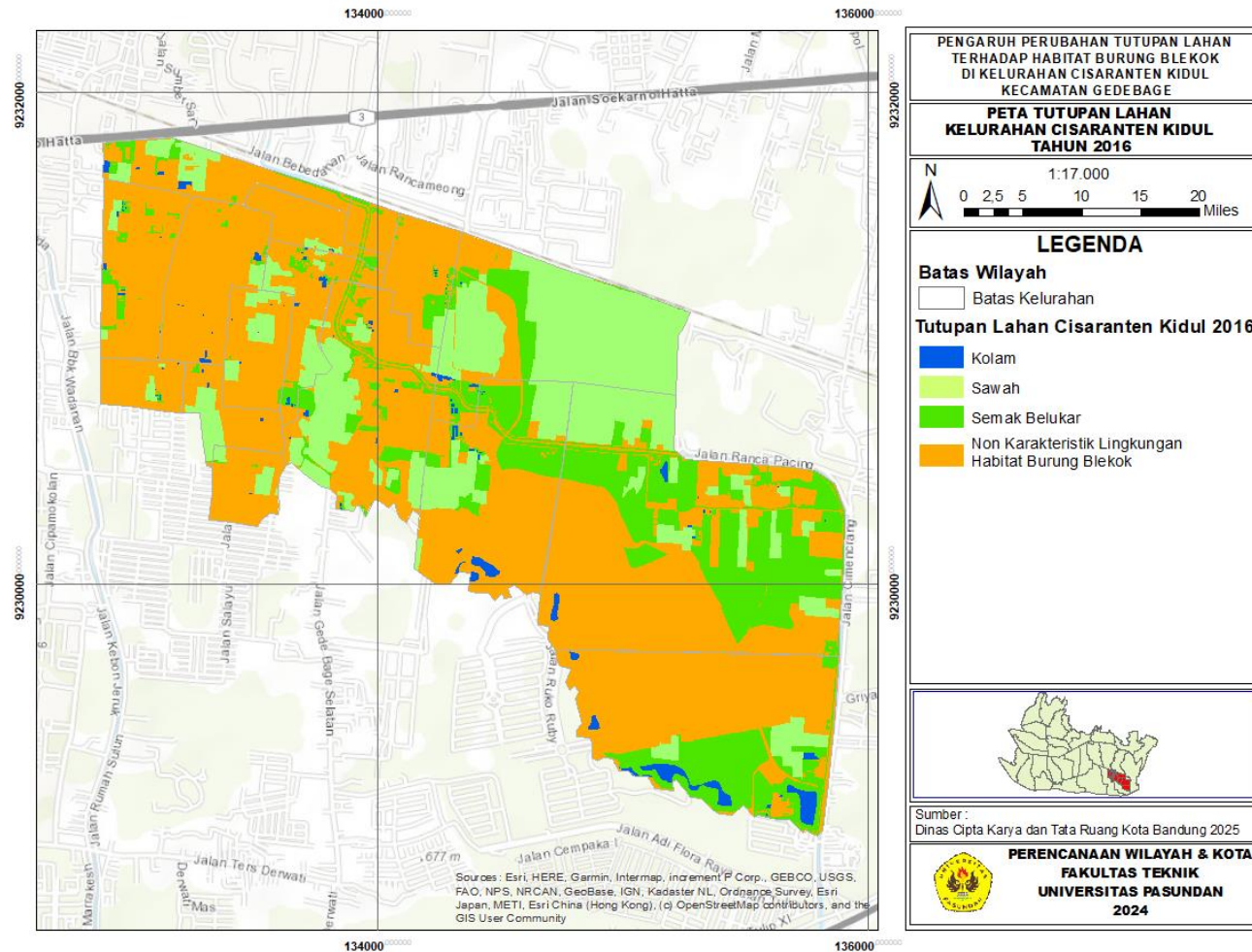
Tabel V. 3 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016

No	Jenis Tutupan Lahan	Luasan (Ha)
1	Kolam (Danau)	5,73
2	Sawah	86,19
3	Semak Belukar (Vegetasi)	76,51
4	Non Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok	258,28
Total		426,71

Sumber : Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025



Gambar 5. 8 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016



Gambar 5. 9 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2016

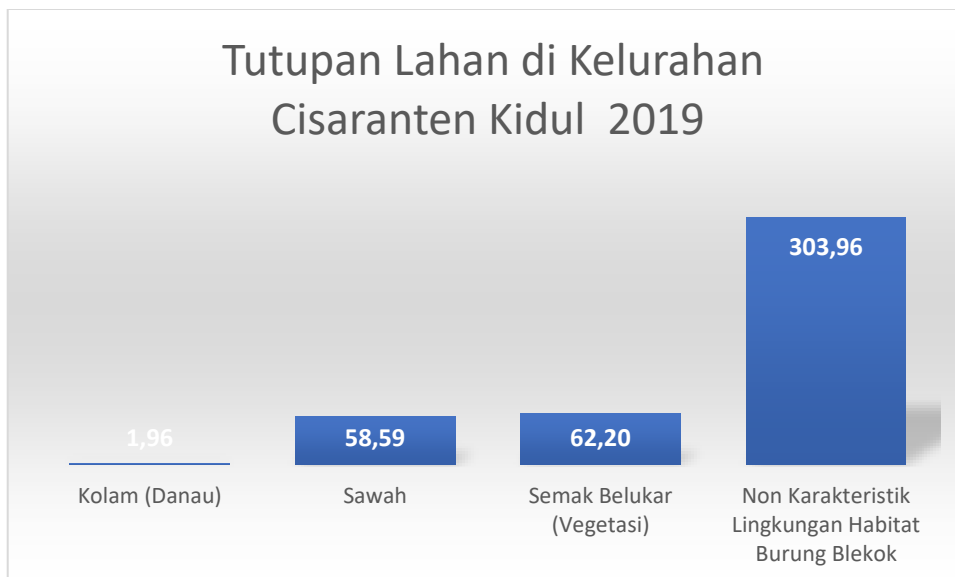
5.2.3 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019

Berikut merupakan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019 yaitu tutupan lahan yang termasuk ke dalam karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (kolam/danau, sawah, dan semak belukar/vegetasi) dan tutupan lahan non karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (air empang, air rawa, arena atletik dan olahraga, arena kolam renang, bangunan, gardu, halaman, industri, kantor, masjid, pemakaman, pendidikan, permukiman, poliklinik, pos keamanan, pusat perdagangan, stadion, stasiun, taman kota, tanah kosong, tegalan/ladang, dan tempat parkir).

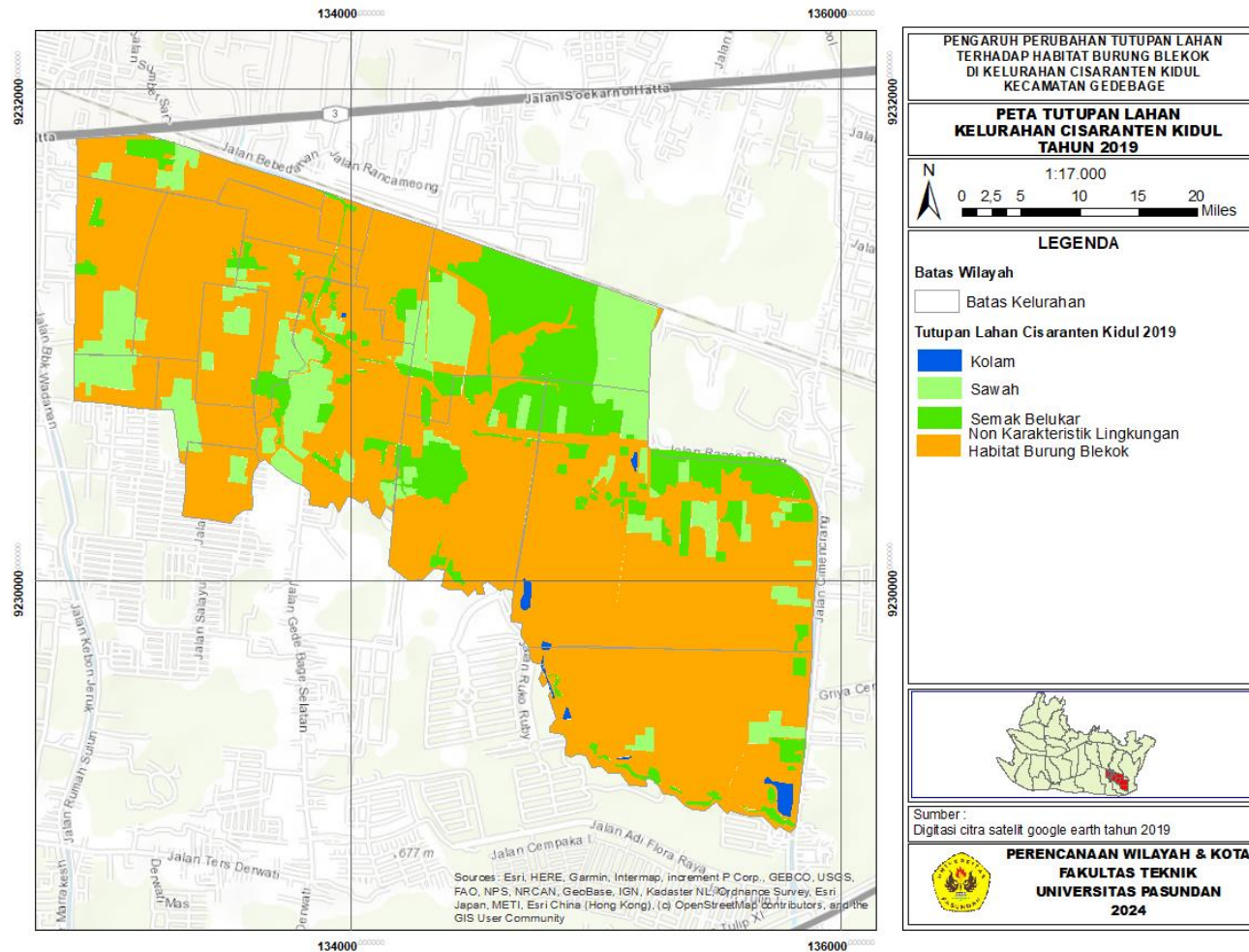
Tabel V. 4 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019

No	Jenis Tutupan Lahan	Luasan (Ha)
1	Kolam (Danau)	1,96
2	Sawah	58,59
3	Semak Belukar (Vegetasi)	62,20
4	Non Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok	303,96
Total		426,71

Sumber : Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025



Gambar 5. 10 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019



Gambar 5. 11 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2019

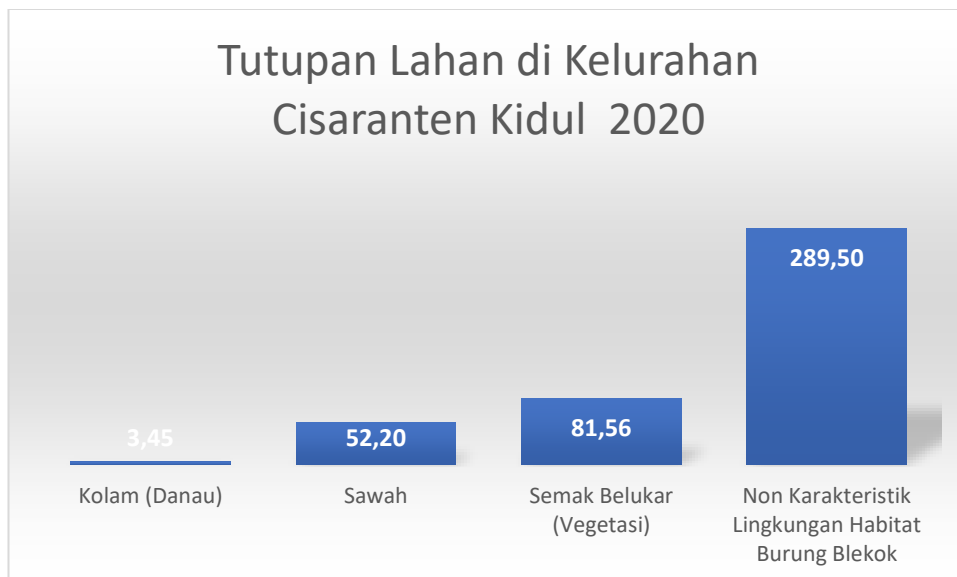
5.2.4 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020

Berikut merupakan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020 yaitu tutupan lahan yang termasuk ke dalam karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (kolam/danau, sawah, dan semak belukar/vegetasi) dan tutupan lahan non karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (air empang, air rawa, arena atletik dan olahraga, arena kolam renang, bangunan, gardu, halaman, industri, kantor, masjid, pemakaman, pendidikan, permukiman, poliklinik, pos keamanan, pusat perdagangan, stadion, stasiun, taman kota, tanah kosong, tegalan/ladang, dan tempat parkir).

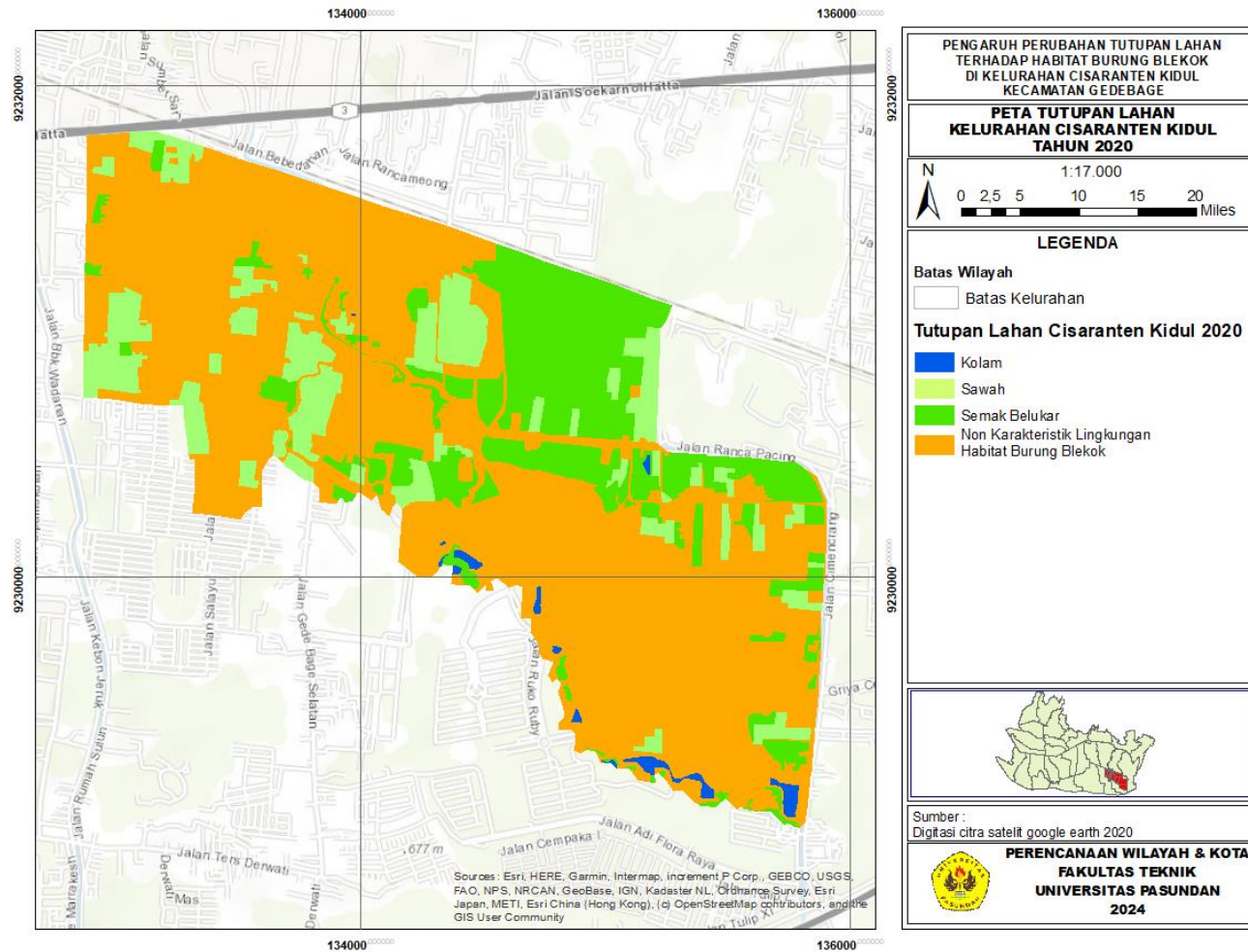
Tabel V. 5 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020

No	Jenis Tutupan Lahan	Luasan (Ha)
1	Kolam (Danau)	3,45
2	Sawah	52,20
3	Semak Belukar (Vegetasi)	81,56
4	Non Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok	289,50
Total		426,71

Sumber : Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025



Gambar 5. 12 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020



Gambar 5. 13 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2020

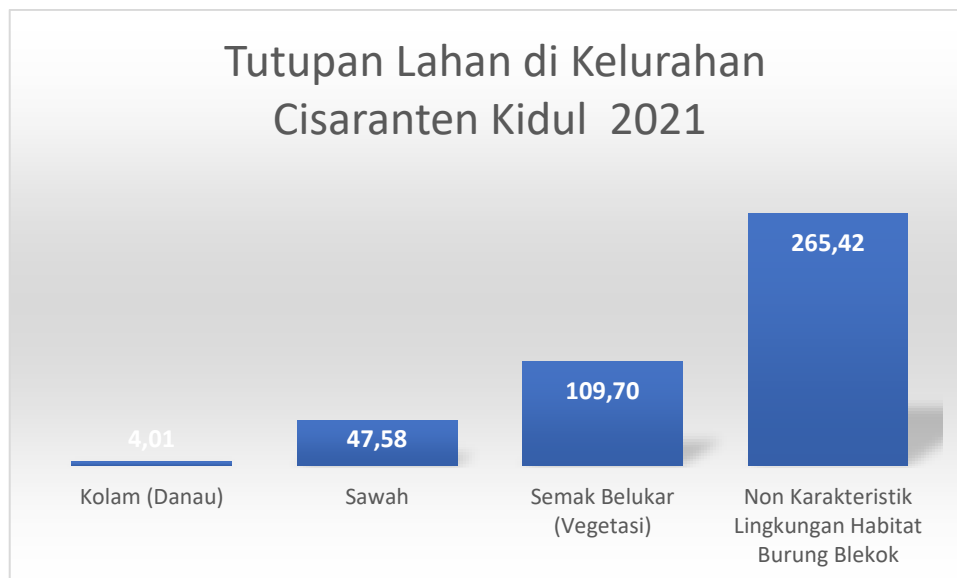
5.2.5 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021

Berikut merupakan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021 yaitu tutupan lahan yang termasuk ke dalam karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (kolam/danau, sawah, dan semak belukar/vegetasi) dan tutupan lahan non karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (air empang, air rawa, arena atletik dan olahraga, arena kolam renang, bangunan, gardu, halaman, industri, kantor, masjid, pemakaman, pendidikan, permukiman, poliklinik, pos keamanan, pusat perdagangan, stadion, stasiun, taman kota, tanah kosong, tegalan/ladang, dan tempat parkir).

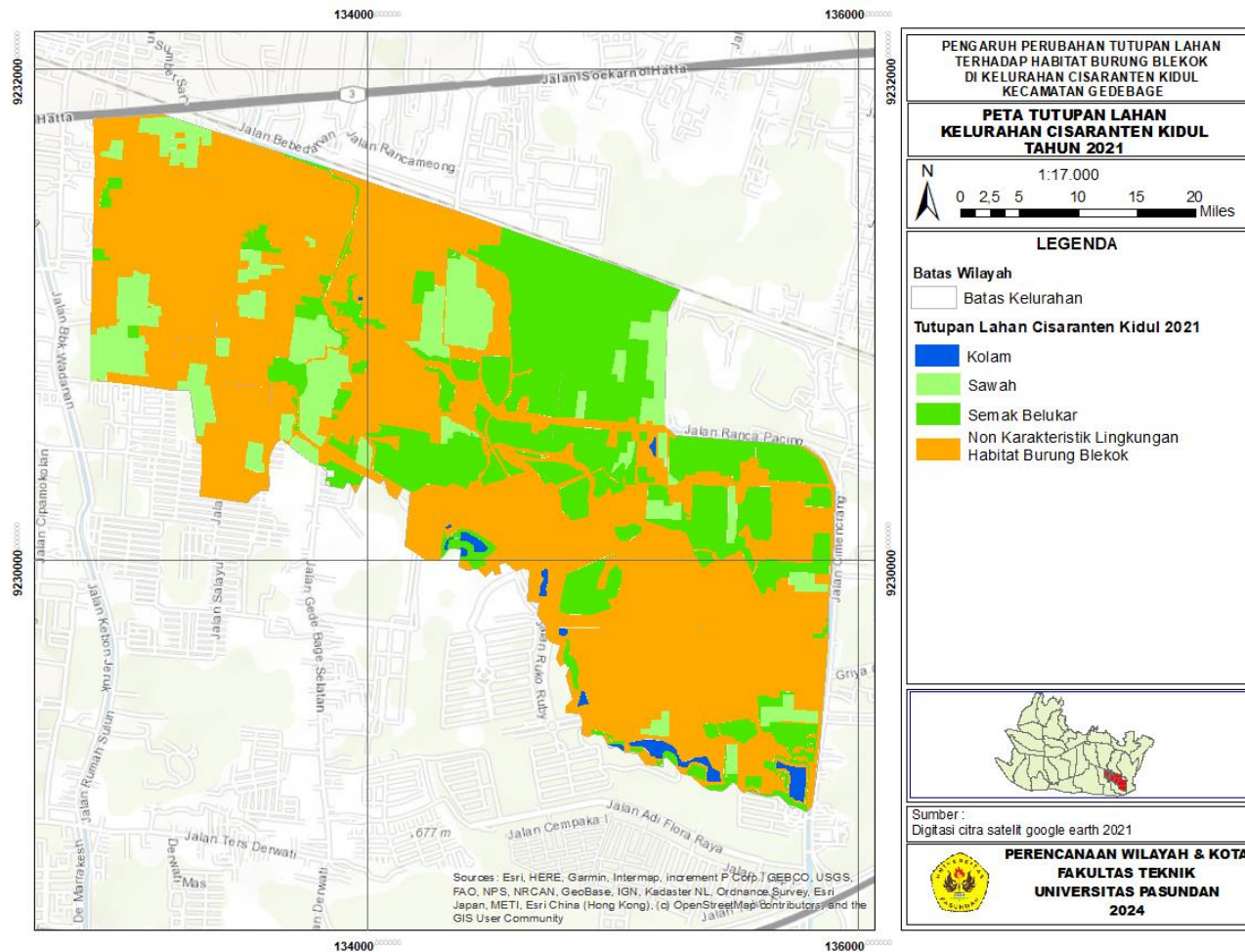
Tabel V. 6 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021

No	Jenis Tutupan Lahan	Luasan (Ha)
1	Kolam (Danau)	4,01
2	Sawah	47,58
3	Semak Belukar (Vegetasi)	109,70
4	Non Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok	265,42
Total		426,71

Sumber : *Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025*



Gambar 5. 14 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021



Gambar 5. 15 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2021

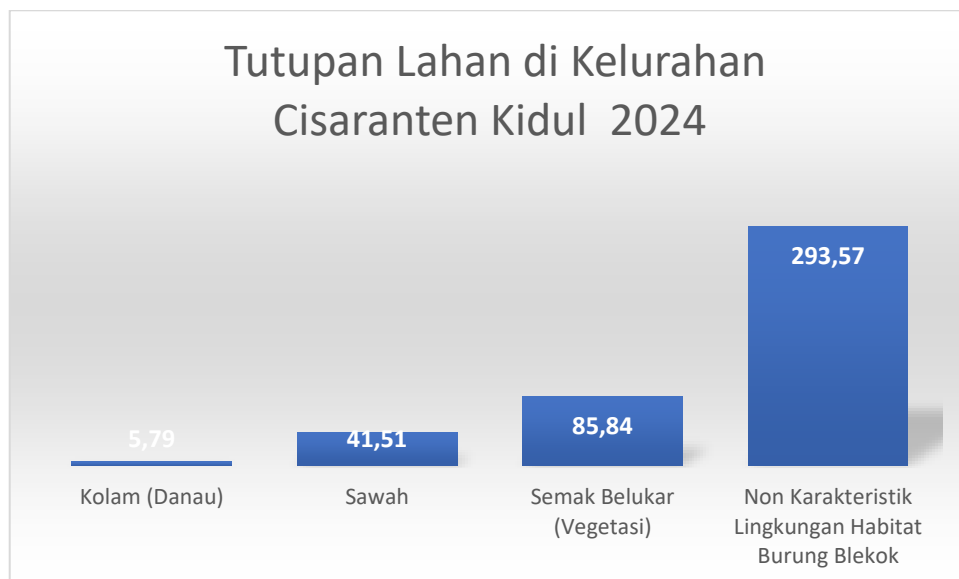
5.2.6 Tutupan Lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024

Berikut merupakan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024 yaitu tutupan lahan yang termasuk ke dalam karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (kolam/danau, sawah, dan semak belukar/vegetasi) dan tutupan lahan non karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok (air empang, air rawa, arena atletik dan olahraga, arena kolam renang, bangunan, gardu, halaman, industri, kantor, masjid, pemakaman, pendidikan, permukiman, poliklinik, pos keamanan, pusat perdagangan, stadion, stasiun, taman kota, tanah kosong, tegalan/ladang, dan tempat parkir).

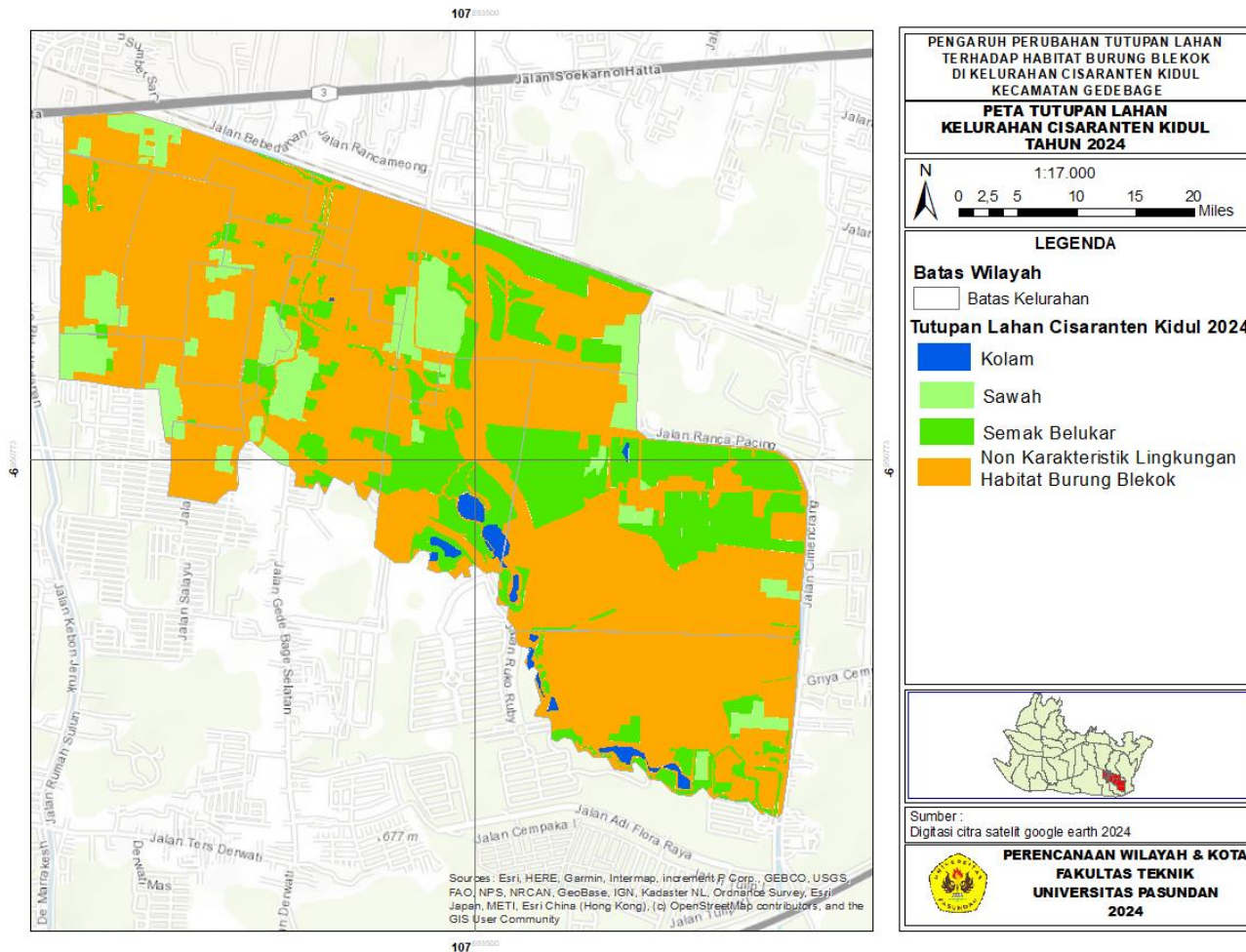
Tabel V. 7 Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024

No	Jenis Tutupan Lahan	Luasan (Ha)
1	Kolam (Danau)	5,79
2	Sawah	41,51
3	Semak Belukar (Vegetasi)	85,84
4	Non Karakteristik Lingkungan Habitat Burung Blekok	293,57
Total		426,71

Sumber : *Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025*



Gambar 5. 16 Diagram Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024



Gambar 5. 17 Peta Tutupan Lahan Kelurahan Cisaranten Kidul Tahun 2024

5.3 Teridentifikasinya Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok Di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage

Model pengaruh perubahan tutupan lahan dikembangkan berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi linear berganda. Dalam pemodelan pengaruh tutupan lahan terhadap keberadaan habitat Burung Blekok, menggunakan satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas, yaitu sebagai berikut :

a. Variabel Terikat

Variabel terikat yang digunakan dalam model ini yaitu jumlah populasi Burung Blekok di wilayah studi

b. Variabel Bebas

Variabel bebas yang mempengaruhi perubahan keberadaan habitat Burung Blekok yaitu kolam (Danau) sebagai tempat ketersediaan makanan, sawah (lahan basah) sebagai tempat ketersediaan makanan, dan semak belukar (vegetasi) sebagai tempat tinggal Burung Blekok.

Tabel V. 8 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.995	.978	41.859

a. Predictors: (Constant), Semak_Belukar, Kolam, Sawah

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025

- Nilai R sebesar 0,997 menunjukkan hubungan antara variabel dependen (populasi) dengan semua variabel independen (Kolam, sawah, dan semak belukar) memiliki hubungan sangat kuat karena nilai yang mendekati 1.
- Nilai R Square sebesar 0,995 menunjukkan bahwa variabel kolam (danau), sawah, dan semak belukar (vegetasi) dapat menjelaskan variasi populasi habitat Burung Blekok dengan baik, hanya 0,5% variasi yang dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel V. 9 ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	322852.584	3	107617.528	61.418	.093 ^a
	Residual	1752.216	1	1752.216		
	Total	324604.800	4			

a. Predictors: (Constant), Semak_Belukar, Kolam, Sawah

b. Dependent Variable: Populasi

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar 0,093. Dalam konteks analisis regresi, nilai signifikansi ini digunakan untuk menguji apakah model regresi yang dibentuk secara keseluruhan signifikan atau tidak, yaitu apakah variabel-variabel independen (Kolam, sawah, dan semak belukar) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Populasi). Umumnya, model regresi dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Karena pada output ini nilai signifikansi sebesar 0,093 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, secara keseluruhan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel bebas terhadap populasi.

Tabel V. 10 Koefisien Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-822.618	162.947		-5.048	.124		
	Kolam	44.406	14.906	.252	2.979	.206	.752	1.329
	Sawah	15.148	1.449	.923	10.457	.061	.692	1.444
	Semak_Belukar	.339	1.512	.021	.224	.860	.640	1.562

a. Dependent Variable: Populasi

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025

Variabel sawah berpengaruh paling besar terhadap populasi Burung Blekok karena nilai Beta 0,923 dan hampir signifikan yaitu 0,061 mendekati nilai sig <0,05, sedangkan kolam dan semak belukar memiliki nilai sig yang tinggi yaitu >0,05 yang artinya tidak berpengaruh.

Dapat diketahui sehingga persamaan regresinya yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -822,618 + 44,40X_1 + 15,14X_2 + 0,33X_3$$

Persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar -822,618, menyatakan bahwa nilai konsisten variabel populasi adalah -822,618
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 44,40 menyatakan koefisien regresi tersebut bernilai positif, namun tidak signifikan pengaruh terhadap populasi Burung Blekok
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 15,14 menyatakan koefisien regresi tersebut bernilai positif, semakin luas lahan sawah maka semakin banyak jumlah populasi Burung Blekok.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar 0,33 menyatakan koefisien regresi tersebut bernilai positif, namun tidak signifikan pengaruh terhadap populasi Burung Blekok.

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear berganda :

1) Uji T

Variabel sawah yang berpengaruh signifikan terhadap populasi Burung Blekok karena nilai sig mendekati nilai $< 0,05$ dibandingkan variabel lainnya.

2) Uji F

Nilai sig, $< 0,05$, maka model regresi signifikan secara simultan. Dengan demikian, kolam, sawah, dan semak belukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap populasi Burung Blekok.

5.4 Analisis Kesenjangan (Gap Analysis) Kondisi Habitat Burung Blekok

Berikut tabel gap analysis kondisi habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage.

Tabel V. 11 Gap Analysis kondisi habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul

Variabel	Kondisi ideal	Kondisi eksisting	Gap	Implikasi terhadap penelitian
Populasi	Jumlah populasi bertambah atau stabil	Jumlah populasi fluktuatif, cenderung menurun	Penurunan jumlah populasi	Berkurangnya populasi burung air termasuk Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul yang menjadi salah satu dampak negatif dari perubahan tutupan lahan
Danau/ Kolam	Air bersih tidak tercemar limbah, tersedia ikan kecil, udang, dan serangga air lain sebagai sumber makan Burung air. Minim aktivitas manusia yang mengganggu	Terdapat satu titik danau yang dijadikan tempat mencari makan Burung Blekok. Danau lainnya tidak dapat dijadikan tempat mencari makan karena keberadaannya di tengah aktivitas manusia dan belum ada jenis makanan yang dibutuhkan	Kurangnya keberadaan danau sebagai tempat mencari makan Burung Blekok	Pembuatan danau buatan yang belum efektif sebagai penunjang keberlangsungan hidup Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul
Sawah	Dikelola dengan baik, memiliki tepi sawah dengan vegetasi alami (rumput air) sebagai tempat berburu serangga, katak, dan hewan kecil lainnya.	Berkurangnya lahan sawah yang signifikan	Ketersediaan lahan sawah di Kelurahan Cisaranten Kidul sebagai tempat mencari makan sangat minim	Burung Blekok yang habitatnya berada di Kelurahan Cisaranten Kidul harus mencari makan ke luar Kawasan Kelurahan Cisaranten Kidul karena

Variabel	Kondisi ideal	Kondisi eksisting	Gap	Implikasi terhadap penelitian
				keberadaan sawah yang minim dan semakin berkurang
Vegetasi	Vegetasi alami terjaga, ditanami jenis bambu hijau yang memiliki kerapatan untuk tempat sarang burung	Jenis bambu yang ditanami banyak yang tidak sesuai yaitu bambu jepang	Kesalahan penanaman jenis bambu untuk tempat tinggal Burung Blekok	Banyak jenis bambu yang tidak sesuai menyebabkan Burung Blekok bersarang di titik tertentu (tidak menyebar)
Tutupan Lahan	Jenis tutupan lahan yang memiliki keseimbangan ekosistem	Terjadi perubahan tutupan lahan yang sebelumnya sawah menjadi perumahan dan lahan terbangun lainnya	Penurunan luas tutupan lahan alami	Berkurangnya ketersediaan habitat alami Burung Blekok
Kebijakan	Terdapat kebijakan mengenai perlindungan dan pengelolaan habitat, status kawasan konservasi atau ekosistem esensial	Tidak ada perlindungan secara formal dan belum ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial	Kerentanan habitat terhadap konversi lahan cukup tinggi	Membutuhkan rekomendasi penetapan kawasan dan kebijakan perlindungan

Sumber : Hasil analisis peneliti, 2025

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Dalam mengidentifikasi karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait dan analisis triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa populasi Burung Blekok mengalami penurunan yang signifikan, yang diduga kuat berkaitan dengan pembangunan kawasan Summarecon yang menyebabkan alih fungsi lahan. Selain itu, sumber makanan utama seperti ikan kecil, ulat tanah, dan cacing yang biasanya ditemukan di sawah dan rawa-rawa semakin terbatas, sehingga burung harus mencari makan ke luar wilayah asalnya. Habitat Burung Blekok yang semula berupa rumpun bambu, pohon lamtoro, dan lahan basah juga semakin berkurang akibat pembangunan dan berkurangnya vegetasi alami yang sesuai. Di sisi lain, perlindungan terhadap spesies ini masih sangat minim karena Burung Blekok tidak lagi termasuk dalam kategori satwa yang dilindungi. Padahal, masyarakat lokal dan pengamat lingkungan menilai kawasan ini memiliki potensi sebagai kawasan ekosistem esensial dan wisata edukasi yang perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah.

Perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul selama periode 2016 hingga 2024 menunjukkan perubahan tutupan lahan yang signifikan di Kelurahan Cisaranten Kidul akibat pembangunan dan alih fungsi lahan. Sawah mengalami penurunan drastis, sedangkan lahan semak belukar meningkat secara fluktuatif. Tutupan lahan non-karakteristik menjadi yang paling dominan.

Model regresi menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara perubahan tutupan lahan terhadap populasi Burung Blekok. Dilihat dari jumlah sig yang dimiliki variabel sawah lebih kecil dari nilai sig variabel kolam dan vegetasi dan menjadi faktor penting dalam mendukung keberadaan Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan pada penelitian pengaruh perubahan tutupan lahan terhadap habitat burung blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage, beberapa strategi yang direkomendasikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Pemerintah

- a. Menetapkan kawasan habitat burung blekok sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE).
- b. Kawasan yang direncanakan dalam RTRW Kota Bandung dan RDTR Kota Bandung menjadi lahan terbangun dan eksistingnya sudah sesuai maka perlu ditetapkan ketentuan khusus dalam peraturan zonasi untuk perlindungan Burung Blekok.
- c. Kawasan yang belum sesuai dengan rencana dalam RTRW Kota Bandung dan RDTR Kota Bandung dapat dijadikan Ruang Terbuka Hijau atau Ruang Terbuka Biru di beberapa titik untuk habitat Burung Blekok.
- d. Melakukan pemetaan dan monitoring perubahan tutupan lahan secara rutin.
- e. Melakukan kolaborasi multi pihak dengan pihak pengembang, masyarakat lokal, dan lembaga lingkungan.

2. Pihak pengembang :

- a. Menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan menetapkan zona habitat dilindungi di dalam rencana pembangunan.
- b. Melakukan pembangunan sesuai dengan RTRW dan RDTR Kota Bandung.
- c. Melakukan kolaborasi multi pihak dengan pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga lingkungan

3. Masyarakat lokal :

- a. Mengetahui tentang pentingnya pelestarian habitat Burung Blekok dan dampak perubahan tutupan lahan.
- b. Melibatkan masyarakat dalam program pemantauan habitat dan pelaporan aktivitas yang merusak.
- c. Melakukan kolaborasi multi pihak dengan pemerintah, pihak pengembang, dan lembaga lingkungan.

4. Lembaga lingkungan & Akademisi :

- a. Melakukan penelitian lanjutan terkait potensi penetapan KEE di Kampung Rancabayawak.
- b. Melakukan kolaborasi multi pihak dengan pemerintah, pihak pengembang, dan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- ABADIE, A., ANGRIST, J., & IMBENS, G. (1999). *Dampak Pembangunan Ekologi Manusia (Teori)*. 19(11), 1649–1654.
- Abdullah, R., Pangemanan, F., & Kumayas, N. (2022). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Perlindungan Satwa Liar di Kota Bitung. *Governance*, 2(1), 4.
- Adolph, R. (2016). *Perubahan Penggunaan Lahan*. 2011, 1–23.
- Ariyani, D., Syafitri, E. D., & Yorika, R. (2020). Penentuan Daerah Penyangga Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Soeharto di Kecamatan Samboja, Kutai Kartanegara. *Ruang*, 6(2), 93–101. <https://doi.org/10.14710/ruang.6.2.93-101>
- Badan Standardisasi Nasional. (2010). Klasifikasi Penutup Lahan. *Sni 7645*, 1–28.
- Bentley, M. A. (2011). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4 TAHUN 2011 TENTANG INFORMASI GEOSPASIAL. *Journal of Controlled Release*, 156(1), 315–322.
- Djohar Maknun, S. S. M. S. (n.d.). *Ekologi : Populasi, Komunitas, Ekosistem*.
- Eko, T., & Rahayu, S. (2015). Land use change and suitability for RDTR in peri-urban areas. Case Study: District Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 330–340.
- Kee, N. H. (2018). Blekok sawah *Ardeola speciosa*. In *eBird (Diakses Senin, 26 Desember 2022)*. <https://ebird.org/species/japher1?siteLanguage=in>
- Lambin, E. F., Turner, B. L., Geist, H. J., Agbola, S. D., Angelsen, A., Bruce, J. W., Coomes, O. T., Dirzo, R., Fischer, G., Folke, C., George, P. S., Homewood, K., Imbernon, J., Leemans, R., Li, X., Moran, E. F., Mortimore, M., Ramakrishnan, P. S., Richards, J. F., ... Richards, J. F. (2001). *The causes of land-use and land-cover change : Moving beyond the myths*. 11(01), 261–269.
- Lestari, N. A., Ridwan, I., & Fahrudin, F. (2021). Identifikasi Penggunaan Lahan Menggunakan Metode Klasifikasi Maksimum Likelihood Pada Citra Satelit Landsat 8 OLI/TIRS Di Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Selatan Tengah. *Jurnal Natural Scientiae*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.20527/jns.v1i1.4426>

- Lestari, S. C., & Arsyad, M. (2018). Studi Penggunaan Lahan Berbasis Data Citra Satelit Dengan Metode Sistem Informasi Geografis (Sig). *Jurnal Sains Dan Pendidikan FIsika (JSPF)*, 14(1), 81–88. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>
- Mubarok, F. (2021). Mengenal Burung Blekok Sawah yang Mudah Dijumpai. In *Mongabay*. <https://www.mongabay.co.id/2021/08/08/mengenal-burung-blekok-sawah-yang-mudah-dijumpai/>
- Peat, N., & Exploitation, N. (n.d.). *Kerusakan Habitat dan Sistem Ekologi Hayati serta Pemenuhan Komitmen NDPE Perusahaan Dharma Satya Nusantara Group pada Study Area PT Pilar Wana Persada ecological system damages in the study area of PT Pilar Wana Persada , which is part of the Dharma Saty.*
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Perubahan atas UU Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. *American Journal of Research Communication*, 5(August), 12–42.
[http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview of Arc Hydro terrain preprocessing workflows.pdf](http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview%20of%20Arc%20Hydro%20terrain%20preprocessing%20workflows.pdf)
<https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003>
<http://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf>
- Purdiansyah, M. D., & Syaodih, E. (2019). Kajian Habitat Burung Kuntul dan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) di Kampung Rancabayawak, Kota Bandung Study of Egret Habitat and Essential Ecosystem Area (KEE) in Kampung Rancabayawak, Bandung City. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 5(1), 132–140.
- R.P Santun Sitorus. (2017). Perencanaan Penggunaan Lahan. *IPB Press, Bogor, Indonesia*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

LAMPIRAN

Lampiran A SK Pembimbingan

	UNIVERSITAS PASUNDAN Fakultas Teknik	<table border="0"> <tr><td>Teknologi Pangan</td><td>022 - 2019339</td></tr> <tr><td>Teknik dan Manajemen Industri</td><td>022 - 2019335</td></tr> <tr><td>Teknik Mesin</td><td>022 - 2019352</td></tr> <tr><td>Teknik Informatika</td><td>022 - 2019371</td></tr> <tr><td>Teknik Lingkungan</td><td>022 - 2009574</td></tr> <tr><td>Teknik Planologi</td><td>022 - 2006466</td></tr> </table>	Teknologi Pangan	022 - 2019339	Teknik dan Manajemen Industri	022 - 2019335	Teknik Mesin	022 - 2019352	Teknik Informatika	022 - 2019371	Teknik Lingkungan	022 - 2009574	Teknik Planologi	022 - 2006466
Teknologi Pangan	022 - 2019339													
Teknik dan Manajemen Industri	022 - 2019335													
Teknik Mesin	022 - 2019352													
Teknik Informatika	022 - 2019371													
Teknik Lingkungan	022 - 2009574													
Teknik Planologi	022 - 2006466													
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN														
Nomor: 019/Unpas-FT.D/Q/I/2025 Tentang Pengangkatan Pembimbing Tugas Akhir														
Dekan Fakultas Teknik Universitas Pasundan														
Menimbang	1. Bahwa untuk kelancaran studi mahasiswa Fakultas Teknik yang melakukan penelitian, perlu ditunjuk Pembimbing Utama dan atau Pembimbing Pendamping; 2. Bahwa untuk maksud tersebut di atas perlu ditetapkan Pembimbing dengan Surat Keputusan Dekan.													
Mengingat	1. Undang-Undang No.02 Tahun 2012 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi; 3. Peraturan Pemerintah No.04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; 4. Peraturan Mendikbud nomor: 53 Tahun 2023 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi Pasundan No.21/YPTP/A/2023 tentang Statuta Universitas Pasundan; 6. Surat Keputusan Rektor Universitas Pasundan No.315/Unpas.R/SK/XII/2023 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Para Dekan di Lingkungan Universitas Pasundan Masa Bakti 2023-2028.													
Memperhatikan	1. Keputusan Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota; 2. Keputusan Pimpinan Fakultas Teknik.													
Menetapkan :	Memutuskan :													
Pertama:	Terhitung mulai tanggal 16-01-2025 pada semester GENAP tahun akademik 2024/2025 mengangkat saudara, sebagai berikut : 1. Nama : FURI SARI NURWULANDARI, ST, MT Kode/NIP/NIDN : PL152 / 15110584 / 0429127806 Pangkat/Jabatan : (kosong) Sebagai : Pembimbing Utama 2. Nama : APRIADI BUDI RAHARJA, ST., M.Si. Kode/NIP/NIDN : PL162 / - / 0403048602 Pangkat/Jabatan : (kosong) Sebagai : Pembimbing Pendamping Diberi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir, di Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung, untuk mahasiswa sebagai berikut : NPM : 213060035 Nama : Lisa Pebriyanti Judul : Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Kawasan Hewan Dilindungi (Studi Kasus : Habitat Burung Blekok di Kampung Rancabayawak Kecamatan Gedebage)													
Kedua:	Menugaskan kepada dosen tersebut di atas untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku;													
Ketiga:	Kepada Pembimbing tersebut di atas diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Teknik;													
Keempat:	Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya Tugas Akhir mahasiswa ybs, dan semua ketentuan yang bertentangan dengan surat keputusan ini dianggap tidak berlaku, dengan ketentuan bilamana didalamnya terdapat kesalahan dan atau kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.													
ditetapkan di Bandung pada tanggal: 16-01-2025 Dekan Fakultas Teknik,  (Prof. Dr. Ir. Yusman Taufik, M.P.) NIPY: 15110230														
Tembusan kepada : 1. Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota 2. Yang Bersangkutan 3. Peninggal														

Lampiran B Form Pembimbing



UNIVERSITAS PASUNDAN *Fakultas Teknik*

FORMULIR BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Teknik Industri ☐ 022 - 2019335
Teknologi Pangan ☐ 022 - 2019336
Teknik Mesin ☐ 022 - 2019332
Teknik Informatika ☐ 022 - 2019371
Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2019374
Teknik Biologi ☐ 022 - 2019346

Form : TA-2

Nama/Nrp. : Lisa Pebriyanti/213060035
Judul TA : Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Kawasan Hewan Dilindungi (Studi Kasus : Habitat Burung Blekok di Kampung Rancabayawak, Kecamatan Gedebage)
Pembimbing Utama : Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T.
Co-Pembimbing : Apriadi Budi Raharja, S.T., M.SI.

Uraian Bimbingan TA :

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	30/01/25	Latar belakang, Bab 2, Metodologi Persasaran	
2.	4/02/25	Latar belakang, dan Sasaran Penelitian	
3.	26/09/24	Topik yang diambil, lokasi kajian, metodologi yang akan digunakan	
4.	6/01/25	Pembahasan judul dan Sasaran Penelitian	
5.	18/02/25	Metodologi	
6.	21/02/25	Penerapan variabel, bab 3	
7.	12/03/25	ACC Summary	
8.	19/03/25	DLC SMP	
9.			
10.			
Disetujui untuk melaksanakan Sidang Pembahasan pada tanggal :			

Pembimbing Utama,

Co-Pembimbing,

(.....)

(.....)

Pembayaran Biaya Bimbingan :

Semester Th akd. /	Semester Th akd. /	Semester Th akd. /	Semester Th akd. /

Keterangan : Bimbingan dilayani bila telah memenuhi persyaratan administrasi



UNIVERSITAS PASUNDAN

Fakultas Teknik

FORMULIR BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Teknik Industri ☐ 022 - 2019335
Teknik Sipil ☐ 022 - 2019336
Teknik Mesin ☐ 022 - 2019342
Teknik Informatika ☐ 022 - 2019371
Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2019374
Teknik Kimia ☐ 022 - 2019366

Form : TA-2

Nama/Nrp. : Lisa Pebriyanti/213060035
Judul TA : Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok Di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage
Pembimbing Utama : Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T.
Co-Pembimbing : Apriadi Budi Raharja, S.T., M.Si.

Uraian Bimbingan TA :

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25/June 2025	Bab 5 Sasaran 1, Bab 4 samum	
2.	26/June 2025	Bab 5 Sasaran 1	
3.	9/July 2025	Bab 5 Sasaran 1 kebijakan, Sasaran 2	
4.	11/July 2025	Bab 5 Sasaran 2	
5.	11/July 2025		
6.	15/July 2025	Bab 5 Sasaran 3	
7.	11/July 2025	Bab 5 Sasaran 2	
8.	23/July 2025	ACC sidang ujian	
9.			
10.			

Disetujui untuk melaksanakan Sidang Pembahasan pada tanggal : 23 Juli 2025

Pembimbing Utama,

Co-Pembimbing,

(.....)

(.....)

Pembayaran Biaya Bimbingan :

Semester Th akd. /	Semester Th akd. /	Semester Th akd. /	Semester Th akd. /

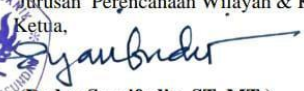
Keterangan : Bimbingan dilayani bila telah memenuhi persyaratan administrasi

Lampiran C Surat Pengantar Izin Penelitian

1. Surat Permohonan Pengantar Kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kota Bandung

	UNIVERSITAS PASUNDAN Fakultas Teknik	<table border="0"><tr><td>Teknologi Pangan</td><td>022 - 2019339</td></tr><tr><td>Teknik dan Manajemen Industri</td><td>022 - 2019335</td></tr><tr><td>Teknik Mesin</td><td>022 - 2019352</td></tr><tr><td>Teknik Informatika</td><td>022 - 2019371</td></tr><tr><td>Teknik Lingkungan</td><td>022 - 2009574</td></tr><tr><td>Teknik Planologi</td><td>022 - 2006466</td></tr></table>	Teknologi Pangan	022 - 2019339	Teknik dan Manajemen Industri	022 - 2019335	Teknik Mesin	022 - 2019352	Teknik Informatika	022 - 2019371	Teknik Lingkungan	022 - 2009574	Teknik Planologi	022 - 2006466
Teknologi Pangan	022 - 2019339													
Teknik dan Manajemen Industri	022 - 2019335													
Teknik Mesin	022 - 2019352													
Teknik Informatika	022 - 2019371													
Teknik Lingkungan	022 - 2009574													
Teknik Planologi	022 - 2006466													
		Bandung, 20 Mei 2025												
No. : 078/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025 Lamp. : - Hal. : Permohonan Surat Pengantar Ijin Penelitian														
Kepada Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kota Bandung di Tempat <i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "<i>Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage</i>" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami memohon agar dibuatkan surat pengantar ijin bagi kegiatan tersebut yang ditujukan pada : 1. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Kota Bandung. 2. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung. 3. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Barat. Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah : <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 50%;">Nama</td><td style="width: 50%;">Nrp.</td></tr><tr><td>1. Lisa Pebriyanti.</td><td>213060035</td></tr></table> demikianlah surat ini kami sampaikan. Atas perhatian & kerjasamanya kami sampaikan terimakasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua  (Deden Syarifudin, ST.,MT.) 			Nama	Nrp.	1. Lisa Pebriyanti.	213060035								
Nama	Nrp.													
1. Lisa Pebriyanti.	213060035													
Jl. Setiabudi No. 193 Bandung - 40153 DEKANAT (Tlp) 022- 2019435, (HUTNG) 2019433, 2019407 Fax. 022 - 2019329														

2. Surat Pengantar Survey Penelitian Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Kota Bandung

	UNIVERSITAS PASUNDAN <i>Fakultas Teknik</i>	Teknologi Pangan ☐ 022 - 2019339
		Teknik dan Manajemen Industri ☐ 022 - 2019335
		Teknik Mesin ☐ 022 - 2019352
		Teknik Informatika ☐ 022 - 2019371
		Teknik Lingkungan ☐ 022 - 2009574
		Teknik Planologi ☐ 022 - 2006466
Bandung, 19 Mei 2025		
No. : 093/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025		
Lamp. : -		
Hal. : Izin Survey		
Kepada Yth. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Kota Bandung di Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat dibantu dalam melakukan wawancara untuk keperluan Penelitian Tugas Akhir.		
Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah :		
Nama	Nrp.	
1. Lisa Pebriyanti	213060035	
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami sampaikan terimakasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua,  (Deden Syarifudin, ST.,MT.)		
		
Jl. Setiabudi No. 193 Bandung - 40153 DEKANAT (Tlp) 022- 2019435. (HUTING) 2019433. 2019407 Fax. 022 - 2019329		

3. Surat Pengantar Survey Penelitian Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)
Jawa Barat

	UNIVERSITAS PASUNDAN <i>Fakultas Teknik</i>	Teknologi Pangan	022 - 2019339				
		Teknik dan Manajemen Industri	022 - 2019335				
		Teknik Mesin	022 - 2019352				
		Teknik Informatika	022 - 2019371				
		Teknik Lingkungan	022 - 2009574				
		Teknik Planologi	022 - 2006466				
Bandung, 19 Mei 2025							
No. : 093/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025							
Lamp. :-							
Hal. : Izin Survey							
Kepada Yth.							
Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Barat							
di							
Tempat							
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>							
Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat dibantu dalam melakukan wawancara untuk keperluan Penelitian Tugas Akhir.							
Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah :							
<table border="0"><tr><td>Nama</td><td>Nrp.</td></tr><tr><td>1. Lisa Pebriyanti</td><td>213060035</td></tr></table>				Nama	Nrp.	1. Lisa Pebriyanti	213060035
Nama	Nrp.						
1. Lisa Pebriyanti	213060035						
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami sampaikan terimakasih.							
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>							
Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua,  (Deden Syarifudin, ST.,MT.) 							
Bandung, 19 Mei 2025							
Jl. Setiabudi No. 193 Bandung - 40153 DEKANAT (Tlp) 022- 2019435. (HUTING) 2019433 2019407 Fax. 022 - 2019329							

4. Surat Pengantar Survey Penelitian Kelompok Pengamat Burung atau Pecinta Alam (Ahli Burung)

	UNIVERSITAS PASUNDAN <i>Fakultas Teknik</i>	<table border="0"><tr><td>Teknologi Pangan</td><td>022 - 2019339</td></tr><tr><td>Teknik dan Manajemen Industri</td><td>022 - 2019335</td></tr><tr><td>Teknik Mesin</td><td>022 - 2019352</td></tr><tr><td>Teknik Informatika</td><td>022 - 2019371</td></tr><tr><td>Teknik Lingkungan</td><td>022 - 2009574</td></tr><tr><td>Teknik Planologi</td><td>022 - 2006466</td></tr></table>	Teknologi Pangan	022 - 2019339	Teknik dan Manajemen Industri	022 - 2019335	Teknik Mesin	022 - 2019352	Teknik Informatika	022 - 2019371	Teknik Lingkungan	022 - 2009574	Teknik Planologi	022 - 2006466
Teknologi Pangan	022 - 2019339													
Teknik dan Manajemen Industri	022 - 2019335													
Teknik Mesin	022 - 2019352													
Teknik Informatika	022 - 2019371													
Teknik Lingkungan	022 - 2009574													
Teknik Planologi	022 - 2006466													
No. : 093/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025 Lamp. : - Hal. : Izin Survey														
Kepada Yth. Kelompok Pengamat Burung atau Pecinta Alam/ Ornitolog (Ahli Burung) di Tempat														
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>														
Sehubungan dengan kegiatan pengumpulan data & penelitian dengan judul "Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage" yang akan digunakan sebagai bahan input data dalam melengkapi Mata Kuliah Tugas Akhir di Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Pasundan, maka dengan ini kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dapat dibantu dalam melakukan wawancara untuk keperluan Penelitian Tugas Akhir.														
Adapun mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah :														
<table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="text-align: center;">Nama</td><td style="text-align: center;">Nrp.</td></tr><tr><td style="text-align: center;">1. Lisa Pebriyanti</td><td style="text-align: center;">213060035</td></tr></table>			Nama	Nrp.	1. Lisa Pebriyanti	213060035								
Nama	Nrp.													
1. Lisa Pebriyanti	213060035													
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang diberikan kami sampaikan terimakasih.														
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>														
Mengetahui, Fakultas Teknik – UNPAS Jurusan Perencanaan Wilayah & Kota Ketua,  (Deden Syarifudin, ST.,MT.)														
														
Jl. Setiabudi No 193 Bandung - 40153 DEKANAT (Tip) 022- 2019435 (HUTING) 2019433 2019407 Fax. 022 - 2019329														
4 / 4														

5. Surat Pengantar Dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik



PEMERINTAH KOTA BANDUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Wastukencana No. 2, Telp. (022) 4234793
Email : kesbangpol@bandung.go.id Website : portal.kesbangpol.bandung.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor [PK.03.04.05/1066-BKBP/VI/2025](#)

Dasar : 1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian
5. Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 03 Tahun 2021 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung

Menimbang : Surat dari Universitas Pasundan Nomor : 078/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2025, Tanggal 02 Mei 2025, Perihal Penelitian

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

a. Nama : LISA PEBRIYANTI
b. Alamat Lengkap : Kp. Bojongkalong, Desa Linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Linggar Rancaekek Bandung
No. Identitas, HP : NPM. 213060035 No. HP 0895332709304
c. Untuk : 1) Melakukan Penelitian dengan Judul "Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok Di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage"
2) Lokasi : Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan , Dinas Cipta Karya, Bina Konstruksi, dan Tata Ruang, Dinas Lingkungan Hidup, Kecamatan Bede Bage Kota Bandung
3) Anggota Tim : -
4) Bidang Penelitian :
5) Status Penelitian : Baru
6) Waktu Pelaksanaan : 05 Juni 2025 s.d 05 November 2025
d. Melaporkan hasil Penelitian kepada Wali Kota Bandung c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung, paling lambat 1 minggu setelah selesai waktu pelaksanaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya

Bandung, 6 Juni 2025
a.n. KEPALA BADAN KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK
Sekretaris



Sony Teguh Prasatya, S.Sos.M.M
Pembina TK I
NIP. 196806011997031003

Catatan :
• UU ITE No.11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."
• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR E Badan Siber dan Sandi Negara.



Lampiran D Desain Survey Tugas Akhir

BAB III METODOLOGI SURVEY

3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang berarti suatu kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu dengan cara-cara yang masuk akal sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia, dapat diamati oleh indera manusia, dan sistematis dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.(Sugiyono, 2013).

3.1.1 Metode Pendekatan

Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme atau yang dapat mengubah pandangan, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, teknik pengumpulan data biasa dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis melalui teknik statistik. Dalam pendekatan ini, peneliti menilai hubungan antar variabel secara kausal, yakni hubungan sebab-akibat, sehingga terdapat pemisahan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) dalam proses penelitiannya. (Sugiyono, 2013)

Metode penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan :

1.1.1 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data :

A. Pengumpulan Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi, dan dapat berupa gabungan keempatnya (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi karena penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam kata lain peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kreadibilitas data. Metode ini digunakan untuk mengetahui karakteristik hewan dilindungi yaitu Burung Blekok. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada kepada responden ahli, melakukan observasi dan dokumentasi di lokasi kajian penelitian yaitu Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage.

Tabel III. 1 Pengumpulan Data Primer

Sasaran	Analisis	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data	Kriteria	Stakeholder/Intansi	Alat	Output
Teridentifikasinya karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage	Triangulasi Analisis deskriptif kualitatif	• Jumlah Populasi • Luas lahan basah sebagai sumber makan • Vegetasi yang menjadi tempat tinggal • Regulasi Penetapan sebagai kawasan ekosistem esensial (KEE) • Regulasi terhadap perlindungan habitat	• Wawancara • Observasi • Dokumentasi	Pemangku Kepentingan di Kawasan tersebut	Kelurahan Cisaranten Kidul	• <i>Form</i> Wawancara • Kamera	Karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage
				Ahli dalam mengamati dan menganalisis perilaku hewan	Kelompok pengamat burung atau pecinta alam/ Ornitolog (Ahli Burung)		
				Pernah melakukan penelitian lapangan atau pemantauan terhadap Burung Blekok			

Sumber : Peneliti, 2025

B. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder digunakan untuk mendukung data yang dilakukan. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cara instansioner yaitu memperoleh data yang dibutuhkan dari instansi-instansi terkait. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan data-data pendukung yaitu peta penggunaan lahan secara *time series* sebagai bahan analisis pola perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Gedebage.

Tabel III. 2 Pengumpulan Data Sekunder

Sasaran	Analisi	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Tahun	Sumber
Teridentifikasinya perubahan tutupan lahan di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage	Overlay, Analisis Deskriptif Kuantitatif	Data tutupan lahan Kecamatan Gedebage	Shapefile	2016, 2019, 2020, 2021, dan 2024	• Google earth • Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Kota Bandung • Dinas Cipta Karya Bina Konstruksi dan Tata Ruang Kota Bandung
		Rencana Struktur Ruang dan Pola Ruang Kecamatan Gedebage	Dokumen dan Shapefile	2024 (Terbaru)	
	Analisis Deskriptif	Penetapan sebagai kawasan ekosistem esensial (KEE)	Dokumen		
		Regulasi perlindungan habitat di Kecamatan Gedebage			

Sumber : Peneliti, 2025

3.1.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data, menganalisis data, dan mendeskripsikan data atau informasi yang telah didapatkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti

Peneliti melakukan penelitian menggunakan metode yang telah disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan menjawab tujuan sasaran dari penelitian yang telah dilakukan

2. Alat Penunjang

Alat penunjang pada penelitian ini terdiri dari Form wawancara, alat tulis, kamera handphone, dan perekam suara. Alat penunjang ini digunakan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh kebutuhan data.

3.1.3 Manual Guide/Rencana Survey

Dalam manual guide ini menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan yang akan dilakukan guna mendapatkan dan mengumpulkan data primer dan data sekunder dari lapangan maupun instansi terkait.

a. Tahap Persiapan

- Menyusun metodologi penelitian dan merancang kegiatan survey.
- Mempelajari rencana kerja
- Menyiapkan peralatan yang telah ditentukan untuk keperluan pengumpulan data

b. Tahap Survey

Dalam pengumpulan data yang dilakukan pada survei data primer dan sekunder dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dengan melakukan wawancara kepada ahli terkait, observasi lapangan, dan kebutuhan data dari instansi.

Tabel III. 7 Manual Guide (Pelaksanaan Teknis)

No	Kegiatan	Tahap Pelaksanaan
1	Survey Primer	Wawancara Melakukan wawancara kepada narasumber yang ahli dibidangnya yaitu kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Barat, Kelurahan Cisaranten Kidul, dan Kelompok pengamat burung atau pecinta alam/ Ornitolog (Ahli Burung).
		Observasi Lapangan • Melakukan observasi lapangan dengan mengamati kondisi eksisting lingkungan habitat burung blekok • Melakukan observasi lapangan dengan mengamati penggunaan lahan • Melakukan pengambilan foto dengan teknik dokumentasi • Mencatat temuan-temuan di lapangan
2	Survey Sekunder	Mengunjungi Dinas Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan dan Dinas Cipta Karya Bina Konstruksi dan Tata Ruang Kota Bandung untuk memenuhi kebutuhan data sekunder dalam penelitian sesuai dengan checklist data penelitian

Sumber : Peneliti, 2025

c. Jadwal Pelaksanaan Survey

Dalam melakukan survey lapangan memerlukan jadwal pelaksanaan penelitian agar tidak adanya keterlambatan dalam pengumpulan dan pemrosesan data. Sehingga peneliti dapat menjalankan penelitian dengan lebih sistematis dan tepat waktu. Berikut merupakan jadwal pelaksanaan survei lapangan :

Tabel III. 8 Jadwal Pelaksanaan Survey

No	Kegiatan	Bulan (Minggu Ke-)																											
		Bulan I		Bulan II				Bulan III				Bulan IV				Bulan V				Bulan IV				Bulan IV					
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Tahap Penyusunan Proposal																													
1	Penyusunan dan Pengajuan Judul																												
2	Bimbingan Proposal																												
3	Seminar Ujian Proposal																												
4	Revisi Proposal TA																												
Tahap Pengumpulan Data																													
5	Penyusunan Desain Survei																												
6	Melakukan Survei Data Sekunder																												
7	Melakukan Survei Data Primer																												
8	Pengolahan Data Hasil Survei																												
Tahap Analisis																													
9	Penyusunan Gambaran Umum																												
10	Analisis karakteristik lingkungan habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage																												
11	Analisis perubahan tutupan lahan di kawasan hewan dilindungi Kecamatan Gedebage																												
12	Analisis pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap habitat hewan dilindungi.																												
13	Bimbingan hasil analisis																												
14	Revisi hasil analisis																												
Tahap Akhir																													
15	Kesimpulan dan Saran																												
16	Penyusunan Final Laporan TA																												

No	Kegiatan	Bulan (Minggu Ke-)																											
		Bulan I		Bulan II				Bulan III				Bulan IV				Bulan V				Bulan IV				Bulan IV					
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
17	Bimbingan Hasil Laporan TA																												
18	Sidang Ujian TA																												

Sumber : Peneliti, 2025

Lampiran E Form Wawancara Narasumber 1



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

FORM WAWANCARA

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Habitat Burung Blekok di Kelurahan Cisaranten Kidul, Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage.

A. Data Responden

1) Narasumber 1

Nama : Ujang Safaat
Usia : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Laki – laki
Jabatan : Ketua Pokdarwis Kelurahan Cisaranten Kidul
Instansi/ Bidang : Pengelola habitat Burung Air di Kampung
Rancabayawak
Pendidikan Terakhir : S1
Tanggal Wawancara : 3 Juni 2025

2) Narasumber 2

Nama : Sungsang Suprato
Usia : 59 Tahun
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Jabatan : Pengamat Burung
Instansi/Bidang : Fotografi
Pendidikan : S1
Tanggal Wawancara : 10 Juni 2025

3) Narasumber 3

Nama : Erwin Fansori
Usia : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Jabatan : Kepala Lurah
Instansi/Bidang : Cisaranten Kidul
Pendidikan : S2
Tanggal Wawancara : 17 Juni 2025

B. Hasil Wawancara

Topik	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
Populasi	Populasi Burung Air mengalami penurunan yang signifikan. Dulu sebelum dibangun Summarecon ada sekitar 7.000-10.000 ekor. Sekarang setelah dibangun Summarecon jumlahnya sekitar 2.000-3.000 ekor. Untuk jenis burung blekok ada sekitar 100 ekor.	Populasi Burung Air mengalami penyusutan dengan jumlah yang tadinya sekitar 1.500 ekor sekarang menjadi ratusan.	Populasi Burung Air berkurang sejak pembangunan Summarecon.
Sumber makanan	Jenis makanan Burung Blekok yaitu ikan kecil (makanan utama) dan keong, capung, katak, kadal, tikus, belalang air, ular kecil (makanan tambahan). Ketersediaan makanan menurun karena lahan pertanian dan rawa-rawa yang mulai berubah. Untuk saat ini ada 15 titik danau Summarecon dan 3 titik danau di Kampung Rancabayawak. 3 Danau tersebut sering dikunjungi Burung Blekok yang belum cukup dewasa untuk bisa terbang jauh	Jenis makanan burung blekok yaitu ulat tanah (makanan utama) dan siput, tikus, kadal, kodok, ikan kecil (makanan tambahan). Sumber makanan utama biasanya berasal dari sawah yang sedang dibajak. Danau merupakan tempat yang kurang optimal untuk sumber makanan. Untuk saat ini karena terjadi pembangunan yang menyebabkan hilangnya lahan basah menjadikan ketersediaan makanan Burung Blekok di Cisaranten Kidul berkurang. Akibatnya banyak Burung Blekok yang sudah dewasa dan bisa terbang tinggi mencari makanan ke luar kawasan Kelurahan Cisaranten Kidul. Namun setelah mereka selesai mencari makanan, mereka akan kembali ke habitatnya di Kawasan Kelurahan Cisaranten Kidul.	Jenis makanan Burung Blekok yaitu cacing, ikan kecil, serangga air, dan hewan kecil lainnya. Tempat mereka mencari makan yaitu di danau buatan di Kawasan Summarecon dan sawah yang berada di sekitar Cisaranten Kidul

Topik	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
Habitat	Jenis habitat yang menjadi tempat tinggalnya Burung Blekok yaitu rawa-rawa kecil, rumpun bambu, pohon lamtoro, dan pohon walini. Saat ini terdapat 3 rumpun bambu di Kawasan Kampung Rancabayawak dan 15-20 di Kawasan Summarecon. Namun terdapat beberapa rumpun bambu yang kurang tepat penanamannya, seperti rumpun bambu jepang seharusnya rumpun bambu hijau.	Habitat utama Burung Blekok yaitu Lahan basah seperti sawah, rawa-rawa, embung, dan sungai. Rumpun bambu dan pohon lamtoro digunakan untuk bersarang karena struktur daunnya yang rapat. Karena terjadi pembangunan, lahan basah dan pohon lamtoro menjadi berkurang. Namun untuk pohon bambu masih ada di Kampung Rancabayawak dengan jumlah yang tidak banyak. Banyak bangunan tinggi juga dapat mengganggu aktivitas Burung Blekok.	Habitat Burung Blekok saat ini yaitu pohon bambu yang berada di Kampung Rancabayawak, pohon bambu tersebut sengaja ditanam oleh pengembang Summarecon di pinggir danau, dan pohon bambu yang berada di dalam Kampung Rancabayawak.
Kebijakan	Burung Blekok dan Burung air yang berada di Cisaranten Kidul sudah tidak termasuk ke dalam spesies dilindungi. Namun dari masyarakat Kampung Rancabayawak menyayangkan hal tersebut, dan menyarankan Kampung Rancabayawak menjadi Kawasan Ekosistem Esensial karena dengan seiringnya waktu dan kemajuan Kota, tidak menutup kemungkinan populasi dan habitat yang tadinya melimpah dapat berkurang bahkan hilang. Masyarakat Kampung Rancabayawak sepakat menjadikan Kampung tersebut sebagai tempat wisata edukasi karena keberlangsungan hidup Burung air yang cukup banyak di Kampung tersebut.	Mengeluarkan Burung air termasuk Burung Blekok yang berada di Cisaranten Kidul dari spesies yang dilindungi menjadi keputusan kurang tepat karena jika dibiarkan, seiring berjalannya waktu akan berkurang dan mengalami kepunahan. Dengan lokasi yang strategis yaitu di SWK Gedebage seharusnya menjadi perhatian bagi pemerintah untuk melestarikan keberadaannya dan menjadikan salah satu ciri khas yang dimiliki Kota Bandung. Lebih baik Kawasan Cisaranten Kidul terutama Kampung Rancabayawak dijadikan tempat wisata yang berbasis edukasi. Namun belum ada campur tangan dari dinas terkait.	Saat ini Burung Blekok tidak lagi termasuk ke dalam satwa yang dilindungi secara nasional. Namun disarankan Kampung Rancabayawak di Kelurahan Cisaranten Kidul yang menjadi habitat Burung Blekok dimasukkan dalam kategori cagar alam, karena memiliki kekhasan spesies yang menonjol di Jawa Barat. Pemerintah Cisaranten Kidul saat ini siap berkolaborasi dengan Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung untuk menjadikan Kampung Rancabayawak sebagai bagian dari kawasan konservasi sekaligus wisata edukasi.

Lampiran F Dokumentasi

a. Kondisi Lingkungan Habitat Burung Blekok



b. Dokumentasi Wawancara

